

#BERBAGI PRAKTIK BAIK LITERASI, NUMERASI, DAN INKUIRI

Menyalakan Lentera Pendidikan
melalui Ide Kreatif Pembelajaran
Kontekstual di Sumba Barat Daya

Kontributor:
Komunitas Guru Pembelajar Sumba Barat Daya

Editor:
Saktiana Dwi Hastuti
Tria Umbara

PT KUARK INTERNASIONAL
2022



#Berbagi Praktik Baik Literasi, Numerasi dan Inkuiri

Kontributor:

Komunitas Guru Pembelajar Sumba Barat Daya

Editor:

Saktiana Dwi Hastuti

Tria Umbara

Ilustrator Sampul:

Bismo S. Utomo

Tata Letak:

Tim Kuark

Cetakan Pertama

2022

Diterbitkan oleh:

PT KUARK INTERNASIONAL (Anggota IKAPI)

Alamat Penerbit

Komplek Perkantoran Permata Hijau Blok D11-12

Jakarta 12210, Telp. (021) 5302060 - 5302061,

WA. 0813 5000 3928



www.kelaslenterakuark.id



www.wlf.or.id



@kelaslenterakuark



@Kuark



info@kelaslenterakuark.id

PENAFIAN (DISCLAIMER)

Buku #Berbagi Praktik Baik Literasi, Numerasi, dan Inkuiri ini dapat disusun berkat dukungan dari William and Lily Foundation. Isi Buku #Berbagi Praktik Baik Literasi, Numerasi dan Inkuiri ini adalah tanggung jawab Kelas Lentera Kuark dan tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan William and Lily Foundation.

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, mengopi, memperbanyak dengan cara apa pun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

→ SELAMAT DATANG

KAMI YANG TAK HENTI BELAJAR



Komunitas Guru Pembelajar Sumba Barat Daya

SDN WATU TAKULA

Fera Jumiati, Khristina Kalumbang, Margareta Malo, Marta Lamunde, Margaretha Lobo, Maria Fernanda Bili, Maria Imakulata Lede, Maria Mersi, Natalina Maria Poety, Noviyanti Getrudis Riada, Nuraini, Petronela P. Kaka, Rohana Muhammad Ishaka.

SDN WAIKELO

Albertina Sam, Arnoldus Bili Zaghu, Destri Supriani, Elisabeth Loru Ngongo, Fransiska A. Tanggu, Humaidi M. Kaweli, Marthina Bili, Maryam Imma, Marthina Bili, Sesilia Kusriati, Sitti Jainab, Sri Elyati, Veronika L. Ngongo.

Pendidikan bukan persiapan hidup.
Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

JOHN DEWEY

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi sebuah negara untuk dapat berkembang, menciptakan inovasi dan kehidupan masyarakat yang lebih baik, serta mempersiapkan diri untuk menjawab berbagai tantangan global. Sebagai negara yang menghadapi berbagai tantangan dalam bidang pendidikan, Indonesia masih harus terus berupaya untuk melakukan pembenahan di berbagai aspek. Salah satunya adalah di bidang literasi dan numerasi.

Berdasarkan kajian yang dilaksanakan WLF dan Kuark International pada tahun 2019 di Tambolaka, kabupaten Sumba Barat Daya, kondisi siswa rata-rata berada pada kondisi yang kurang ideal dan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan siswa di daerah tersebut tertinggal dua sampai tiga tahun dari usia sebenarnya. Kemampuan membaca, mengeja, menulis dan memahami siswa masih tergolong rendah dan tidak sesuai dengan usianya. Kemampuan mengajar para guru juga masih memerlukan berbagai upaya peningkatan kapasitas terutama dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan kompetensi mengajar.

Berangkat dari kondisi inilah, WLF berinisiatif untuk ikut terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran guru dan mengembangkan kemampuan literasi serta numerasi dasar siswa di Tambolaka. Dengan menggandeng Kuark International sebagai Mitra Pelaksana melalui Kelas Lentera, WLF mengimplementasikan Program Penguatan Konsep Kurikulum Pendidikan Khusus Literasi Dasar dengan Pemanfaatan Potensi Lokal untuk Sekolah Dasar di Tambolaka, Sumba Barat Daya. Program yang telah berlangsung selama dua tahun ini diharapkan mampu menciptakan perubahan positif terutama bagi para guru dalam melakukan tugasnya dengan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Buku Berbagi Praktik Baik Literasi, Numerasi dan Inkuiri ini merupakan salah satu wujud bagaimana program ini telah memberikan perubahan yang membantu para guru sebagai penerima manfaat. Terdapat berbagai macam pengalaman positif yang dibagikan oleh para guru setelah menjalani proses peningkatan kapasitas selama program berlangsung. WLF berharap buku ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan motivasi untuk para guru lainnya agar dapat terus melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar serta berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, layaknya lentera yang tidak pernah redup dalam memberikan cahaya dan memerangi kegelapan.

Jakarta, 7 Januari 2022

Michele Soerjadjaja
Direktur Eksekutif
William & Lily Foundation

SEKAPUR SIRIH

Kelas Lentera Kuark merupakan salah satu divisi PT Kuark Internasional yang berfokus pada pengembangan manusia pembelajar sepanjang hayat. Kami bermitra untuk membangun generasi yang memiliki pola berpikir bertumbuh (*growing mindset*) melalui kebiasaan berpikir inkuiri yang sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Kami percaya bahwa melalui pendidikan, tantangan global masa depan dapat dihadapi melalui pembentukan paradigma dan kemampuan abad 21.

Pada tahun 2019-2021, Wiliam and Lily Foudation bersama Kelas Lentera Kuark melakukan program pengembangan SDM sekolah yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan penguatan pada guru, siswa dan ekosistem sekolah untuk mengembangkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di dua sekolah (SDN Waikelo dan SDN Watu Takula) Tambolaka, Sumba Barat Daya.

Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan fokus untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajarkan serta menumbuhkan kecakapan literasi dasar siswa. Terdapat lima bagian yang dilakukan pada program pelatihan dan pendampingan, yaitu: (1) Penguatan konsep dasar literasi dan numerasi; (2) Tahap pengembangan perangkat ajar yang kontekstual; (3) Tahap simulasi dan penguatan strategi, serta penilaian pembelajaran; (4) Studi praktik baik literasi, numerasi, dan inkuiri; dan (5) Berbagi hasil studi praktik baik literasi, numerasi dan inkuiri di forum Kelompok Kerja Guru (KKG), Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya.

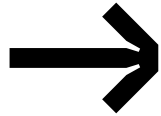
Buku “#Berbagi Praktik Baik Literasi, Numerasi dan Inkuiri” ini merupakan dokumentasi berbagai dampak yang terjadi di kelas maupun sekolah setelah para guru dan kepala sekolah menerapkan kurikulum khusus dan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten sesuai konteks sekolah untuk menguatkan literasi, numerasi, dan inkuiri, serta penguatan karakter dan kesiapan belajar siswa.

Kami mengucapkan terimakasih kepada Wiliam and Lily foundation atas dukungannya kepada guru-guru di SDN Waikelo dan SDN Watu Takula untuk mengembangkan dan mendokumentasikan berbagai ide kreatif praktik baik pembelajaran literasi, numerasi dan inkuiri yang kontekstual. Semoga buku #berbagi praktik baik literasi, numerasi dan inkuiri ini dapat menyalakan lentera pendidikan melalui ide kreatif pembelajaran kontekstual di Sumba Barat Daya.

Selamat bereksplorasi.

Kelas Lentera Kuark

#Berbagi Praktik Baik



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Bagaimana Praktik Baik Literasi, Numerasi dan Inkuiri kami Petik?	viii

1. Literasi 2

1.1 Literasi Mengembangkan Kemampuan Menulis Tangan Rapi sesuai Aturan Penulisan melalui Program Literasi Menulis	4
1.2 Giatkan Literasi melalui Tahapan Prabaca, Saat Baca dan Pasca Baca untuk Tingkatkan Pemahaman Bacaan pada Siswa	8
1.3 Asah Kemampuan Literasi Berbicara Siswa melalui Literasi Bercerita	11
1.4 Kelas Bercerita Asah Kemampuan Berbicara Anak dengan Berbahasa Indonesia	15
1.5 Giatkan Kegiatan Pra-Baca, Saat Baca dan Pasca Baca untuk Kembangkan Literasi Masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas	18
1.6 Pesan Berantai Asah Kemampuan Literasi Anak	21
1.7 Bermain Peran untuk Tingkatkan Kemampuan Berbicara dan Percaya Diri	24

1.8 Hadirkan Permainan Tutup Botol Bekas dan Dadu untuk Kembangkan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas Rendah	28
1.9 Mendongeng, Cara Saya Tingkatkan Kemampuan Literasi Siswa	31
1.10 Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak melalui Membaca Cerita Dongeng	34

2. Numerasi 37

2.1 Konkret, Gambar, Abstrak (KGA): Mendekatkan Numerasi pada Siswa SD Kelas Rendah	39
2.2 Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) dalam Materi Nilai Tempat Membuat Numerasi Mudah dan Menyenangkan	43
2.3 Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) pada Operasi Hitung Mengembangkan Antusiasme Anak pada Matematika	46
2.4 Meningkatkan Pemahaman Numerasi Kelas Rendah melalui Metode Konkret, Gambar, Abstrak (KGA) pada Operasi Hitung Sederhana	49

2.5	Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) pada Materi Pembagian Berhasil Tingkatkan Antusiasme dan Pemahaman Siswa	52
2.6	Mengembangkan Numerasi Anak melalui Metode KGA dalam Materi Perkalian	55
2.7	Mengembangkan Kemampuan Numerasi Anak melalui Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) dalam Materi Pecahan	58
2.8	Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) pada Materi Geometri Bangun Datar Tingkatkan Kemampuan Numerasi Siswa	62
2.9	Mengembangkan Kemampuan Numerasi Anak Melalui Metode KGA dalam Materi Bangun Ruang	65

3. Inkuiri **68**

3.1	Inkuiri ABCDE Tingkatkan Antusiasme Belajar dan Pemahaman Materi untuk Anak-anak Kami	70
3.2	Inkuiri ABCDE pada Materi IPA Hidupkan Antusiasme dan Tingkatkan Pemahaman Anak dalam Sains	74
3.3	Pembelajaran Berbasis Proyek Maksimalkan Proses Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19	77

3.4	Mengembangkan Kemampuan Berpikir Anak melalui Inkuiri ABCDE	80
-----	---	----

4. Penguatan Karakter dan Kesiapan Belajar **83**

4.1	Pembentukan Karakter Siswa dan Kesiapan Belajar melalui Peraturan Kelas	85
4.2	Pembentukan Karakter Anak melalui Peraturan Kelas 5M	89
4.3	Maksimalkan Potensi Anak-anak SD dengan Menerapkan Kurikulum Khusus Kontekstual Siswa Sumba Barat Daya	92
4.4	Hadirkan Iklim Kelas Berliterasi untuk Tingkatkan Kemampuan Literasi Anak	95
4.5	Latih Motorik Anak dan Kesiapan Belajar melalui SMART (Senam Motorik Aktif Riang Sehat)	98
	Daftar Pustaka	102

Bagaimana praktik baik literasi, numerasi dan inkuiri kami petik?

Belajar merupakan hal yang secara alami dilakukan oleh manusia. Pada dasarnya belajar merupakan proses eksplorasi lingkungan sekitarnya. Praktik baik yang kami petik saat ini merupakan proses yang cukup panjang. Kami melewati pengalaman belajar yang cukup menantang. Berbagai fase untuk belajar dan berlatih telah kami tempuh tanpa mengenal lelah. Kami percaya bahwa proses panjang ini semakin menguatkan kami untuk memberikan pembelajaran yang baik untuk anak murid khususnya murid-murid di SDN Waikelo dan SDN Watu Takula, Sumba Barat Daya.

Pada proses belajar dan berlatih, kami didampingi oleh Willian & Lily Foundation dan Kelas Lentera Kuark. Bersama mereka kami berproses bersama untuk menemukan berbagai praktik baik pembelajaran literasi dan numerasi dengan memanfaatkan potensi lokal sekolah kami.

Di tahun 1, kami berproses untuk menghasilkan berbagai perangkat ajar seperti lembar kerja siswa (LKS) dan naskah cerita sebagai upaya kami untuk memastikan murid-murid mendapat pembelajaran di masa pandemi covid-19 walaupun belajar dari rumah.

Perangkat Ajar Kontekstual

- Penyusunan gerakan senam untuk penguatan kesiapan belajar anak melalui stimulasi Senam Motorik, Aktif, Riang dan sehaT (SMART).
- Penyusunan perangkat ajar literasi dengan konteks lokal sekolah.
- Penyusunan perangkat ajar numerasi dengan konteks lokal sekolah.
- Penerapan pembelajaran melalui inkuiri ABCDE.
- Penyusunan jadwal dan berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk penguatan karakter.

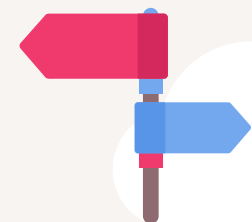
SMART

- Senam Motorik, Aktif, Riang dan Sehat (SMART).
- Dilakukan konsisten di pagi hari selama 15 menit setiap hari.

Literasi

Melalui tahapan:

- Pra baca
- Saat baca
- Pasca baca



Di tahun 2, selain kami terus menempa diri untuk memperkuat pengetahuan konten literasi dan numerasi, kami juga menguatkan dasar pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) kesiapan belajar, literasi, numerasi dan kurikulum nasional yang berinkuiri.

Banyak praktik baik yang kami rasakan. Namun, untuk memperkuat keyakinan bahwa apa yang diterapkan adalah baik untuk murid-murid, maka kami melakukan studi penelitian berbasis bukti praktik baik literasi, numerasi dan inkuiri.

Kami percaya, pada dasarnya anak tentunya memiliki keingintahuan yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi adalah cara yang dilakukan anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Literasi, numerasi dan inkuiri merupakan tiga komponen dasar yang perlu dikembangkan pada anak untuk lebih menyiapkan mereka menjadi pembelajar. Dengan melakukan proses eksplorasi di lingkungan sekitarnya kita dapat mengembangkan ketiga kecakapan ini.

Praktik baik yang kami temukan tidak kami simpan sendiri. Kami juga #berbagi hasil studi praktik baik ke teman-teman kami di Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya. Di kegiatan tersebut kami kembali dikuatkan dengan semangat teman-teman guru dari sekolah lain yang berkeinginan menerapkan praktik baik ini. Oleh karena itu, kami susun berbagai praktik baik di sekolah dan kelas dalam buku ini. Semoga buku praktik baik yang kami susun ini dapat dijadikan lentera untuk menerangi pendidikan, khususnya di Sumba Barat Daya.

Numerasi

Melalui tahapan:

- Konkret
- Gambar
- Abstrak

Inkuiri ABCDE

Diterapkan pada pembelajaran kurikulum nasional melalui tahapan:

- Amati (A)
- Bertanya (B)
- Cari (C)
- Diskusi (D)
- Evaluasi (E)

Penguatan Karakter

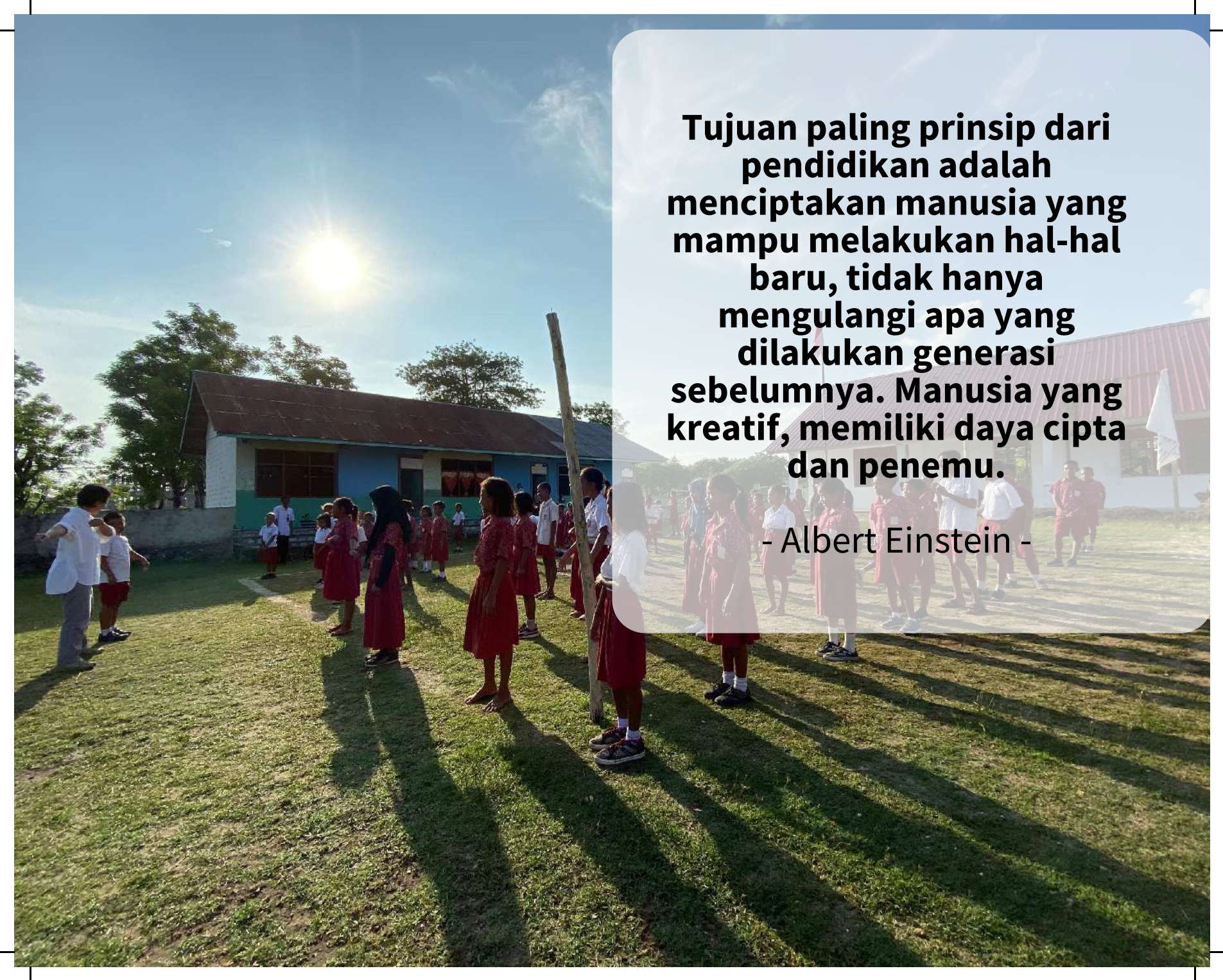
Melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP):

- SOP masuk kelas
- SOP sebelum pembelajaran
- SOP saat pembelajaran
- SOP setelah pembelajaran
- SOP pulang sekolah

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 - 07.30	SMART					
07.30 - 07.45	SOP MASUK KELAS					
07.45 - 08.30	JAM LITERASI					REFLEKSI
08.30 - 09.15	JAM NUMERASI					REFLEKSI
09.15 - 09.45	ISTIRAHAT					
09.45 - 11.00	KURIKULUM NASIONAL DENGAN INKUIRI					
11.00 - 11.15	SOP PULANG SEKOLAH					

LEAD LEARN

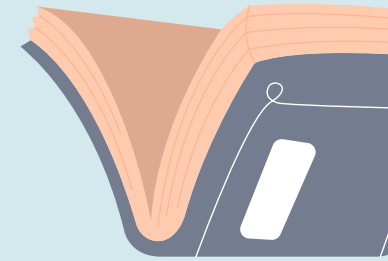
**Lebih baik menyalakan lentera,
daripada mengutuk kegelapan...**



Tujuan paling prinsip dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak hanya mengulangi apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Manusia yang kreatif, memiliki daya cipta dan penemu.

- Albert Einstein -

Literasi



Apa itu literasi?

Literasi yang akan dibahas pada buku ini adalah suatu proses dasar untuk memahami informasi bahasa dengan cara mendengarkan, menyimak dan membaca serta proses untuk dapat menyampaikan informasi bahasa secara verbal dengan cara menulis dan berbicara.

Apa saja kecakapan literasi bahasa?



Mendengarkan dan menyimak

Merupakan tahapan awal yang penting untuk anak dapat mengenal bunyi dari sebuah huruf, kata dan kalimat sebelum proses untuk mengucapkan dan membacanya. Mengajak anak untuk mendengarkan cerita secara seksama merupakan salah satu contoh melatih kecakapan dasar ini.



Membaca

Merupakan proses membunyikan, memahami dan memaknai informasi verbal yang tertulis atau tervisualkan. Sebelum mengenalkan anak cara membaca, penting bagi kita mengenalkan bunyi dan makna huruf-huruf dan kata pada sebuah tulisan.



Menulis

Merupakan proses untuk menyampaikan informasi verbal secara visual. Proses ini bukan hanya melibatkan kecakapan kognitif anak, namun juga visual dan motorik anak. Berlatih untuk menguatkan motorik halus adalah landasan dasar untuk anak dapat menulis.



Berbicara

Merupakan proses menyampaikan informasi/komunikasi verbal secara lisan. Berbicara dapat dilatihkan pada anak dengan membunyikan fonetik dari huruf dan kata serta kita dapat mengajak anak menceritakan pengalamannya atau pemahamannya setelah proses menyimak.





Bagaimana kegiatan literasi dapat dijalankan?



Pra-Baca

Bentuk Kegiatan

Bertanya sebagai pengantar dan menarik rasa ingin tahu anak.



Saat Baca

Bentuk Kegiatan

- Menyimak (untuk yang belum bisa baca).
- Membaca nyaring.
- Membaca dalam hati.
- Bermain peran.



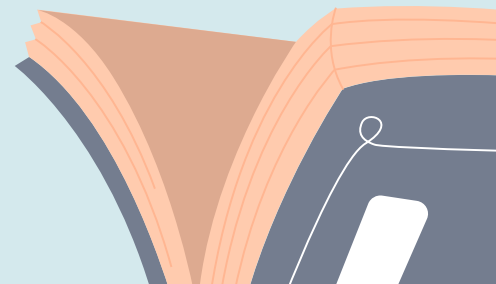
Pasca Baca

Bentuk Kegiatan

- Observasi kesulitan kata dan makna siswa.
- Merangkum.
- Menjawab pertanyaan.
- Mencoba yang ada di bacaan/eksperimen.
- Menceritakan ulang.

Bagaimana implementasi literasi di sekolah?

- Gunakan berbagai permainan untuk membantu siswa mengenal huruf dan membaca, seperti penggunaan kartu suku kata.
- Gunakan pembelajaran literasi yang bermakna dan menyenangkan melalui kegiatan bercerita, mendongeng, bermain peran atau latihan menulis rapi.
- Memanfaatkan pojok literasi untuk meningkatkan minat baca siswa.



Mengembangkan Kemampuan Menulis Tangan Rapi sesuai Aturan Penulisan melalui Program Literasi Menulis



4 PRAKTIK BAIK LITERASI

Oleh:

Arnoldus Bili Zaghu

Albertina Sam

Humaidi Muhammad Kaweli

SDN WAIKELO

“Kondisi ini sudah terjadi secara terus menerus setiap tahunnya. Sebagai guru selama ini kami berpikir bahwa ya sudah namanya anak SD wajar jika tulisannya seperti itu. Namun, setelah mendapatkan pelatihan Kelas Lentera Kuark dari William and Lily Foundation, ternyata kami jadi menyadari bahwa kami harus bantu anak untuk perbaiki keterampilan dalam menulis tangan. Kami juga menjadi tersadar pentingnya memberikan anak keterampilan aturan penulisan yang baik dan benar.”

Menulis tangan dengan baik dan benar serta rapi menjadi tantangan sendiri bagi siswa-siswa kami di SD Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Barat. Hal ini tidak hanya terjadi di kelas rendah, namun juga di kelas tinggi. Selama mendampingi proses belajar anak-anak di kelas tinggi, kami menemukan banyak tulisan anak yang masih kurang baik dan rapi. Hal yang teramati di antaranya anak belum mampu secara konsisten melakukan penulisan dengan aturan penulisan, tanda baca serta ejaan. Sebagai contoh, anak masih menulis huruf kapital di tengah kata, atau di akhir kata. Sebagian anak juga masih menulis huruf secara terbalik, seperti huruf d, menjadi huruf b. Tidak hanya itu, terkadang tidak menuliskan kata dengan lengkap. Misalnya, kata “peristiwa” menjadi “pristiwa” atau kata “bermain” menjadi “brmain”. Untuk menulis tangan secara rapi, anak-anak kelas tinggi juga masih kesulitan. Sebagai contohnya, banyak anak yang menulis tidak tepat di atas garis buku. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kami sebagai guru kurang bersemangat ketika memeriksa tugas-tugas anak.

Anak-anak pun terlihat merasakan hal yang sama. Mereka tidak terlalu tertarik membaca tulisan mereka sendiri. Kondisi ini sudah terjadi secara terus menerus setiap tahunnya. Sebagai guru selama ini kami berpikir bahwa ya sudah namanya anak SD wajar jika tulisannya seperti itu. Namun, setelah mendapatkan pelatihan Kelas Lentera Kuark dari William and Lily Foundation, ternyata kami jadi menyadari bahwa kami harus bantu anak untuk perbaiki keterampilan dalam menulis tangan. Kami juga menjadi tersadar pentingnya memberikan anak keterampilan aturan penulisan yang baik dan benar. Kami pun kemudian mencobanya secara konsisten dan menerapkan SOP menulis untuk menjawab tantangan ini.

Sebelum melakukan studi (proses implementasi) kami terlebih dahulu mengamati tulisan siswa satu per satu. Dari 16 siswa, kami menemukan 12 siswa memiliki tulisan yang kurang rapi. Jadi kami memutuskan untuk menjadikan 12 orang siswa tersebut sebagai sampel agar lebih fokus untuk melihat perubahan yang terjadi pada tulisan mereka.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan program literasi menulis!

✓ Persiapkan MEDIA!

- Kami menyiapkan sebuah papan yang berisi bentuk abjad atau huruf (huruf kapital dan huruf kecil).
- Papan dilengkapi dengan garis bantu yang sesuai dengan garis yang ada pada buku tulis siswa, tujuannya agar siswa dapat membedakan ukuran huruf kapital dan huruf kecil misalnya huruf kapital harus ditulis penuh pada garis.
- Di bagian bawah ditulis aturan penulisan penggunaan huruf kapital sehingga anak – anak lebih mudah mengingat.

✓ Tetapkan BATAS WAKTU untuk menulis!

- Kami membatasi target waktu untuk memotivasi siswa terbiasa bekerja cepat dan tepat.
- Siswa menulis 2 paragraf atau minimal setengah halaman buku dengan target waktu selama 10 menit.

✓ Pastikan siswa dalam kondisi SIAP BELAJAR!

- Kami memastikan siswa dalam kondisi siap belajar (semangat dan bahagia). Siswa tidak boleh dalam kondisi tertekan.
- Di awal pembelajaran, kami memberikan kegiatan permainan, tepuk-tepuk, bernyanyi, dan sebagainya.

✓ Langkah Program Literasi Menulis Rapi

- Siswa dikondisikan pada kondisi siap belajar. Tujuannya adalah siswa tidak dalam keadaan tertekan dan merasa lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.
- Guru menempatkan media di posisi yang mudah terlihat oleh seluruh siswa. Media berguna untuk memudahkan siswa mengikuti contoh penulisan yang benar.
- Guru menjelaskan penggunaan huruf kapital sesuai aturan. Sekalipun sudah tertulis dalam media, tetapi hal ini perlu dijelaskan ulang dan terus mengingatkannya kepada siswa.
- Guru memberikan bacaan (teks paragraf) yang akan ditulis oleh siswa (pilihan bacaannya bebas, tetapi harus terdiri dari dua paragraf atau lebih).
- Guru memasang penanda waktu 10 menit dengan menggunakan *stopwatch* atau penanda waktu di *handphone*.
- Siswa melakukan proses menulis dengan batas waktu yang sudah ditentukan.
- Siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi hasil tulisannya sendiri. Hal ini penting juga bagi anak untuk mengevaluasi diri.
- Guru mengevaluasi tulisan siswa dengan cara menandai tulisan–tulisan yang belum sesuai ketentuan menulis rapi.



01



02



03



04



05



06



HASIL STUDI

CONTOH HASIL PERKEMBANGAN TULISAN SISWA SELAMA 3 MINGGU

Sebelum program

Fauzi

Vitamin =

1. menghidupkan sel yang ada di seluruh tubuh
2. apa manfaat dari Vitamin B, Vitamin C.
3. apa yang di
4. apakah yang berkembang diak disebut

Fauzi

1. Apa itu vitamin? Vitamin adalah zat organik yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi. Vitamin adalah zat organik yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi. Vitamin adalah zat organik yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi.

Minggu I

Fauzi

Hari/Tgl Rabu, 25 Agustus 2021

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Penduduk Malaysia banyak pencaharian dalam bidang pertanian, perkebunan, dan perindustrian. Namun kemampuannya masih terbatas.

Nama: Fauzi

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Penduduk Malaysia banyak pencaharian dalam bidang pertanian, perkebunan, dan perindustrian. Namun kemampuannya masih terbatas.

Minggu II

Nama: Fauzi

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Line memiliki banyak fitur yang memudahkan pengguna. Line memiliki banyak fitur yang memudahkan pengguna. Line memiliki banyak fitur yang memudahkan pengguna.

Nama: Fauzi

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Line memiliki banyak fitur yang memudahkan pengguna. Line memiliki banyak fitur yang memudahkan pengguna. Line memiliki banyak fitur yang memudahkan pengguna.

Minggu III

Nama: Fauzi

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Edo, Lani, Siki, Uliar, Daga, dan Bni, berburu mencari festival budaya. Saat ini mereka sedang berdiskusi untuk mengadakan festival yang akan mereka utupai. Edo dan Lani ingin mengadakan festival budaya yang akan mereka utupai. Edo dan Lani ingin mengadakan festival budaya yang akan mereka utupai.

Nama: Fauzi

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Agustus 2021

Edo, Lani, Siki, Uliar, Daga, dan Bni, berburu mencari festival budaya. Saat ini mereka sedang berdiskusi untuk mengadakan festival yang akan mereka utupai. Edo dan Lani ingin mengadakan festival budaya yang akan mereka utupai.



HASIL STUDI

Kemampuan Menulis Tangan Rapi sesuai Aturan Penulisan melalui Program Literasi Menulis



"Senang sekali kami orang tua lihat tulisan anak kami, jauh sekali berbeda. Yang tadinya sulit dibaca, sekarang rapi sekali. Tidak kalah dengan tulisan kakak-kakaknya di SMA."

Usaha kami dan anak-anak dalam berlatih menulis tangan dengan baik dan benar, serta rapi, kini lunas terbayar. Anak-anak kelas VI kami, hampir semuanya memiliki tulisan yang lebih baik dan rapi. Kami juga melihat bagaimana anak-anak merasa senang terhadap pencapaian mereka. Hampir semua anak mengutarakan perasaan senangnya ketika kami tanya bagaimana perasaannya saat membaca tulisan mereka sendiri saat ini. "Senang Bapak, tulisan saya bagus ee. Tidak naik turun lagi." "Ibu, tulisan saya sudah rapi dan duduk di garis. Saya bisa ternyata". Tidak hanya merasa senang, mereka juga mengungkapkan tidak malas lagi ketika kami meminta mereka menulis.

Ternyata, kebahagiaan yang dirasakan karena perubahan ini, bukan hanya dirasakan oleh kami dan anak-anak, tetapi juga di orang tua siswa. Ketika kami bertemu dengan beberapa orang tua siswa, mereka mengungkapkan perasaan sangat senang melihat perubahan yang terjadi pada tulisan anak-anak.

Orang tua merasa guru-guru sangat memperhatikan perkembangan anak-anak. "Senang sekali kami orang tua lihat tulisan anak kami, jauh sekali berbeda. Yang tadinya sulit dibaca, sekarang rapi sekali. Tidak kalah dengan tulisan kakak-kakaknya di SMA." Begitu salah satu yang diungkap oleh orang tua siswa. Tidak hanya itu, orang tua juga katakan akan terus mendukung proses belajar anak di sekolah maupun di rumah.

Letak kepuasan seorang guru adalah ketika anak muridnya dapat berhasil dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Begitu juga yang kami rasakan ketika melewati proses yang cukup panjang dan butuh konsistensi yang kuat, untuk melatih anak-anak menulis dengan baik dan benar serta rapi. Akhirnya, kami melihat mereka berhasil. Ya, kami berhasil. Ini menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri untuk kami. Melalui proses ini kami juga semakin dikuatkan untuk menjadi pribadi guru pembelajar. Guru yang terus bersemangat berkarya, melakukan praktik-praktik baik lainnya, yang dapat membantu banyak anak-anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Giatkan Literasi melalui Tahapan Prabaca, Saat Baca dan Pasca Baca untuk Tingkatkan Pemahaman Bacaan pada Siswa

Oleh: Arnoldus Bili Zaghu, SDN Waikelo

Kemampuan membaca penting untuk dilatih pada anak-anak. Namun, lebih dari itu, pemahaman terhadap bacaan jauh lebih penting daripada membaca saja. Khususnya bagi anak-anak murid saya di kelas tinggi SD.

Saya merupakan guru di salah satu SD di daerah Nusa Tenggara Timur. Saya mengajar di kelas VI SD. Salah satu tantangan yang saya hadapi dalam mendampingi anak-anak di sekolah ini di antaranya kemampuan dalam memahami bacaan. Pada awalnya ketika saya mengajar kelas ini, saya berpikir akan mudah bagi saya mengajar anak-anak. Saya tidak harus lagi menghadapi anak-anak yang mempunyai kesulitan membaca, yang susah memahami bacaan, seperti di kelas rendah. Namun, bayangan saya keliru. Saya masih harus menghadapi anak-anak yang kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.

Hal ini terlihat ketika saya meminta anak membaca nyaring. Sebagian besar anak pada saat membaca tidak memperhatikan intonasi, tanda baca, dan volume suara. Hanya membaca saja secara datar dan akhirnya mereka tidak memahami isi bacaan.

Ketika saya memberikan pertanyaan secara lisan atau tertulis tentang isi bacaan, banyak anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan tepat. Situasi ini terus terjadi selama saya mengajar di kelas VI.

Terkadang saya mengumpat dengan keadaan ini. Saya pernah berkata kepada murid-murid saya, “Percuma saja kalian di kelas VI, membaca saja tidak bagus.” Saya pun menyimpulkan bahwa semua anak-anak di sini sama saja. Jadi, mau diajar bagaimanapun akan tetap sama.

Saya pun tersadar ketika mengikuti program dari William and Lily Foundation bekerja sama dengan Kelas Lentera Kuark. Salah satu sesi pengembangan yang ada mengambil topik “Penguatan Kecakapan Literasi Bahasa”. Di sana kami difasilitasi untuk memahami metode penguatan literasi Bahasa anak, salah satunya melalui Tahapan Prabaca, Saat baca, dan Pascabaca. Saya tertarik untuk mencobanya karena sangat sesuai dengan persoalan yang saya alami di kelas. Ya, tantangan bagaimana mengembangkan kemampuan membaca siswa dan pemahaman terhadap bacaan.



Pada awalnya ketika saya mengajar kelas ini, saya berpikir akan mudah bagi saya mengajar anak-anak. Saya tidak harus lagi menghadapi anak-anak yang mempunyai kesulitan membaca, yang susah memahami bacaan, seperti di kelas rendah. Namun, bayangan saya keliru. Saya masih harus menghadapi anak-anak yang kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.”



TIPS PEMBELAJARAN

PRABACA

Saya meminta anak-anak membaca judul cerita. Kemudian, saya mulai bertanya untuk menarik rasa ingin tahu anak. Seperti pertanyaan, “Menurut kalian, bagaimana kira-kira jalan ceritanya? Apa yang ingin kalian ketahui ketika membaca judul cerita itu?” Anak pun berlomba-lomba mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan apa yang dipikirkan.

SAAT BACA

Awalnya, saya mencontohkan dulu bagaimana membaca teks nyaring yang benar, seperti memperhatikan jeda, intonasi, dan volume suara. Kemudian anak mulai membaca seluruh teks dan saya mendampingi sambil menghitung lama mereka membaca menggunakan timer di handphone. Setelah membaca nyaring, saya memberikan tantangan kepada anak-anak membaca dalam hati dengan waktu yang sama dengan ketika membaca nyaring. Dari sini saya melihat hasilnya bervariasi. Ada siswa yang lebih cepat dalam membaca, ada juga yang masih lambat dalam membaca. Namun, saya tetap mengapresiasi semua proses anak-anak.

PASCA BACA

Setelah selesai membaca, saya meminta anak-anak menandai kalimat penting bacaan. Kalimat yang ditandai adalah kalimat yang mengandung informasi penting dan bermakna. Setelah itu, saya membagi anak-anak ke dalam kelompok. Saya menantang mereka untuk membuat kalimat pernyataan benar dan salah, dari kalimat penting yang telah mereka temukan.

Kemudian, dalam bentuk permainan, saya meminta kelompok untuk mengelompokkan kalimat pernyataan yang benar dan salah. Dalam kegiatan ini, di dalam kelompok, anak-anak secara berurutan membacakan kalimat pernyataan yang benar dan kalimat pernyataan yang salah dari bacaan. Setelah semua kalimat selesai dikelompokkan, ketua dari masing-masing kelompok akan mengecek pemahaman bacaan kelompok lain dengan menghitung berapa banyak yang mengelompokkan kalimat pernyataan secara benar. Melalui kegiatan ini, kita dapat melihat kemampuan pemahaman bacaan anak-anak.

Untuk memperkaya kosakata, kami melakukan permainan “Cari Kata”. Anak-anak menuliskan di kertas, kosakata yang mereka sangat tahu artinya, sedikit tahu, dan tidak tahu. Mereka menuliskannya di karton “Kosakata Baruku”. Untuk kosakata yang tidak tahu artinya, anak-anak mencarinya di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Proses ini sangat menyenangkan karena melalui permainan, anak-anak belajar banyak kosakata baru.



Bagaimana hasilnya?

Menyenangkan rasanya apa yang saya terapkan dapat bermakna bagi anak-anak. Proses penguatan literasi melalui tahap prabaca, saat baca dan pasca baca yang saya lakukan, ternyata ada hasilnya. Melalui penerapan yang konsisten, kemampuan membaca anak-anak saya meningkat.



PERMAINAN BERMAIN KATA



10

PRAKTIK BAIK LITERASI

KOSA KATA BARUKU

Aku sangat tahu artinya

Aku sedikit tahu artinya

Aku tidak tahu artinya

1. Benda
2. Orang
3. Hewan
4. Tumbuhan
5. Tempat
6. Waktu
7. Cara
8. Alat
9. Bahan
10. Warna

1. Gajah
2. Kuda
3. Ayam
4. Ikan
5. Burung
6. Kelinci
7. Sapi
8. Ayam
9. Kambing
10. Kerbau

1. Dapur
2. Kamar
3. Sisa
4. Dapur
5. Kamar
6. Sisa
7. Dapur
8. Kamar
9. Sisa
10. Dapur

Saat membaca nyaring, mereka sudah mulai memperhatikan tanda baca, intonasi dan volume suara. Mereka membacakan nyaring dengan lebih percaya diri. Anak-anak pun terlihat semangat dan senang dalam mengikuti kegiatan literasi membaca. Tidak hanya itu, pemahaman anak-anak terhadap bacaan pun meningkat. Ketika saya berikan pertanyaan tentang isi bacaan, anak-anak juga mampu menjawab dengan benar.

Sekarang saya tersadar. Pikiran saya yang sebelumnya mengasumsikan bahwa anak-anak di sekolah saya sama saja, mau diajar bagaimanapun tetap akan sama, ternyata keliru. Selama ini mungkin cara saya saja yang belum tepat atau mungkin perlu kekonsistenan dalam menjalankan. Melalui penerapan literasi bacaan dengan tahapan prabaca, saat baca dan pasca baca, saya menyadari pentingnya saya sebagai guru untuk terus belajar dan mampu memahami anak dengan lebih baik.

Asah Kemampuan Literasi Berbicara Siswa melalui Literasi Bercerita



“Menyikapi hal tersebut, kami pun mencoba berbagai cara untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak-anak kami. Kami mencoba menerapkan strategi “30 menit bercerita!”. Kami mengajak anak-anak berbicara dengan menceritakan hal-hal sederhana di kehidupan mereka. Misalnya, kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di rumah, hubungan dengan keluarga, hobi, maupun topik-topik lainnya yang dekat dengan mereka. Ternyata, berhasil! Anak-anak kami meningkat keterampilan bicarannya. “

Tidak mudah membuat anak-anak di tempat kami bertugas, untuk percaya diri di dalam berbicara atau menyampaikan suatu pendapat di kelas. Ya, bertahun-tahun kami menghadapi anak-anak yang masih belum berani dalam mengungkapkan perasaannya, mengutarakan ide atau gagasannya secara lisan, ataupun menyampaikan hasil eksplorasinya secara lisan di depan kelas. Bahkan, masih banyak yang belum berani dalam menjawab pertanyaan kami sebagai guru.

Ketika kami meminta anak untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya, anak-anak terlihat sangat kurang percaya diri. Anak-anak berdiri di depan kelas dengan gugup, menundukkan kepalanya dan pandangannya, serta menunjukkan ekspresi malu dan takut. Mereka pun berbicara dengan terbata-bata dan suara yang kecil sehingga tidak jelas terdengar. Padahal, anak-anak ini merupakan kelas tinggi di sekolah kami.

Menyikapi hal tersebut, kami pun mencoba berbagai cara untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak-anak kami. Kami mencoba menerapkan strategi “30 menit bercerita!”. Kami mengajak anak-anak berbicara dengan menceritakan hal-hal sederhana di kehidupan mereka. Misalnya, kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di rumah, hubungan dengan keluarga, hobi, maupun topik-topik lainnya yang dekat dengan mereka. Ternyata, berhasil!! Anak-anak kami meningkat keterampilan bicarannya.

Oleh:

Natalina Maria Poety

Maria Mersi

Rohana M. Ishaka

SDN WATU TAKULA



LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan literasi bercerita!

✓ Cerita **PENGALAMAN SEHARI-HARI!**

- Kami memilih topik cerita yang dekat dengan anak. Seperti, pengalaman pribadi anak di kehidupan sehari-hari.
- Contoh topik cerita: (1) kejadian yang dilakukan siswa sepulang sekolah, (2) aktivitas di hari besar (natal dan lebaran), (3) bercerita tentang anggota keluarga, atau (4) menceritakan perasaan/kesan ketika belajar dan diberi kesempatan oleh guru untuk maju ke depan kelas.

✓ **APRESIASI** setiap cerita siswa!

- Kami mendengarkan dengan seksama setiap cerita. Kami juga membantu anak dengan pertanyaan pemantik ketika anak kesulitan bercerita. Misalnya, “Lalu, apa yang kamu lakukan? Bagaimana perasaan saat itu?”
- Kami mengapresiasi setiap cerita anak dengan kata-kata penguatan. Misalnya, “Terima kasih ya!”, “Kamu hebat sudah berani bercerita?”.

✓ **FOKUS** pada aspek yang **diobservasi!**

Kami fokus untuk melatih kemampuan berbicara siswa, di antaranya:

- Siswa menyampaikan cerita dengan penuh **PERCAYA DIRI**.
- Siswa menyampaikan informasi dengan **SUARA** yang **JELAS** dan **INTONASI** yang tepat.
- Siswa menggunakan **EKSPRESI** dalam menyampaikan informasi.
- Siswa menyampaikan isi pembicaraan dengan **KOMUNIKASI** yang **LANCAR**.

✓ **Langkah Literasi Bercerita**

- Guru menanyakan kepada semua siswa tentang pengalaman pribadi di kehidupan sehari-hari.
- Guru memberi kesempatan siswa untuk berani bercerita dengan menggunakan bahasa sendiri.
- Guru memberikan pertanyaan terbimbing agar siswa bisa melanjutkan cerita mereka.
- Guru bersama-sama siswa memberikan apresiasi kepada siswa yang berani bercerita.
- Guru memberikan penguatan.
- Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk bergantian bercerita di depan kelas hingga waktu selesai.
- Kegiatan literasi bercerita ditutup dengan motivasi dari guru dan juga menanyakan kepada siswa tentang topik bercerita yang diinginkan untuk esok hari.

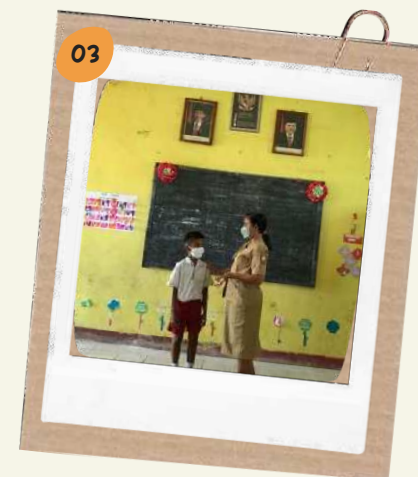




Guru bertanya kepada siswa aktivitas sepulang sekolah kemarin.



Guru meminta salah satu anak menceritakan aktivitasnya.



Guru menanggapi cerita dengan pertanyaan terbimbing.



Guru bersama anak-anak lainnya memberikan apresiasi dan penguatan kepada siswa.



HASIL STUDI

Kemampuan Literasi Berbicara Siswa melalui Literasi Bercerita

14

PRAKTIK BAIK LITERASI



"Tidak ada hasil yang mengkhianati proses. Itulah yang kami percaya. Setelah melakukan "30 menit bercerita" secara konsisten dari hari ke hari, kami merasakan perubahannya pada anak-anak kami."

Tidak ada hasil yang mengkhianati proses. Itulah yang kami percaya. Setelah melakukan "30 menit bercerita" secara konsisten dari hari ke hari, kami merasakan perubahannya pada anak-anak kami. Kami melihat anak-anak semakin percaya diri dalam menyampaikan ceritanya. Suaranya juga semakin terdengar jelas. Mereka mulai berekspresi dalam menyampaikan ceritanya, seperti ada anak yang menangis ketika menceritakan pengalaman keluarganya yang baru saja kehilangan Sang Paman. Tak hanya itu, anak-anak juga semakin lancar dalam mengungkapkan.

Memang masih ada beberapa anak yang masih kesulitan ketika berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan rasa takut dan tidak percaya diri ketika dilihat teman-temannya. Namun kami percaya, setiap anak punya prosesnya masing-masing. Kami tetap berusaha secara konsisten memberikan penguatan dan semangat kepada anak-anak agar dapat berbicara dengan penuh percaya diri.

Ketika anak-anak kami kesulitan berbicara di depan kelas, kami mencoba memberikan pertanyaan penuntun untuk membantu anak-anak berbicara. Pertanyaan penuntun yang kami ucapkan seperti "Lalu, bagaimana perasaan kamu saat itu? Kemudian, apa yang terjadi setelah itu? Apa yang ingin kamu lakukan selanjutnya?".

Kami pilih topik-topik bercerita yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari sehingga membantu anak untuk lebih bisa mengungkapkan ceritanya secara lisan. Kami bangga, anak-anak kami semakin percaya diri untuk berkomunikasi. Semakin berani untuk bercerita secara lisan dalam menyampaikan ide dan gagasan.

TABEL DATA HASIL PENGAMATAN KEMAMPUAN LITERASI BERBICARA

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi Hari Ke- (jumlah siswa)								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kepercayaan diri • Siswa menyampaikan informasi dengan percaya diri.	1	1	2	2	3	3	3	5	5
2	Kejelasan Suara • Siswa menyampaikan informasi dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat	0	0	1	1	2	2	3	3	4
3	Ekspresi • Siswa menggunakan ekspresi dalam penyampaian informasi.	1	1	2	2	2	2	2	3	4
4	Kelancaran Komunikasi • Siswa menyampaikan isi pembicaraan dengan komunikasi yang lancar.	2	2	2	3	3	3	4	4	5

PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Kelas Bercerita Asah Kemampuan Berbicara Anak dengan Berbahasa Indonesia

Oleh: Natalina Maria Poety, SDN Watu Takula

Saya merupakan guru di salah satu SD di Nusa Tenggara Timur. Sehari-harinya, anak-anak murid saya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, yaitu Bahasa Sumba. Hal ini terkadang menjadi tantangan ketika anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari.

Ketika kegiatan berdiskusi ataupun ketika mereka mengkomunikasikan ide atau gagasannya, anak-anak kesulitan untuk berbahasa Indonesia. Mereka terbata-bata di dalam berbicara. Padahal anak-anak murid saya sudah duduk di kelas tinggi, yaitu kelas V. Hal ini saya amati terus terjadi dari tahun ke tahun selama saya mengajar.

Melihat kondisi ini, saya terus menerus berpikir untuk melakukan perubahan. Saya ingin anak-anak saya memiliki kemampuan berbicara dengan Bahasa Indonesia yang lebih baik serta percaya diri dalam bercerita. Saya pun mencari tahu bagaimana membantu anak untuk dapat berbicara dengan berbahasa Indonesia dengan baik. Di antaranya saya terinspirasi dengan pelatihan Kelas Lentera Kuark tentang penguatan literasi berbahasa. Di sana saya tersadar bahwa mengembangkan keterampilan berbicara anak dapat dilakukan dengan kegiatan yang sederhana.

Seperti contohnya, sering bertanya kepada anak, memberikan ruang untuk anak menyampaikan pikirannya, serta mengapresiasi setiap hal baik yang mereka buat. Poin yang lebih penting adalah dilakukan secara konsisten. Saya pun kemudian mencoba menerapkan sesi khusus setiap harinya, yaitu Literasi Bercerita.



Di sana saya tersadar bahwa mengembangkan keterampilan berbicara anak dapat dilakukan dengan kegiatan yang sederhana. Seperti contohnya, sering bertanya kepada anak, memberikan ruang untuk anak menyampaikan pikirannya, serta mengapresiasi setiap hal baik yang mereka buat.”



TIPS PEMBELAJARAN

LATIH BERBICARA DENGAN BANYAK DISKUSI

Saya sering mengajak anak-anak untuk tanya jawab agar terlatih kemampuan berbicaranya. Tanya jawabnya seputar aktivitas mereka sehari-hari. Sebagai contoh, saya meminta anak-anak menceritakan tentang benda-benda di dalam kelas dan di luar kelas. Kemudian selama bercerita, kami melakukan tanya jawab. Tanya jawab ini bisa antara guru dan anak-anak, ataupun antar sesama teman. Suasana dibuat hangat agar anak-anak nyaman ketika berbicara dan berpendapat.

BERIKAN CONTOH TERLEBIH DAHULU

Agar anak mempunyai bayangan bagaimana cara bercerita dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, langkah awal yang saya lakukan adalah memberi contoh bercerita tentang sebuah buku yang ada di samping saya berdiri. Kemudian saya menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan buku, seperti bentuk buku, warna buku, kegunaannya, cara merawatnya dan lain sebagainya.

LAKUKAN PERMAINAN

Agar suasana lebih menyenangkan, saya menggunakan permainan 'kucing-kucingan' sederhana. Anak yang 'tertangkap' saya minta memilih salah satu benda yang ada di dalam kelas sesuai keinginannya. Kemudian anak menceritakan tentang benda tersebut. Setelah anak bercerita, saya memberikan kesempatan kepada anak yang lain untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi cerita temannya. Dari proses tersebutlah diskusi yang bermakna tercipta.

PERKUAT PEMAHAMAN ANAK DENGAN MENULIS

Setelah semua anak mendapat giliran menceritakan benda-benda di dalam kelas, saya meminta mereka untuk menulis informasi yang diperoleh dari hasil bercerita dan berdiskusi di buku tulis. Hal tersebut sangat berguna untuk menguatkan pemahaman mereka.



Bagaimana hasilnya?



Anak-anak sangat bersemangat dan berani untuk mendapatkan giliran bercerita

Setelah melakukan praktik baik Literasi Bercerita **secara konsisten**, saya melihat ada perubahan di anak-anak saya. Ketika diminta bercerita, mereka bersemangat untuk bercerita. Meskipun terkadang terbata-bata, mereka bercerita dengan gembira dan percaya diri.

Meskipun awalnya malu-malu, mereka semakin terbiasa kini. Kemampuan anak-anak dalam berbicara dengan Bahasa Indonesia pun semakin baik.

Tidak hanya itu, mereka semakin berani untuk berbicara. Apalagi ketika mereka diberikan apresiasi-apresiasi kecil, seperti kata-kata motivasi dari guru. Saya sering menguatkan mereka dengan memberikan kata-kata apresiasi yang positif. Contohnya, “Wah, terima kasih ya sudah bercerita dengan berani! Suaranya lantang dan jelas, terima kasih sudah mau bercerita dengan percaya diri.”

Selain penguatan berupa kata-kata apresiasi, saya juga membiasakan anak-anak untuk mengapresiasi dengan bertepuk tangan. Beragam tepuk tangan juga diciptakan, seperti “Tepuk Cinta”.



Anak bercerita benda yang ada di kelas, seperti papan tulis dan tempat sampah.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Giatkan Kegiatan Pra-Baca, Saat Baca dan Pasca Baca untuk Kembangkan Literasi Masa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Oleh: Maria Mersi, SDN Watu Takula

Masa pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar untuk saya, guru di salah satu SD di Nusa Tenggara Timur. Sebelum pandemi saja, saya masih kesulitan dalam membuat anak-anak murid saya memahami literasi. Apalagi pada masa pandemi ini, di mana sekolah tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka selama satu tahun lebih. Latar belakang ekonomi keluarga anak-anak murid saya juga sebagian besar berada di ekonomi bawah. Hal ini menyebabkan pembelajaran selama masa pandemi menjadi sangat terbatas.

Ketika sekolah mulai dapat menyelenggarakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas, saya merasa prihatin dengan kondisi anak-anak saya. Saya mengajar di kelas 4 SD. Ketika pembelajaran tatap muka bisa dilakukan secara terbatas, saya melihat anak-anak saya kesulitan dalam literasi, khususnya keterampilan membaca.

Sebagian besar anak masih membaca dengan kurang lancar. Ketika saya mencoba mengajarkan anak membaca, mereka pun terlihat kurang fokus. Saya merasa harus mencari cara yang lebih efektif agar anak-anak dapat dengan cepat beradaptasi pada PTM dan kembali lagi dapat membaca secara lancar.

Terinspirasi dari pelatihan yang pernah saya ikuti, saya mencoba untuk menerapkan kegiatan Prabaca – saat baca – pasca baca. Saya melakukan kegiatan membaca ini secara konsisten selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Saya berharap dengan kegiatan ini, anak-anak saya akan berkembang kemampuan literasinya.

“

Terinspirasi dari pelatihan yang pernah saya ikuti, saya mencoba untuk menerapkan kegiatan prabaca – saat baca – pasca baca. Saya melakukan kegiatan membaca ini secara konsisten selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Saya berharap dengan kegiatan ini, anak-anak saya akan berkembang kemampuan literasinya.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN BACAAN SINGKAT, MENARIK DAN BERGAMBAR

Dalam proses membaca nyaring ini, saya menggunakan buku bacaan yang singkat, menarik, disertai dengan gambar dan terdapat tokoh cerita. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak yang literasinya rendah menjadi semangat dalam membaca.

BANGUN RASA INGIN TAHU ANAK DENGAN BERTANYA

Pada tahapan Pra-baca, saya mulai pembelajaran dengan membangun rasa ingin tahu mereka. Saya memulai dengan menyapa anak dan menunjukkan sampul buku cerita yang akan dibacakan. Kemudian saya meminta mereka menceritakan alasan memilih bacaan tersebut. Lalu saya melanjutkan dengan menyebutkan judul, pengarang dan ilustrator buku tersebut. Agar anak-anak berani, saya membantu mereka dengan memberikan pertanyaan penuntun, seperti “Apakah ada yang sudah pernah membaca buku ini? Bagaimana ceritanya?”,

BERIKAN TANGGUNG JAWAB DAN APRESIASI

Pada saat kegiatan Baca, saya meminta satu anak untuk membacakan isi cerita dengan nyaring di depan kelas. Saya berikan tanggung jawab pada siswa agar suaranya dapat terdengar oleh teman-temannya, tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi dan gestur sesuai dengan isi cerita. Saya juga mengingatkan tanggung jawab untuk anak lain agar menyimak dengan baik sebagai bentuk apresiasi kepada teman yang sudah berani maju ke depan. Selain itu, saya juga memberikan tanggung jawab pada setiap untuk aktif bertanya selama membaca nyaring.

LAKUKAN DISKUSI YANG BERMAKNA

Setelah kegiatan membaca nyaring, saya juga memfasilitasi agar terjadi diskusi yang bermakna. Saya meminta anak untuk mengajukan pertanyaan. Jika tidak ada anak yang bertanya, saya sebisa mungkin memfasilitasinya. Contohnya, ketika di dalam cerita terdapat informasi penting, saya bertanya kepada anak untuk memberikan penguatan terhadap informasi. Kemudian, saya juga terkadang mendorong anak untuk mengulang informasi penting yang ada di cerita.

PERKUAT LITERASI DENGAN MENCERITAKAN ULANG

Setelah berdiskusi, saya meminta setiap anak untuk menceritakan ulang bacaan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Jika waktu masih tersedia, saya meminta salah satu anak untuk maju ke depan. Jika waktu tidak mencukupi, saya meminta anak untuk menuliskannya di buku tulis mereka.



Bagaimana hasilnya?

Ternyata, dengan menggunakan kegiatan sederhana namun konsisten, saya merasakan perubahannya. Anak-anak semakin lancar dalam membaca. Ketika proses kegiatan membaca, anak-anak terlihat antusias. Saat pembelajaran anak-anak juga terlihat lebih bersemangat dan fokus.

20

PRAKTIK BAIK LITERASI



Anak-anak sangat bersemangat dan berani untuk bertanya

Perubahan juga dirasakan oleh para orang tua. Saya mengetahuinya ketika saya mencoba berdiskusi dengan salah satu orang tua siswa. Beliau mengatakan bahwa anaknya terlihat perubahan dalam hal membaca.

“Anak saya itu susah, kurang-kurang lancar kalau membaca. Harus ada eja-eja sedikit. Tapi sekarang sudah lancar baca per kalimat. Saya senang sekali apa yang dibuat Ibu guru di sekolah berhasil ke anak saya,” ungkap beliau.

Saya merasa terharu dengan perubahan yang terjadi. Saya menjadi tersadar bahwa sebagai guru kita harus terus bersemangat pantang menyerah membantu anak-anak untuk berkembang dengan maksimal. Saya merasakan pada awalnya prosesnya memang berat. Namun, kami membuktikan ternyata kami bisa lalui dan dampaknya kami rasakan sendiri. Kekonsistenan guru juga menjadi kunci agar apa yang diupayakan berhasil.



Guru memberikan tanggung jawab pada anak untuk bercerita dengan nyaring.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Pesan Berantai Asah Kemampuan Literasi Anak

Oleh: Veronika L. Ngongo, SDN Waikelo

Kemampuan literasi penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini, yaitu dari Sekolah Dasar. Saya merasa kemampuan ini penting untuk dibekali karena bukan hanya melatih anak untuk dapat membaca atau menulis. Dengan mengembangkan kemampuan literasi, kita meletakkan pondasi awal anak-anak untuk mampu memahami informasi dan berpikir kritis dalam menyikapi informasi.

Namun, nyatanya memang tidak mudah di dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Dari pengalaman saya sebagai guru di SD Sumba Barat Daya, saya menemui kemampuan literasi anak-anak masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan dalam membaca lancar, terbatasnya kemampuan menulis dengan tata penulisan yang baik, maupun pemahaman terhadap bacaan. Ketika saya mencoba mengajar berbagai materi literasi, anak-anak juga terlihat sulit untuk fokus dan cenderung sibuk dengan hal-hal lainnya. Saya melihat mereka tidak tertarik dengan literasi. Saya pun merasa kesulitan untuk dapat melatih materi literasi pada anak-anak murid saya.

Saya sempat frustrasi dengan kondisi ini. Terkadang karena ketidaksabaran saya, saya harus menggunakan kekerasan seperti membentak dengan harapan anak-anak mau mendengarkan saya mengajar. Waktu itu saya merasa yakin dengan kekerasan akan menyelesaikan permasalahan saya. Saya berpikir demikian karena menurut saya anak-anak ini tidak akan bisa berubah karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang kurang peduli terhadap pendidikan. Ternyata, kekerasan tidak juga menyelesaikan masalah. Anak-anak saya memang akhirnya menjadi takut. Namun besoknya mengulangi lagi hal yang sama. Kemampuan literasi mereka pun tidak berubah akhirnya.

Saya pun kemudian mencoba mencari strategi lain untuk dapat melatih literasi anak. Di salah satu pelatihan yang saya ikuti, saya terinspirasi untuk menghadirkan pembelajaran melalui permainan. Dengan permainan, anak banyak belajar tanpa terbebani. Saya pun tertarik menerapkan permainan untuk melatih literasi. Saya mencoba menerapkan permainan pesan berantai di kelas saya. Ternyata, berhasil!

“

Dengan permainan, anak banyak belajar tanpa terbebani. Saya pun tertarik menerapkan permainan untuk melatih literasi. Saya mencoba menerapkan permainan pesan berantai di kelas saya. Ternyata, berhasil!”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN KATA ATAU KALIMAT YANG SUDAH DIKENAL ANAK TERLEBIH DAHULU

Ya, gunakan kata atau kalimat yang mudah dan dikenal anak. Ini merupakan strategi saya dalam memulai permainan yang dapat melatih kemampuan literasi anak. Isi pesan berantai bisa dimulai dari kalimat sederhana yang dekat dengan anak. Jika anak sudah mahir, kita bisa tambahkan tingkat kesulitannya. Contohnya, pada waktu awal, saya menggunakan benda-benda yang ada di kelas ataupun kejadian sehari-hari anak sebagai isi dalam pesan berantai.

ATURAN BERMAIN

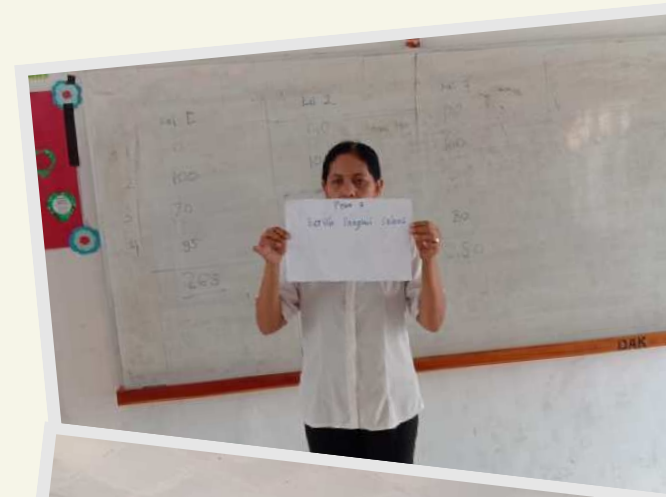
Saya membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Jumlah kelompok ini sebenarnya bisa disesuaikan dengan jumlah anak di kelas. Setiap kelompok berbaris menghadap ke belakang. Satu anak yang paling depan, menghadap ke papan tulis ataupun guru. Anak yang lain tidak boleh menengok ke depan sebelum ada perintah.

Kemudian saya berdiri di depan kelas sambil menunjukkan kertas yang berisi pesan. Pesan inilah yang akan disampaikan secara berantai. Anak yang berdiri paling depan, yaitu urutan pertama, membaca pesan ini dalam hati. Kemudian, diminta untuk membisikan isi pesan ke anak urutan kedua, dan selanjutnya. Anak yang paling terakhir kemudian menuliskan isi pesannya. Setelah menuliskan di buku, ia membacakan di depan kelas.

Jika jawabannya benar, kelompok tersebut akan mendapatkan 100 poin. Jika terdapat isi pesan yang kurang lengkap, ataupun penulisannya yang kurang tepat, maka dapat diberikan poin minus.

BANGUN KOMPETISI YANG POSITIF

Agar lebih menarik lagi, permainan saya ulang beberapa kali dan mencatat poin yang diperoleh setiap kelompok jika menuliskan dengan benar isi pesan berantai tersebut. Kelompok dengan poin tertinggi akan menjadi pemenangnya. Kompetisi yang positif dapat melatih daya juang dan keberanian anak.



Bagaimana hasilnya?

Saya senang sekali melihat perubahan yang ada. Saya merasakan anak-anak sekarang lebih bersemangat untuk belajar. Konsentrasi anak pun semakin bagus. Anak-anak saya sekarang lebih mudah untuk mau mendengarkan instruksi. Tidak hanya itu yang saya rasakan perubahannya. Kemampuan anak-anak untuk mendengar, menyimak, membaca dan menulis juga semakin berkembang.



Anak-anak sangat bersemangat dan kompak dalam melakukan permainan pesan berantai

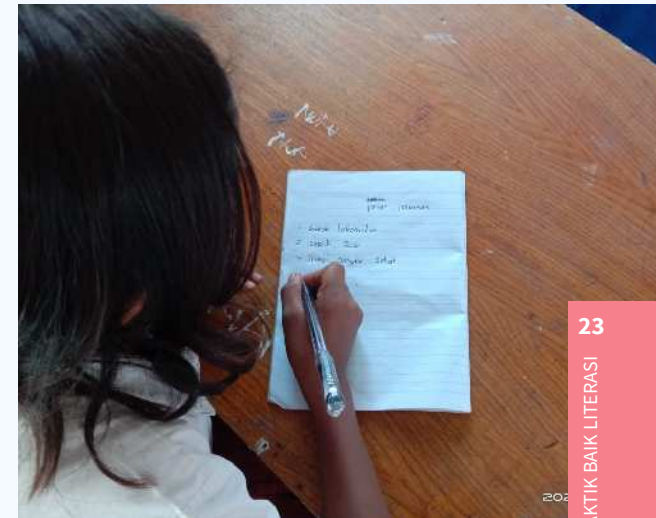
Permainan pesan berantai yang dibuat berkelompok juga membuat anak-anak semakin kompak. Mereka juga belajar bekerja sama dengan orang lain. Masing-masing anak juga belajar untuk saling mendukung dan menyayangi teman.

Mereka semakin giat untuk bisa membaca dengan lancar, menyimak dengan baik, berbicara dengan jelas dan juga menulis dengan rapi dan tepat.

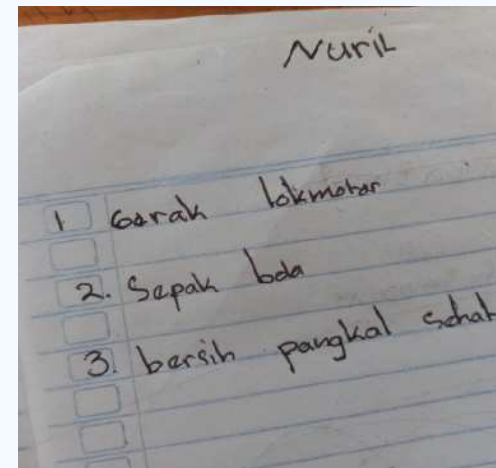
Awalnya saya hanya mengenalkan kata-kata sederhana. Ke depannya, saya akan kembangkan isi pesan berantai dengan kalimat yang bertema, yang disesuaikan dengan pembelajaran hari itu. Saya yakin perlahan-lahan anak-anak saya semakin baik dalam literasinya.

Dengan adanya permainan pesan berantai ini sangat membantu saya dalam proses pembelajaran. Suasana kelas kami juga menjadi lebih menyenangkan. Saya merasakan manfaat yang besar ketika memulai pembelajaran dengan pesan berantai.

Jadi, ternyata, dengan pesan berantai, tidak hanya kemampuan literasi anak-anak saya yang meningkat. Suasana kelas kami pun semakin hidup dan antusiasme anak dalam belajar semakin tinggi. Saya menjadi bersemangat untuk mencari permainan-permainan lain yang bermakna bagi anak-anak saya.



Anak melatih kemampuan literasinya



Bermain Peran untuk Tingkatkan Kemampuan Berbicara dan Percaya Diri

24

PRAKTIK BAIK LITERASI



Oleh:
Sri Elyati
Martina Bili
Destri Supriani
Sitti Jainab

SDN WAIKELO



“Kami pun terus belajar dan mencari-cari cara bagaimana kami sebagai guru bisa membantu anak-anak kami agar mempunyai keterampilan berbicara yang baik dan lebih percaya diri. Kami terinspirasi dari berbagai praktik baik yang kami dapat di pelatihan maupun di internet. Kami menemukan bahwa bermain drama dapat membantu siswa-siswa SD dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri.”

Kami adalah guru-guru dari SDN Waikelo, Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kami mengajar di sekolah yang berada di pesisir pantai. Siswa-siswa kami umumnya berasal dari keluarga nelayan. Orang tua mereka kebanyakan menjadi nelayan, ada juga yang penjual ikan, maupun pembuat garam. Kesibukan orangtua dalam menafkahi keluarga tak jarang membuat siswa-siswa kami kurang mendapat perhatian, khususnya dalam hal pendidikan.

Sebagai contohnya, anak-anak kami di kelas V SD. Banyak anak-anak yang masih terbatas kemampuannya di dalam membaca secara lancar. Sebagian siswa yang sudah lancar membaca, masih belum dapat membaca dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Anak-anak kami juga masih kesulitan untuk percaya diri dalam berbicara dan tampil di depan kelas.

Kami pun terus belajar dan mencari-cari cara bagaimana kami sebagai guru bisa membantu anak-anak kami agar mempunyai keterampilan berbicara yang baik dan lebih percaya diri. Kami terinspirasi dari berbagai praktik baik yang kami dapat di pelatihan maupun di internet. Kami menemukan bahwa bermain peran dapat membantu siswa-siswa SD dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, kami bersama beberapa guru kelas tinggi bekerja sama untuk mencoba untuk menerapkan SOP Literasi Bermain Peran secara konsisten di kelas kami.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan literasi bermain peran!

✓ Naskah drama yang MENARIK!

- Kami memilih naskah drama dari cerita rakyat atau dongeng.
- Pilih naskah drama yang ceritanya menarik.
- Jangan lupa sesuaikan juga dengan usia anak-anak SD ya!

✓ Berikan bimbingan secara BERKESINAMBUNGAN!

- Kami menginfokan ke siswa bahwa membaca naskah drama berbeda dengan membaca teks biasa.
- Kami memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas dan membaca sesuai perannya masing-masing.
- Kami juga mendorong mereka untuk membaca sambil menunjukkan intonasi, ekspresi dan gerak tubuh yang sesuai dengan peran.

✓ FOKUS pada aspek yang diobservasi!

Kami fokus untuk melatih kemampuan berbicara siswa, di antaranya:

- Siswa menunjukkan rasa PERCAYA DIRI saat melakukan drama di depan kelas.
- Siswa membaca naskah drama dan berdialog sesuai INTONASI.
- Siswa dapat menunjukkan EKSPRESI dan GERAK TUBUH sesuai naskah.

✓ Langkah Literasi Bercerita

- Guru memberikan siswa naskah drama.
- Guru menentukan peran setiap siswa.
- Siswa membaca naskah drama sesuai peran yang ditunjuk guru.
- Guru membimbing siswa cara membaca dan berdialog dengan teman.
- Setelah membaca dan berlatih siswa dapat tampil di depan kelas.
- Guru melakukan refleksi dan memberi apresiasi pada siswa yang bermain peran.



01



Siswa membaca naskah drama sesuai peran yang didapat.

02



Guru membimbing siswa cara membaca dan berdialog.

03



Setelah berlatih, siswa tampil di depan kelas dengan menggunakan atribut sesuai peran.

04



Guru melakukan refleksi dan memberi apresiasi pada siswa yang bermain peran.



HASIL STUDI

Kemampuan Literasi Berbicara Siswa melalui Bermain Peran



"Melalui penerapan praktik baik bermain peran, kami juga menjadi lebih tertantang untuk dapat mencari-cari berbagai strategi dan cara menarik untuk mengembangkan keterampilan anak-anak kami".

Setelah kami melakukan literasi bermain peran secara konsisten, kami bisa melihat langsung hasilnya. Sebagai guru kami sangat bangga dengan anak-anak kami. Kami merasakan semangat dan keberanian anak meningkat setelah secara konsisten kami melakukan pembelajaran dengan bermain peran di kelas. Anak-anak mulai berani memainkan perannya dengan percaya diri.

Tidak hanya itu, kemampuan mereka menggunakan intonasi ketika membaca juga jauh meningkat. Anak-anak yang awalnya malu-malu dalam membacakan dramanya, sudah tidak terlihat lagi kini. Kami pun bersama anak-anak merayakan setiap kemajuan yang kita capai dengan tepuk apresiasi dan saling menguatkan.

Tidak hanya kami yang merasakan perubahannya, orang tua pun merasa bahwa anak-anak mereka mengalami kemajuan yang nyata. Di antaranya, anak-anak terlihat lebih bersemangat ketika berangkat ke sekolah. Kami merasa bersyukur dengan perkembangan-perkembangan yang terlihat di anak-anak kami. Melalui penerapan praktik baik bermain peran, kami juga menjadi lebih tertantang untuk dapat mencari-cari berbagai strategi dan cara menarik untuk mengembangkan keterampilan anak-anak kami. Melihat mereka bersemangat dan berani dalam setiap prosesnya, semakin menguatkan kami untuk terus berkarya. Menjadi pribadi dan seorang guru yang lebih baik dari hari ke hari. Menjadi pembelajar untuk senantiasa belajar.

TABEL DATA HASIL PENGAMATAN KEMAMPUAN LITERASI BERBICARA MELALUI BERMAIN PERAN

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi Hari Ke- (jumlah anak)									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kepercayaan diri • Siswa dapat menunjukkan rasa kepercayaan diri saat melakukan drama di depan kelas.	0	0	0	1	1	2	3	5	5	6
2	Kemampuan membaca dan berbicara • Siswa dapat membaca naskah drama dan berdialog sesuai intonasi.	0	2	2	2	2	5	5	5	5	5
3	Kemampuan Berekspresi • Siswa dapat menunjukkan ekspresi dan gerak tubuh sesuai naskah.	0	0	0	0	2	3	3	3	4	6

PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Hadirkan Permainan Tutup Botol Bekas dan Dadu untuk Kembangkan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas Rendah

Oleh: Nuraini, SDN Watu Takula

Mengajari anak-anak membaca dan menghitung merupakan sebuah tantangan besar bagi saya, guru SD kelas rendah di Sumba Barat Daya. Ketika saya mengajarkan literasi dan numerasi, anak mudah bosan. Ketika bosan, mereka pun menjadi rebut sendiri di kelas. Selain itu, anak-anak murid saya juga sulit fokus ketika sedang belajar. Saat saya menerangkan suatu materi, anak-anak juga mengalami kesulitan dalam memahami.

Sebelumnya, saya mengajari anak-anak membaca dengan menggunakan buku-buku yang berisi tulisan kata dan suku kata. Ternyata, pembelajaran seperti ini membuat anak cepat bosan. Anak-anak juga tidak antusias untuk belajar membaca. Anak-anak pun menjadi ribut dan tidak mau mendengarkan saya.

Saya pun kemudian tersadar ketika mengikuti pelatihan tentang literasi dan numerasi. Di sana saya belajar bahwa mengajarkan literasi kepada anak-anak kelas rendah sebaiknya dengan proses bermain. Saya pun juga menjadi tahu bahwa sebaiknya guru menggunakan bahan yang ada di sekitar untuk membantu pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran akan bersifat kontekstual, dekat dengan siswa dan juga mudah dipahami oleh siswa.

Terinspirasi dengan pelatihan tersebut, saya pun kemudian mencari ide mengajar dengan permainan. Untuk mengajarkan literasi, saya menggunakan tutup botol bekas yang mudah ditemui di lingkungan sekitar kami. Melalui tutup botol bekas, anak-anak dapat belajar huruf, suku kata, dan juga kata. Ya, pengenalan literasi awal dalam membaca. Untuk pengenalan numerasi awal, saya menggunakan permainan dadu. Dengan permainan dadu, anak-anak dikenalkan tentang angka, simbol dan juga operasi hitung sederhana.

“

Saya belajar bahwa mengajarkan literasi kepada anak-anak kelas rendah sebaiknya dengan proses bermain. Saya pun juga menjadi tahu bahwa sebaiknya guru menggunakan bahan yang ada di sekitar untuk membantu pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran akan bersifat kontekstual, dekat dengan siswa dan juga mudah dipahami oleh siswa.”



TIPS PEMBELAJARAN

PROSES PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN TUTUP BOTOL BEKAS

Pertama saya siapkan huruf yang ada di tutup botol, papan suku kata, dan kata. Contoh kegiatannya ketika saya mengajar materi tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya. Anak-anak diminta menyebutkan nama benda yang ada di kelas. Setelah itu saya memanggil beberapa anak sesuai dengan jumlah huruf sesuai benda yang disebutkan tadi.

Misalnya, anak-anak menyebutkan kata 'MEJA' yang terdiri dari 4 huruf. Kemudian saya minta 4 anak untuk maju ke depan. Masing-masing anak mencari satu huruf yang ada di tutup botol dan menyusunnya secara kolaborasi menjadi sebuah kata 'MEJA'. Setelah tersusun, saya minta mereka menempatkannya di papan suku kata. Untuk memperkuat literasi mereka, saya minta anak untuk membaca kembali suku kata dan kata yang sudah disusun. Proses diulangi dengan nama benda sesuai dengan bentuk dan wujud benda.

PROSES PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN DADU

Peralatan yang dibutuhkan untuk permainan dadu ini adalah benda (misalnya kapur) sebagai pion, dadu dan kertas karton yang berisikan nomer dan kata. Kata yang saya tulis adalah kata yang berhubungan dengan materi pelajaran. Contohnya saya menuliskan berbagai kata yang ada di tema 'Bermain di Lingkunganku'.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah meletakkan kapur ke salah satu angka pada kertas karton. Setelah itu saya meminta anak melemparkan dadu dan menyebutkan angka yang tertulis di dadu tersebut. Kemudian saya meminta anak untuk membilang angka secara berurutan sesuai jumlah angka di dadu. Angka yang disebutkan adalah angka setelah angka dimana kapur diletakkan. Setelah membilang, anak tersebut saya minta untuk memindahkan kapur ke kotak angka yang terakhir disebut dan meminta anak membaca kata yang tertulis di sana. Permainan diulangi secara bergiliran. Saya juga memberikan kesempatan pada anak di awal permainan untuk menyebutkan sembarang angka dimana angka tersebut digunakan untuk meletakkan kapur.

Contohnya, saya meletakkan kapur di kotak yang betuliskan angka 4. Jika hasil lemparan dadu anak menunjukkan angka 6, maka anak membilang angka sebanyak enam langkah mulai dari angka 5, 6, 7, 8, 9 dan 10. Kemudian anak tersebut memindahkan kapur ke angka 10 sembari membaca dan menyebutkan kata yang ada di kotak nomer 10 tersebut.

Pada proses permainan ini selain anak dilatih literasinya. Anak juga berlatih numerasi terutama operasi hitung penambahan. Ketika anak membilang sebanyak enam angka mulai dari dari dari kotak 4 sampai 10, maka kalimat matematika yang disimulasikan pada permainan ini adalah $4 + 6 = 10$.



Bagaimana hasilnya?

Ternyata dengan permainan, pembelajaran semakin menyenangkan dan bermakna. Ya, itu yang saya rasakan ketika menerapkan permainan yang bahannya diambil dari lingkungan sekitar untuk belajar literasi dan numerasi. Perubahan yang besar yang sangat terlihat adalah antusiasme anak-anak saya dalam mengikuti pembelajaran. Mereka penuh semangat ketika bermain tutup botol untuk melatih membaca. Anak-anak juga lebih cepat dalam memahami huruf, suku kata dan kata.



Anak melatih kemampuan literasi dan numerasinya

30

PRAKTIK BAIK LITERASI



Anak-anak sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran

Di dalam permainan dadu juga saya merasakan yang sama. Antusiasme anak untuk mengikuti pembelajaran numerasi terlihat besar. Mereka asyik bersama-sama untuk belajar angka dari dadu. Rasa ingin tahu mereka dengan saya menghadirkan permainan dadu ini juga meningkat. Anak-anak menjadi lebih banyak bertanya dan mencoba mencari tahu sendiri jawaban atas pertanyaan mereka.

Saya tidak menyangka, ternyata menghadirkan permainan dalam pembelajaran literasi dan numerasi bisa membawa banyak perubahan positif pada anak-anak saya. Saya pun semakin senang untuk mengajar. Saya juga menjadi tertarik untuk mencari ide-ide lainnya yang bisa membuat kelas saya semakin menyenangkan dan bermakna.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Mendongeng, Cara Saya Tingkatkan Kemampuan Literasi Siswa

Oleh: Albertina Sam, SDN Waikelo

Saya merupakan salah satu guru di sebuah Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sumba Barat Daya. Letak sekolah saya berada di pesisir pantai. Sebagian besar anak-anak murid saya berasal dari keluarga yang bermata pencarian sebagai nelayan, buruh kapal, dan memasak garam di pinggir laut. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi kurang diperhatikan karena kesibukan mencari nafkah. Terlebih dalam mengatur waktu belajar anak di rumah, sehingga anak menjadi kurang disiplin, kurangnya konsentrasi anak di saat belajar di dalam kelas. Hal ini salah satunya yang menyebabkan kemampuan pemahaman literasi anak-anak di sekolah saya rendah.

Selama saya menjadi guru, saya sudah menjadi wali kelas VI selama kurang lebih 5 tahun. Saya berpikir bahwa siswa kelas VI harusnya sudah bisa lancar membaca dan memiliki pemahaman yang baik. Namun ternyata sebagian anak masih harus berjuang untuk membaca lancar dan pemahaman terhadap bacaan. Di kelas saya, beberapa anak masih kesulitan untuk memahami apa yang dibaca. Ketika saya menanyakan isi bacaan, masih banyak yang kesulitan untuk menjawab.

Hal ini juga terjadi ketika saya membacakan sebuah bacaan dan menjelaskannya. Ketika saya tanyakan, anak-anak masih tidak bisa menjawab. Saya perhatikan di antaranya karena ketika proses mendengarkan, anak-anak kesulitan untuk berkonsentrasi. Mereka kesulitan untuk fokus mendengarkan bacaan.

Oleh karena itu, saya berpikir bagaimana caranya untuk membantu meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap bacaan. Setelah saya mengikuti pelatihan dan pendampingan dari William and Lily Foundation bekerja sama dengan Kelas Lentera Kuark, saya mempelajari cara-cara untuk mengembangkan kemampuan pemahaman literasi siswa. Sekolah kami menerapkan jam literasi sebelum masuk ke materi Kurikulum 2013. Salah satu cara yang saya terapkan untuk meningkatkan pemahaman literasi siswa adalah mendongeng. Proses mendongeng ini dilakukan dengan cara, dimana saya menceritakan cerita dongeng kepada anak-anak dengan menggunakan media gambar sebagai media untuk menarik perhatian siswa ketika saya bercerita.



Salah satu cara yang saya terapkan untuk meningkatkan pemahaman literasi siswa adalah mendongeng. Proses mendongeng ini dilakukan dengan cara, dimana saya menceritakan cerita dongeng kepada anak-anak dengan menggunakan media gambar sebagai media untuk menarik perhatian siswa ketika saya bercerita.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN DONGENG YANG BERGAMBAR

Dalam proses membacakan dongeng, saya menggunakan buku dongeng yang disertai dengan gambar. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak yang literasinya rendah menjadi semangat dalam membaca.



GUNAKAN INTONASI DAN EKSPRESI

Untuk menarik perhatian siswa, pada saat menceritakan dongeng di depan kelas saya menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Sesekali saya meminta anak untuk menirukan suara beserta ekspresinya, sesuai dengan cerita.



LATIH NALAR DAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK MELALUI TANYA JAWAB

Setelah saya menceritakan dongeng, saya melakukan tanya jawab dengan anak mengenai isi dongeng tersebut. Proses tanya jawab ini bertujuan untuk mengecek kembali pemahaman dan nalar anak terkait dongeng yang mereka simak. Pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan adalah sebagai berikut: (1) Apa judul dongeng yang didengar tadi?; (2) Siapa sajakah tokoh dalam cerita dongeng tersebut?; (3) Kapan waktu terjadinya cerita tersebut?; (4) Bagaimana alur cerita tersebut?; dan (5) Apa pesan moral yang dapat kita ambil dari cerita tersebut?



KONSISTEN DALAM PENERAPAN

Pada saat awal saya melakukan kegiatan ini, anak-anak masih kesulitan ketika proses menjawab pertanyaan. Ketika ditanya, anak-anak menjawab "Sudah lupa, Ibu!". Tetapi, ketika saya menjalankan proses ini secara terus menerus secara konsisten, saya melihat perlahan-lahan tingkat pemahaman anak meningkat. Dari perubahan-perubahan tersebut, saya memberi semangat dan motivasi pada anak-anak bahwa kalian merupakan anak yang cerdas dan luar biasa. Saya juga melihat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak ketika proses mendengarkan dongeng. Pada saat proses tanya jawab juga anak-anak semangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.



PERKUAT LITERASI DENGAN MENULISKAN ULANG

Setelah mereka mendengarkan dongeng dan melakukan proses tanya jawab, saya meminta mereka untuk menuliskan ulang dengan kata-kata sendiri. Agar anak tidak merasa tertekan dengan aktivitas menulis ini, saya memberikan kesempatan pada anak untuk mulai menuliskan dengan apa yang mereka ingat. Setelah itu, pada hari-hari berikutnya saya minta anak mengembangkan tulisan dengan menambahkan kata-kata sendiri. Tidak lupa saya berikan apresiasi atas usaha yang anak lakukan.

Bagaimana hasilnya?



Anak-anak menirukan ekspresi dalam cerita pada saat mendengarkan dongeng

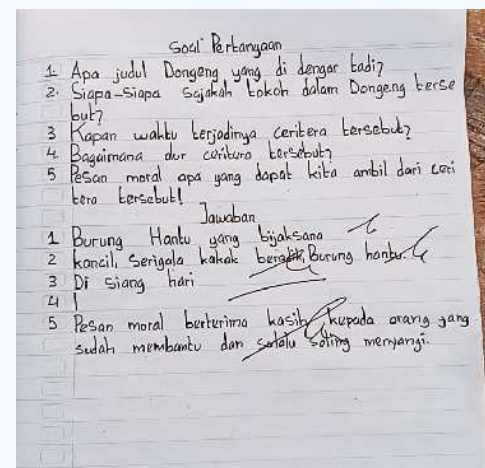
Saya merasakan beberapa perubahan yang terjadi ketika melatih keterampilan literasi anak dengan mendongeng. Anak-anak semakin baik dalam memahami sesuatu atau memahami bacaan. Anak-anak juga bisa menjawab berbagai pertanyaan yang saya berikan. Anak-anak semakin percaya diri dengan berlomba-lomba menjawab pertanyaan saya. Pemandangan ini jarang saya temui ketika saya mengajar materi dengan ceramah saja. Melihat ini, saya menjadi terharu bahwa anak-anak saya ternyata bisa ya!

Saya kemudian menyadari bahwa untuk meningkatkan pemahaman literasi siswa, diperlukan berbagai cara-cara yang menarik. Selain itu, kegiatan ini perlu dilakukan secara konsisten agar terasa perubahannya. Saya sangat senang dan bersemangat untuk melakukan kegiatan ini secara rutin. Anak-anak saya pun tidak kalah bersemangatnya ketika ada kegiatan mendongeng di kelas.

Meski perubahannya yang saya rasakan terlihat perlahan, namun saya percaya anak-anak saya merupakan anak-anak cerdas dan luar biasa. Mari nikmati Bersama setiap prosesnya.



Guru memberikan umpan balik pada anak



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak melalui Membaca Cerita Dongeng

Oleh: Noviyanti Getridus Riada, SDN Watu Takula

Mengembangkan kemampuan literasi anak-anak sangat penting dilakukan guru, khususnya dimulai dari pendidikan dasar. Kemampuan literasi sejak dini menjadi pondasi anak-anak untuk bisa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah dan berpikir secara logis. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan literasi anak, saya sebagai guru SD berusaha untuk bisa memberikan pembelajaran literasi yang bermakna.

Saya mengajar di kelas V SD. Tidak mudah bagi saya dalam mengembangkan literasi anak-anak murid saya. Latar belakang ekonomi yang terbatas membuat orang tua anak-anak murid saya sibuk mencari nafkah dan kurang memperhatikan pendidikan anak-anak.

Berbagai metode sudah saya coba lakukan agar kemampuan anak-anak dalam literasi berkembang. Biasanya, saya mengajar literasi dengan menggunakan materi ajar yang berpedoman pada buku kurikulum 2013. Namun, ternyata terlihat anak-anak kesulitan untuk memahami materi. Saya melakukan pembelajaran dengan benar-benar berpatokan dengan buku pegangan siswa agar anak-anak bisa memahami secara cepat dan materi di buku terkejar. Hasilnya, anak-anak terlihat bosan, lebih banyak diam, dan ternyata tidak paham dengan materi.

Saya merasa heran dengan hal ini. Saya berpikir pembelajaran di buku pegangan cukup menarik, jadi mengapa anak-anak tetap tidak bisa paham? Hal ini sering membuat saya emosi dan akhirnya marah-marah. Mengapa saya sudah jelaskan, tetapi belum juga dapat dipahami? Terkadang timbul dalam hati untuk membiarkan saja pembelajaran seperti ini karena percuma saja jika saya yang bersemangat membimbing, sementara dukungan di rumah dari orangtua juga minim. Jadi saya berpikir untuk mengajar apa adanya saja.

Setelah saya mengikuti pelatihan William and Lily Foundation dari Kelas Lentera Kuark, saya menjadi lebih tersadar. Saya tidak boleh putus asa dan berani mengambil tanggung jawab mendidik anak-anak murid saya hingga bisa. Saya pun mencoba menerapkan pembelajaran literasi kontekstual. Dimulai dengan pembelajaran literasi berinkuiri ABCDE. Dimulai dengan mendongeng, mengajukan pertanyaan, menghadirkan LKS buatan sendiri yang dekat dengan anak, memfasilitasi anak untuk mempresentasikan hasil kerjanya, dan melakukan evaluasi.



Saya tidak boleh putus asa dan berani mengambil tanggung jawab mendidik anak-anak murid saya hingga bisa. Saya pun mencoba menerapkan pembelajaran literasi kontekstual. Dimulai dengan pembelajaran literasi berinkuiri ABCDE.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN DONGENG YANG KONTEKSTUAL DAN DEKAT DENGAN ANAK

Saya menggunakan cerita-cerita dongeng yang dekat dengan anak dan kontekstual. Saya biasanya menggunakan cerita-cerita yang terjadi di daerah Sumba Barat Daya. Hal ini penting untuk membangun kedekatan dengan konteks keseharian anak. Salah satu cerita dongeng yang saya gunakan adalah mengenai “Legenda Danau Waewini”.

INTONASI DAN EKSPRESI ADALAH KUNCI!

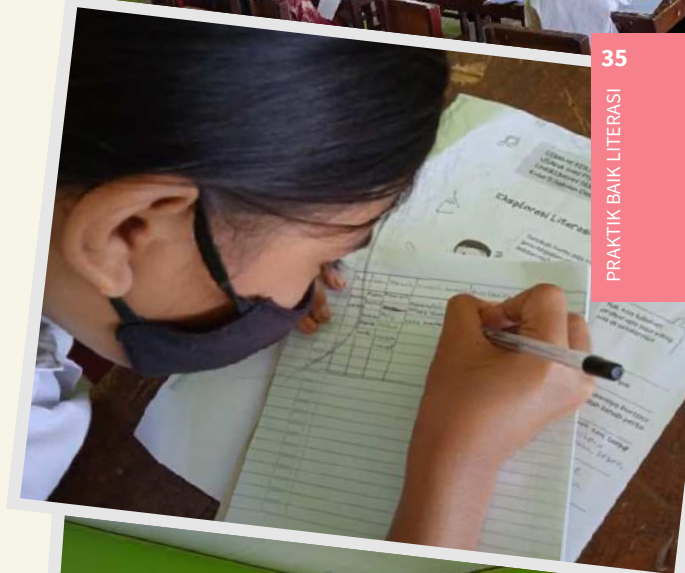
Untuk menarik perhatian siswa, pada saat menceritakan dongeng di depan kelas saya menggunakan intonasi, lafal dan mimik yang baik dan sesuai dengan isi cerita. Saya juga terkadang meminta anak menirukan suara yang ada di dalam cerita.

LATIH NALAR ANAK MELALUI INKUIRI ABCDE

Selama saya membacakan dongeng, saya menyertakan gambar yang terkait dengan dongeng. Hal tersebut dapat memfasilitasi proses “**AMATI**” anak. Setelah saya menceritakan dongeng, saya minta anak untuk “**BERTANYA**” mengenai isi dongeng tersebut dan hal lain yang ingin diketahui lebih lanjut.

Untuk mengecek kembali pemahaman dan nalar anak terkait dongeng yang mereka simak. Saya membuat lembar kerja yang didalamnya terdapat tabel yang terdiri atas: (1) Judul cerita; (2) Latar cerita; (3) Tokoh cerita; (4) Alur cerita; dan (5) Amanat atau pesan. Lembar kerja ini bermanfaat agar anak melakukan proses “**CARI**”. Agar anak dapat melakukan proses “**CARI**” dan “**DISKUSI**” dengan temannya. Saya memberikan juga teks dongeng yang tadi diceritakan untuk dibaca ulang.

Pada tahapan “**EVALUASI**”, guru dan anak menilai hasil diskusi serta memperbaiki jawaban yang kurang tepat. Di akhir pembelajaran guru merangkum atau menyimpulkan semua jawaban anak untuk menjadi bahan refleksi.



Bagaimana hasilnya?

Setelah menerapkan proses pembelajaran literasi berinkuiri ABCDE, saya merasakan perubahan pada anak-anak saya. Perubahan metode yang saya lakukan ternyata membawa perubahan yang luar biasa bagi pembelajaran di kelas.

36

PRAKTIK BAIK LITERASI

Judul	Latar	Titik	Uraian	alur	uraian (hasil)
Danau	di desa	Memah	Menak	Li Sekin	Jangan
un-witai	wawitai	batu	Wani	desa	berbuat
Sambel	Uraian	orang	orang baik	tinggal	Saja
desa	Pria	Menak	orang	orang	dan seblu
daya	Jabat	kalung	orang	orang	menurut
	Menak	orang	orang	wani	yang
	kawak	Pria	yang	Suka	orang
	Suka	Pria	yang	Suka	orang

Dengan menerapkan ini, anak-anak saya semakin bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih rileks. Anak-anak tidak menjadi bosan belajar.

Anak-anak juga semakin terasah penalarannya. Melalui inkuiri ABCDE, mereka juga dilatih untuk mengamati, bertanya, mencari, berdiskusi, serta mengevaluasi. Rasa ingin tahu anak semakin berkembang dengan dongeng berinkuiri.

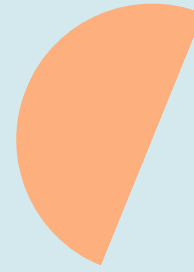
Tidak hanya itu, anak juga sekarang tidak malu-malu lagi menjawab pertanyaan. Mereka terlihat lebih percaya diri di kelas. Suasana kelas sekarang dihidupi oleh aktifnya anak-anak bertanya jawab. Dengan melakukan pembelajaran literasi inkuiri ABCDE, saya merasakan sendiri perubahan di anak-anak saya. Saya menjadi hidup kembali dalam mengajar.



Anak melatih nalarnya melalui lembar kerja

Judul	Latar	Titik	Uraian	alur	uraian (hasil)
Danau	di desa	Memah	Menak	Li Sekin	Jangan
un-witai	wawitai	batu	Wani	desa	berbuat
Sambel	Uraian	orang	orang baik	tinggal	Saja
desa	Pria	Menak	orang	orang	dan seblu
daya	Jabat	kalung	orang	orang	menurut
	Menak	orang	orang	wani	yang
	kawak	Pria	yang	Suka	orang
	Suka	Pria	yang	Suka	orang

Numerasi



Apa itu numerasi?

Kecakapan numerasi diperlukan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menalar angka, mengenal pola dan hubungan, ruang dan ukuran, serta menerapkannya secara bermakna dalam pengalaman sehari-hari mereka.

Apa saja kecakapan numerasi?



Mengenal hubungan dan pola sederhana

Merupakan fondasi untuk anak dapat memahami angka dan polanya. Salah satu contoh cara melatih keterampilan ini dengan mengajak untuk membandingkan, mengurutkan, dan membuat pola.



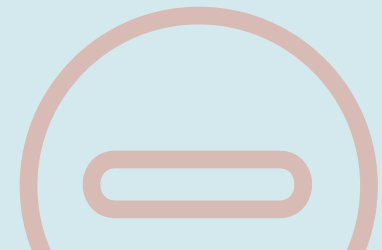
Nalar angka

Merupakan kemampuan yang diperlukan anak untuk dapat memahami besaran sebuah bilangan dan hubungan operasi hitung bilangan.



Spasial dan bentuk dasar geometri

Merupakan kemampuan dasar dalam mengenal nama, bentuk bangun datar dan ruang yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

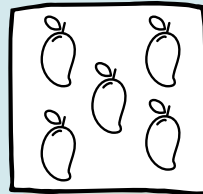


Bagaimana kegiatan numerasi dapat dijalankan?

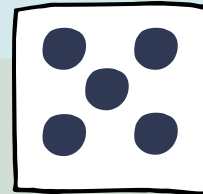


Konkret

Mengenal bentuk-bentuk atau hal nyata yang dapat diobservasi oleh panca indera.

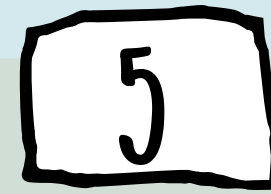


atau.



Gambar

- Merepresentasikan hal nyata dalam bentuk gambar dua dimensi.
- Langkah ini penting untuk menjembatani siswa dalam memahami literasi simbol matematika yang bersifat abstrak.

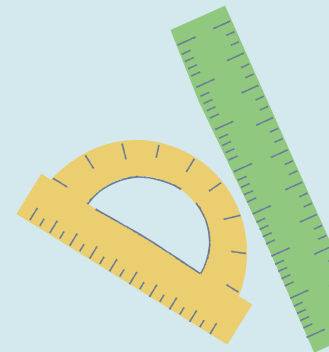


ABSTRAK

- Menuliskan simbol sesuai benda konkret dan gambarnya.
- Memahami arti dari simbol matematis.

Bagaimana implementasi di sekolah?

- Gunakan berbagai media yang mudah ditemukan di sekitar dan dekat dengan siswa, seperti:
 - a. Batu : Mengajarkan konsep lebih dari dan kurang dari, penambahan dan pengurangan.
 - b. Jagung : Mengajarkan konsep dasar perkalian dan pembagian dengan butiran jagung.
 - c. Kertas HVS : Mengajarkan konsep pecahan, geometri dan bangun ruang.
- Pemanfaatan pojok numerasi dengan menggunakan berbagai media lokal untuk mengenalkan angka dan nama bilangan.



Konkret, Gambar, Abstrak (KGA): Mendekatkan Numerasi pada Siswa SD Kelas Rendah



“Melihat hasilnya, sangat mengejutkan bagi kami. Anak-anak menjadi cepat paham numerasi. Anak-anak pun semangat untuk belajar pengurangan. Semua karena menggunakan metode KGA – Konkret, Gambar, Abstrak”!

Menghadirkan pembelajaran numerasi yang membuat siswa tertarik untuk belajar di kelas awalnya tidaklah mudah bagi kami sebagai guru SD di salah satu sekolah dasar di Sumba Barat Daya. Setiap ada pembelajaran Matematika, anak-anak sulit dalam memahami materi yang kami berikan. Sebagai contohnya, ketika kami melakukan pembelajaran Matematika di kelas rendah. Anak-anak kami sulit dalam memahami materi operasi hitung dasar tentang penambahan dan pengurangan. Dari raut mereka, terlihat kejenuhan dalam mengerjakan materi tentang operasi hitung tersebut.

Proses pelatihan bersama William and Lily Foundation yang difasilitatori oleh Tim Kelas Lentera Kuark, membuat kami tertantang untuk menyelesaikan salah satu masalah yang kami hadapi di sekolah, yaitu bagaimana membuat anak-anak tertarik dengan numerasi dan juga paham akan materi numerasi, khususnya operasi hitung, yang mereka pelajari. Dari penguatan yang kami dapatkan pelatihan tersebut, kami menyadari bahwa menghadirkan pembelajaran numerasi harus dilakukan secara bertahap.

Kami menyebutnya dengan KGA, yaitu Konkret, Gambar, Abstrak. Ternyata, pembelajaran numerasi akan lebih mudah dipahami anak ketika kita memulainya dengan benda-benda yang konkret, kemudian mulai mengenalannya ke gambar, dan akhirnya masuk ke dalam konsep abstrak.

Setelah memahami metode KGA dalam pembelajaran numerasi, kami mencoba untuk mempraktikannya secara konsisten di kelas. Melihat hasilnya, sangat mengejutkan bagi kami. Anak-anak menjadi cepat paham numerasi. Anak-anak pun semangat untuk belajar pengurangan. Semua karena menggunakan metode KGA – Konkret, Gambar, Abstrak”!

Untuk menguatkan temuan-temuan, kami melakukan studi praktik baik yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Numerasi Anak melalui KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) dalam Materi Operasi Hitung Pengurangan”. Studi ini kami lakukan di kelas 2 SDN Watutakula, dengan menggunakan daun sebagai benda konkret yang digunakan anak-anak untuk memahami konsep operasi hitung pengurangan.

Oleh:
Nurini
Fera Jumiati
Petronela Panna Kaka
Margaretha Lobo

SDN WATU TAKULA



LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan KGA dalam kelas pengurangan!

✓ Mulai dengan BERTANYA!

- Kami memancing anak dengan pertanyaan pemantik tentang konsep “berkurang”.
- Pertanyaan ini disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari. Misal, “Apakah pernah makanan kamu jumlahnya berkurang?”

✓ Bentuk KELOMPOK untuk bereksplorasi!

- Kami melakukan setting kelas kolaboratif dengan memfasilitasi siswa membentuk kelompok.
- Setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- Setiap anggota kelompok punya tugas masing-masing:
 1. Mengumpulkan benda konkret (daun).
 2. Menghitung kembali daun.
 3. Menggambar daun di lembar kerja.
 4. Menuliskan simbol sesuai dengan gambar.

✓ Aktif BERKONTRIBUSI

- Setiap kelompok secara bergantian mengkomunikasikan hasil eksplorasi operasi hitung pengurangan dengan menggunakan daun.
- Siswa mencoba tantangan soal yang ada di papan tulis secara bergantian.

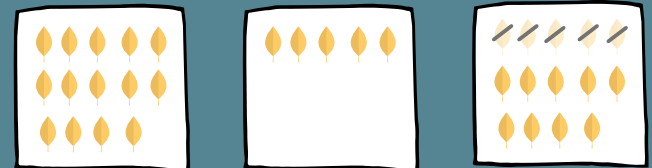
✓ Langkah KGA pada Pembelajaran Operasi Hitung Pengurangan

- Siswa diberikan apersepsi berupa pertanyaan pemantik.
- Siswa menceritakan pengalaman numerasi dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
- Setiap kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing.
- Setiap kelompok mengumpulkan benda konkret berupa daun yang diambil dari halaman sekolah.
- Kelompok menempatkan daun pada kotak di lembar kerja.
- Kelompok menghitung dan menggambar jumlah daun yang terkumpul.
- Kelompok menuliskan simbol angka berdasarkan gambar.
- Guru bersama siswa peragakan ada angin yang meniup daun.
- Siswa menghitung daun yang tertiuip.
- Siswa mencoret daun sesuai dengan jumlah daun yang tertiuip.
- Siswa menggambarkan daun yang tercoret pada kotak ke dua dan menulis simbolnya.
- Siswa menghitung daun yang tidak tertiuip angin (daun sisa).
- Siswa menggambarkan daun yang tersisa pada kotak ke tiga dan menuliskan simbol sesuai dengan gambarnya.
- Guru meminta siswa secara bergantian mengerjakan soal di papan tulis.
- Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan.

KONKRET



GAMBAR



ABSTRAK

$$14 - 5 = 9$$



Siswa melakukan KGA secara kolaborasi



Siswa memahami konsep numerasi melalui KGA



Siswa mengumpulkan daun



Contoh lembar kerja siswa



HASIL STUDI

Operasi Hitung Pengurangan di Kelas Rendah dengan metode KGA

42

PRAKTIK BAIK NUMERASI



"... anak-anak perlu difasilitasi untuk terus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Di antaranya dengan menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan mereka".

TABEL HASIL PRE DAN POS TES SISWA

Kode	Pretes	Postes
Siswa 1	0	80
Siswa 2	0	100
Siswa 3	60	80
Siswa 4	0	60
Siswa 5	0	80
Siswa 6	60	100
Siswa 7	40	80
Siswa 8	0	80
Siswa 9	0	80
Siswa 10	0	80
Siswa 11	60	100
Siswa 12	0	80
Siswa 13	0	80
Siswa 14	0	60
Siswa 15	0	60
Rata-rata	14.67	80.00

Setelah menerapkan metode KGA dalam pembelajaran numerasi, kami terkejut dengan hasilnya. Anak-anak yang dulu terlihat lesu ketika pembelajaran Matematika, sekarang menjadi antusias dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang membuat mereka antusias adalah ketika anak-anak dilibatkan dalam proses mencari benda konkret yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Mereka semangat sekali dalam mencari daun-daun kering. Bersama kelompoknya, mereka saling bekerja sama.

Rasa ingin tahu yang tinggi terpancar selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat setiap kami memberikan penjelasan, mereka tertarik ingin tahu lebih dalam. Misalnya, "Ibu, apa kita mau buat hari ini dengan daun?" Ketika proses mengipas daun untuk mensimulasikan kepada anak konsep pengurangan, anak-anak juga banyak bertanya, "Ibu, mengapa daunnya dikipas-kipas?".

Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang muncul dari anak-anak kelas 2 SD ini memberi kesan tersendiri bagi kami. Dari sanalah kami menjadi sadar, bahwa anak-anak perlu difasilitasi untuk terus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Di antaranya dengan menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan mereka. Mengenalkan mereka konsep numerasi melalui hal sederhana yang dapat mereka lihat sehari-hari, seperti dengan daun-daun kering.

Kami juga melakukan evaluasi dari hasil belajar. Ternyata hasilnya anak-anak jauh lebih paham konsep numerasi yang dibuktikan dengan hasil post test yang meningkat. Selain menarik bagi anak, ternyata metode KGA dalam pembelajaran numerasi membuat anak lebih paham. Pembelajaran juga menjadi menyenangkan karena menggunakan benda-benda konkret yang berada di sekitar siswa. Dengan metode ini, anak juga menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Sekarang, menghadirkan pembelajaran numerasi, bukan jadi momok bagi kami. Kami melihat secara nyata, bahwa dengan metode KGA, anak-anak bahagia. Kami pun semakin bahagia dalam menghadirkan pembelajaran numerasi yang bermakna.

PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

METODE KGA (KONKRET, GAMBAR, ABSTRAK) DALAM MATERI NILAI TEMPAT MEMBUAT NUMERASI MUDAH DAN MENYENANGKAN

Oleh: Rohana M. Ishaka, SDN Watu Takula

Saat ini saya adalah guru kelas IV di SD di Sumba Barat Daya. Saya sudah empat tahun belakangan mengajar kelas IV. Selama mengajar kelas di kelas IV, saya merasa kesulitan untuk mengajarkan Matematika. Saya melihat anak-anak kesulitan untuk memahami materi Matematika.

Beberapa metode saya lakukan ketika mengajar Matematika. Di antaranya didominasi oleh metode ceramah dengan tujuan anak-anak saya mengenal konsep dengan baik. Saya mengawali pembelajaran dengan menjelaskan konsepnya. Kemudian saya juga memberikan beberapa soal latihan di papan tulis. Saya juga sering meminta anak untuk menghafalkan perkalian.

Ternyata metode yang saya lakukan tersebut kurang berhasil. Hasil pekerjaan anak-anak tidak sesuai dengan harapan saya. Anak-anak masih belum memahami materi. Padahal soal-soal Latihan sudah diulang-ulang. Namun, masih saja mereka kesulitan mengerjakan soal dengan tepat. Mereka juga sering mengeluh bahwa Matematika sulit. Terkadang saya berpikir apa yang harus saya lakukan agar siswa saya bisa memahami materi dengan baik.

Ya, akhirnya saya memilih untuk menghindari saja. Saya menghindari untuk mengajarkan banyak mengajarkan Matematika. Namun, saya tersadar ketika mendapatkan pelatihan. Di pelatihan saya baru memahami ternyata ada metode yang mudah untuk anak dapat memahami Matematika, yaitu KGA (Konkret, Gambar, Abstrak). Saya pun kemudian berusaha menerapkannya agar bisa menjadikan Matematika mudah dan menyenangkan bagi anak-anak murid saya.

“

Ya, akhirnya saya memilih untuk menghindari saja. Saya menghindari untuk mengajarkan banyak mengajarkan Matematika. Namun, saya tersadar ketika mendapatkan pelatihan. Di pelatihan saya baru memahami ternyata ada metode yang mudah untuk anak dapat memahami Matematika, yaitu KGA (Konkret, Gambar, Abstrak).”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN BENDA KONKRET BERUPA KOIN KERTAS

Ketika saya mengajarkan materi penambahan bilangan besar melalui pendekatan nilai tempat dengan menggunakan metode KGA, saya menggunakan koin berwarna warni yang terbuat dari kertas. Koin tersebut saya bagi menjadi 4 warna. Koin berwarna merah dengan nilai ratusan (100). Koin berwarna kuning dengan nilai puluhan (10), dan koin berwarna hijau dengan nilai satuan (1), dan koin berwarna biru bernilai 'no!/'kosong' (0). Perbedaan nilai tempat tersebut akan memudahkan anak-anak dalam memahami materi tentang penambahan bilangan besar.

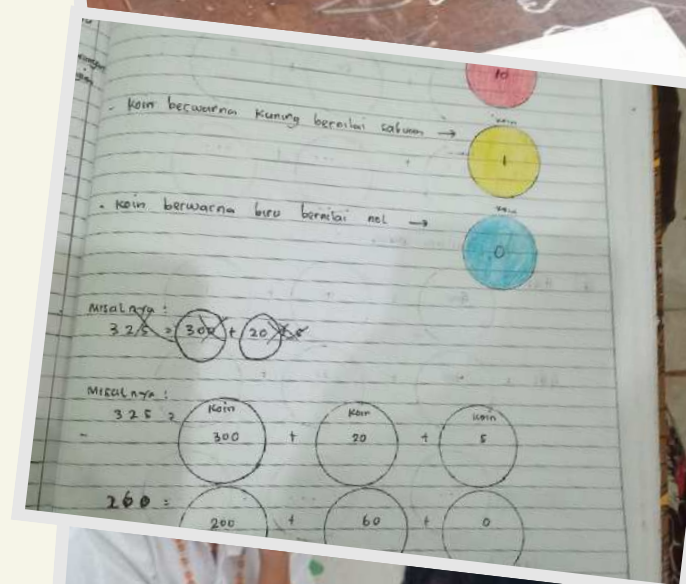
LAKUKAN DEMONSTRASI KGA BERSAMA ANAK

Di awal pembelajaran saya meminta salah satu anak menemani saya untuk mendemonstrasikan cara mengerjakan soal penambahan menggunakan koin kertas. Contohnya, saya menuliskan soal penambahan $563 + 324 = \dots$. Anak diminta mengambil koin kertas sesuai dengan nilai tempatnya. Pada angka 536, terdapat 5 ratusan (5 koin berwarna merah), 6 puluhan (6 koin berwarna kuning), dan 3 satuan (3 koin berwarna hijau). Demikian juga dengan angka 324, terdapat 3 ratusan (3 koin berwarna merah), 2 puluhan (2 koin berwarna kuning), dan 4 satuan (4 koin berwarna hijau).

Setelah mengumpulkan koin kertas untuk masing-masing angka, anak diminta untuk mengumpulkan/menambahkan koin kertas yang warnanya sama. Kemudian saya ajak anak tersebut untuk menghitung ulang jumlah koin yang terkumpul. Anak diminta untuk menggambarannya di lembar kerja yang telah saya buat dan menuliskan simbol angkanya. Berdasarkan hasil demonstrasi didapatkan hasil 887.

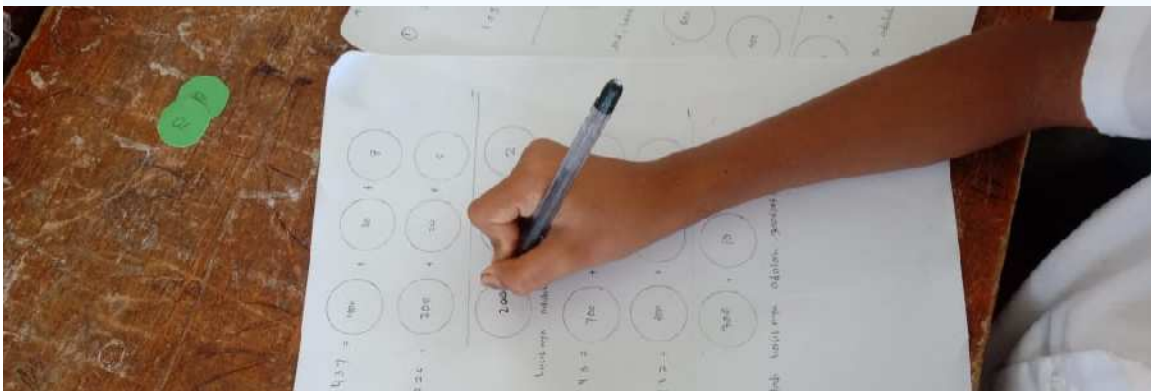
BERIKAN KESEMPATAN ANAK UNTUK PRESENTASI

Setelah anak-anak mengerti dengan materi yang di berikan, saya mencoba memberikan berbagai variasi soal latihan kepada mereka. Saya menantang mereka untuk mengerjakannya sendiri. Kemudian saya minta mereka untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Saya takjub dengan hasilnya, karena mereka sudah mengerti caranya. Mereka saling berebutan angkat tangan untuk maju lebih dulu ke depan kelas.



Bagaimana hasilnya?

Yeay, kami berhasil. Akhirnya, setelah menerapkan pembelajaran numerasi dengan menggunakan metode KGA ini, saya merupakan perubahannya di anak-anak murid saya. Anak-anak semakin bersemangat dan senang untuk mengikuti pembelajaran numerasi. Anak-anak menjadi semakin rajin datang ke sekolah. Mereka juga semakin rajin mengerjakan tugas-tugas numerasi. Saya pun kini tidak lagi perlu memarahi mereka karena tidak mengerjakan tugas-tugas numerasi yang diberikan.



Guru memberikan lembar kerja untuk memfasilitasi anak

Selain itu, saya juga menemukan hal menarik. Awalnya saya berpikir bagaimana mereka bisa memahami numerasi ketika beberapa anak saja masih kesulitan dalam membaca. Ternyata, pikiran saya salah.

Untuk beberapa anak yang kesulitan membaca, dengan menggunakan metode KGA ini, mereka ternyata bisa memahami materi dengan baik dan mengerjakan soal-soal latihan. Saya sangat terkejut dengan hal ini. Ternyata, dengan benda-benda konkret yang ada di sekitar mereka, mereka menjadi lebih cepat dalam memahami. Matematika pun kini menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi mereka. Metode KGA memang terbukti sangat membantu saya dalam mengembangkan numerasi anak-anak murid saya.



Anak bereksplorasi melalui proses KGA



METODE KGA (KONKRET, GAMBAR, ABSTRAK) PADA OPERASI HITUNG MENGEMBANGKAN ANTUSIASME ANAK PADA MATEMATIKA

Oleh: Petronela P. Kaka, SDN Watu Takula

Saya merupakan guru di kelas rendah di salah satu SD di Sumba Barat Daya. Selama saya mengajar anak-anak murid saya, saya mengamati pelajaran Matematika dipandang sulit oleh anak-anak saya. Saya pun selama ini kesulitan dalam mengajar Matematika. Hal ini karena anak-anak sudah mengeluh sulit ketika di awal pembelajaran. Saya pun melihat anak-anak kesulitan dalam memahami materi Matematika yang saya ajarkan.

Suatu saat saya mengajarkan tentang operasi hitung penjumlahan. Anak-anak merasa bosan ketika saya hanya mengajar dengan ceramah dan latihan soal. Waktu itu saya mengajar mereka langsung ke konsep yang abstrak, yaitu langsung menulis angka di papan tulis. Anak-anak terlihat pusing untuk memahami materi.

Ketika saya mendapatkan pelatihan, saya terinspirasi bagaimana mengenalkan numerasi di kelas rendah. Dalam teori perkembangan kognitif anak, usia 7-9 tahun anak-anak masih masa peralihan dari konsep ke abstrak. Oleh karena itu, mengenalkan numerasi dengan cara yang mudah dipahami dapat dihadirkan dengan mengenalkan konsep konkret Matematika.

Saya pun kemudian tertarik untuk mencoba metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) untuk mengajarkan anak-anak saya numerasi. Saya mulai menerapkannya untuk materi operasi hitung penjumlahan di kelas II SD. Saya mencoba menghadirkan benda konkret yang mudah ditemukan sehari-hari oleh anak. Ya, saya memakai biji jagung untuk belajar operasi hitung penjumlahan. Hasilnya, anak-anak senang, bersemangat dan Matematika tidak lagi menakutkan.



Saya mencoba menghadirkan benda konkret yang mudah ditemukan sehari-hari oleh anak. Ya, saya memakai biji jagung untuk belajar operasi hitung penjumlahan. Hasilnya, anak-anak senang, bersemangat dan Matematika tidak lagi menakutkan.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN BENDA KONKRET BERUPA BIJI JAGUNG

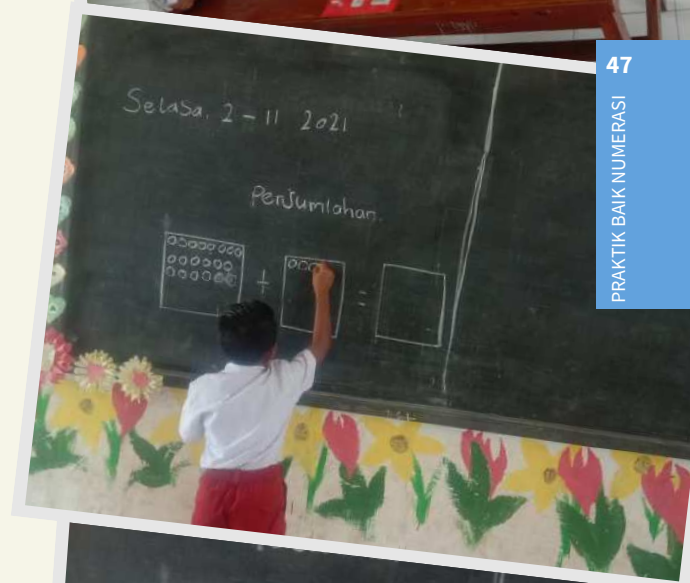
Ketika saya mengajarkan materi penambahan pada anak kelas rendah, saya menggunakan benda konkret yang mudah didapatkan di daerah Sumba Barat Daya. Karena mayoritas pekerjaan orang tua anak adalah petani jagung, saya memanfaatkan biji jagung sebagai media pembelajaran. Biji jagung mudah untuk didapatkan anak.

AJAK ANAK UNTUK GAMBARKAN KONKRETNYA

Saya juga mengajak anak untuk menggambarkan jumlah biji jagung pada buku tulis mereka. Dengan menggambar, ini memudahkan mereka untuk mengenalkan konsep abstrak (seperti lambang-lambang matematika, yaitu angka).

LANGKAH KGA PADA PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG PENAMBAHAN

- Anak diberikan apersepsi berupa pertanyaan pemantik.
- Anak menceritakan pengalaman numerasi dalam kehidupan sehari-hari.
- Anak diberikan soal penambahan, contohnya $20 + 8 = \dots$
- Anak mengumpulkan benda konkret berupa biji jagung.
- Anak menghitung sebanyak 20 biji jagung dan 8 biji jagung kotak yang tersedia di atas meja.
- Anak menghitung dan menggambarkan jumlah biji jagung yang terkumpul di papan tulis.
- Anak menuliskan simbol angka berdasarkan gambar.
- Guru bersama anak mengumpulkan seluruh biji jagung dan menghitung ulang jumlahnya.
- Anak menggambarkan total biji jagung pada kotak ke tiga dan menuliskan simbol sesuai dengan gambarnya.
- Guru meminta anak secara bergantian mengerjakan soal di papan tulis.
- Guru dan anak bersama-sama menarik kesimpulan.



Bagaimana hasilnya?

Setelah menerapkan metode KGA banyak perubahan yang saya rasakan. Anak-anak murid saya menjadi lebih senang belajar numerasi. Anak-anak antusias dan penuh semangat dalam mengerjakan soal-soal numerasi. Tidak hanya itu, mereka juga lebih mudah dalam memahami materi. Suasana kelas pun semakin hidup karena anak-anak aktif bereksplorasi dengan numerasi. Mulai dari mengamati hal yang konkret hingga ke yang abstrak.



Guru memberikan lembar kerja untuk memfasilitasi anak

Dengan menerapkan metode KGA dalam pembelajaran numerasi, saya menjadi terinspirasi bahwa mengemas pembelajaran numerasi menjadi sangat penting bagi anak-anak, khususnya anak-anak kelas rendah di tingkat SD. Penggunaan benda-benda konkret yang mudah dijumpai di lingkungan anak-anak, seperti biji jagung, ternyata juga dapat membuat anak semangat belajar. Anak-anak jadi lebih tertarik untuk belajar numerasi.

Menurut saya, metode KGA ini juga bisa lebih dikembangkan untuk anak-anak di kelas tinggi SD. Saya saja sebagai guru, merasa menjadi tertarik belajar numerasi dengan benda konkret dulu, lalu baru ke gambar, dan lalu ke abstrak. Saya percaya dengan menerapkan metode KGA ini secara konsisten dalam pembelajaran numerasi, anak akan semakin mahir di numerasi.



Anak bereksplorasi melalui proses KGA



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Meningkatkan Pemahaman Numerasi Kelas Rendah melalui Metode Konkret, Gambar, Abstrak (KGA) pada Operasi Hitung Sederhana

Oleh: Maryam Imma, SDN Waikelu

Saya adalah seorang guru kelas rendah di salah satu sekolah yang berada di pinggir pantai. Saya sudah menjadi guru di kelas rendah selama kurang lebih 26 tahun. Selama saya mengajar di kelas rendah khususnya kelas 2, saya mengalami banyak sekali kendala seperti, anak-anak masih memiliki literasi yang rendah yang dilihat dari anak masih kesulitan saat membaca (masih eja), serta beberapa anak masih belum mengenal semua hurufnya. Hal ini yang membuat saya memfokuskan pembelajaran pada kelas rendah hanya untuk mengenal huruf, membaca, dan menulis. Pada pembelajaran Matematika, pengajaran hanya sebatas penambahan dan pengurangan, dimana hal ini juga masih sangat sulit dipahami oleh anak-anak kelas 2 yang memiliki tingkat literasi yang rendah.

Selama ini saya mengajar Matematika pada kelas 2, langsung pada bagian abstrak. Saya memulai mengajar dengan menjelaskan materi dan contoh soal. Kemudian saya menuliskan soal-soal di papan tulis dan meminta anak-anak mengerjakannya.

Ternyata dengan cara seperti ini terlihat banyak anak yang tidak mampu mengerjakan. Banyak kesalahan terhadap hasil pekerjaan anak-anak saya. Hal ini seringkali membuat saya marah-marah kepada mereka. Saya merasa kesalahan jawaban mereka ini karena mereka tidak memperhatikan saya ketika saya menjelaskan.

Setelah saya mengikuti pelatihan dari Kelas Lentera Kuark yang diselenggarakan oleh William and Lily Foundation, saya belajar bahwa dalam mengajari konsep matematika, kita dapat melakukannya dengan langkah-langkah yang bertahap. Tahapan ini di antaranya yaitu dengan langkah Konkrit, Gambar, dan Abstrak atau disingkat dengan KGA. Tahapan konkret adalah memodelkan konsep matematika dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar. Tahapan gambar adalah melibatkan gambar-gambar untuk memodelkan kembali bentuk konkretnya. Sementara itu, tahapan abstrak adalah anak menuliskan lambang bilangannya. Saya kemudian mencoba untuk mengajari konsep matematika pada penambahan, dan pengurangan menggunakan metode KGA. Hasilnya, anak-anak ternyata lebih cepat memahami. Saya melihat pemahaman anak-anak lebih cepat dibandingkan ketika saya mengajar langsung menggunakan bentuk abstraknya. Mereka juga dapat mengerjakan soal penambahan dan pengurangan dengan tepat.

Saya lalu mulai mencoba menerapkan metode ini juga pada konsep perkalian dan pembagian. Dimana, materi ini menjadi materi yang cukup sulit bagi anak-anak kelas rendah. Selama ini ketika saya mencoba mengajarkan materi ini, anak-anak kesulitan memahami arti dari perkalian dan pembagian. Saya kemudian tertarik mencoba metode KGA pada materi ini, setelah melihat bahwa pemahaman anak pada materi penambahan dan pengurangan lebih cepat ketika menggunakan metode KGA.

“

Melihat hasilnya, sangat mengejutkan bagi kami. Anak-anak menjadi cepat paham numerasi. Anak-anak pun semangat untuk belajar pengurangan. Semua karena menggunakan metode KGA – Konkret, Gambar, Abstrak”!



TIPS PEMBELAJARAN

PROSES KONKRET

Pada materi pembagian, saya mencontohkan soal pembagian yaitu 10 dibagi 2 ($10 : 2 = \dots$). Saya menceritakan kepada anak-anak, bahwa ada 1 anak mempunyai 10 permen yang dilambangkan dengan 10 buah batu di dalam kantong. Saya meminta seorang anak maju untuk memegang satu kantong plastik yang berisi 10 batu. Kemudian permen ini akan dibagikan kepada 2 orang temannya, kemudian saya meminta 2 orang anak maju ke depan. Masing-masing anak memegang satu buah kantong plastik kosong.

Saya kemudian menjelaskan kepada anak-anak bahwa pembagian adalah membagi semua bagian yang dimiliki sama banyak. Jadi, 10 permen ini dibagikan kepada 2 teman dan harus sama banyak. Caranya, adalah anak yang memiliki plastik dengan 10 batu, membagikan 10 batu tersebut kepada ke dua temannya dengan cara mengisi batu ke dalam plastik temannya satu per satu, hingga batu tersebut habis. Setelah semua terbagi rata, ke dua anak yang mendapatkan batu menghitung jumlah batu di dalam plastiknya masing-masing. Ternyata setiap plastik berisi masing-masing 5 batu.

PROSES GAMBAR

Saya mengajak anak-anak untuk menggambarkan proses konkret tadi di papan tulis. Saya menggambarkan 1 kotak yang melambangkan plastik yang dimiliki oleh anak pertama. Kemudian saya bertanya kepada anak pertama tadi “Kamu punya batu berapa?” Anak tersebut menjawab, “Ada 10 batu, Ibu”. “Oh, Kalau begitu kita harus menggambarkan lingkaran di dalam kotak pertama sebanyak 10 lingkaran”.

Saya kemudian bertanya “10 batu tersebut, dibagikan kepada berapa orang?” Mereka menjawab “Dua orang, Ibu!”. Jika demikian kita harus menggambarkan 2 kotak. Saya meminta anak-anak menghitung ada berapa batu pada masing-masing plastik yang di pegang oleh kedua anak tersebut. Mereka menjawab, “Ada 5 batu, Ibu.” “Oh, kalau begitu kita harus menggambarkan 5 lingkaran dalam setiap kotak yang kosong.”

PROSES ABSTRAK

Setelah proses gambar, maka dilanjutkan dengan proses abstraknya. Kita akan menuliskan lambang bilangannya menjadi $10 : 2 = 5$.

SOAL TANTANGAN DALAM LEMBAR KERJA

Saya kemudian mengulangi proses tersebut dengan beberapa contoh, 6:2, 6:3, 8:2, 8:4. Saya meminta anak lain untuk melakukannya secara bergantian. Setelah mengerjakan contoh ini bersama-sama, saya kemudian memberikan lembar kerja kepada anak untuk dikerjakan secara mandiri. Lembar kerja yang diberikan juga haruslah terstruktur menggunakan proses gambar lalu ke bentuk abstrak. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan anak-anak mengerjakannya. Setelah anak-anak sudah lancar, baru bisa diberikan dalam bentuk abstraknya saja.



Bagaimana hasilnya?

Saya sangat senang melihat dari proses pembelajaran hingga ke hasilnya. Dari mulai proses, saya merasakan metode KGA membuat anak-anak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak terlihat bersemangat untuk maju ke depan. Semua anak berebut ingin diberi kesempatan untuk maju ke depan dan memperagakan hasil pembelajarannya. Anak-anak semakin percaya diri untuk belajar numerasi.



Guru memfasilitasi anak untuk memahami operasi hitung pembagian

Hal yang saya rasakan tentu berbeda ketika pembelajaran Matematika yang saya hadirkan langsung ke bagian abstrak. Ketika itu, anak-anak semua ketakutan jika saya minta maju ke depan mencoba mengerjakan soalnya. Proses ini menyadarkan saya bahwa, pembelajaran yang tepat penting dilakukan untuk kita sebagai guru mengembangkan potensi anak secara maksimal.

Melihat anak-anak saya dan suasana kelas yang seperti ini, tentu membawa sebuah kebanggan bagi saya. Saya juga merasa senang karena tidak perlu marah-marah dalam mengajar. Tanpa harus saya bersikap keras, anak-anak secara mandiri aktif belajar di kelas. Anak-anak pun mampu dengan baik mengerjakan soal-soal Matematika.



Anak bereksplorasi melalui proses KGA



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) pada Materi Pembagian Berhasil Tingkatkan Antusiasme dan Pemahaman Siswa

Oleh: Maria Imakulata Ledo, SDN Watu Takula

Saya merupakan guru kelas 3 di salah satu SD di Sumba Barat Daya. Mengajarkan Matematika kepada anak-anak murid saya merupakan tantangan tersendiri. Setiap ada Matematika, anak-anak langsung tidak bersemangat. Ya, Matematika memang salah satu pelajaran yang tidak disukai anak-anak saya. Menurut mereka, Matematika sulit.

Saya sendiri bingung bagaimana menghadirkan Matematika yang mudah dan menyenangkan. Selama ini, saya mengajar Matematika dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa terlihat tidak tertarik untuk mendengarkan saya menjelaskan materi. Siswa juga pasif selama pembelajaran berlangsung. Ketika saya memberikan penugasan, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab soal dengan tepat. Saya berpikir mungkin karena metode pembelajaran yang saya berikan kurang menarik dan tepat untuk anak-anak saya.

Saya pun kemudian tersadar untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar anak-anak saya bisa memahami dan menyukai Matematika. Akhirnya saya mencoba menerapkan metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak).

Metode ini saya dapatkan ketika saya mengikuti pelatihan William and Lily Foundation yang difasilitatori oleh Tim Kelas Lentera Kuark. Saya mencoba metode KGA ini pada materi operasi hitung pembagian.



Saya pun kemudian tersadar untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar anak-anak saya bisa memahami dan menyukai Matematika. Akhirnya saya mencoba menerapkan metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak).”



TIPS PEMBELAJARAN

PROSES KONKRET

Saya mengamati bahwa di depan kelas kami terdapat pohon kersen yang buahnya cukup banyak. Aha... saya dapat memanfaatkan buah kersen untuk menjembatani anak-anak saya untuk memahami pembagian. Saya mencontohkan soal pembagian sederhana yaitu $8 : 4 = \dots$. Saya meminta anak-anak menyiapkan 4 buah kertas berwarna warni yang diibaratkan kotak yang nantinya digunakan sebagai tempat menerima buah kersen. Kemudian saya meminta anak-anak mengambil 8 buah kersen dan membagikannya ke dalam 4 kotak tersebut sama banyak. Saya minta anak-anak mengamati hasil pembagian buah kersen di masing-masing kotak, kemudian menghitungnya. Setelah dihitung oleh mereka, ternyata masing-masing kotak berisi 2 buah kersen.

PROSES GAMBAR

Saya mengajak anak-anak untuk menggambarkan proses konkret tadi di kertas berwarna. Saya minta anak-anak menggambarkan jumlah buah kersen di masing-masing kotak. Kemudian anak-anak diminta untuk mengamati kembali kertas-kertas tersebut dan meminta mereka menceritakan kembali proses yang dilakukan sebelumnya. Pada sesi ini, saya juga memimpin diskusi agar anak-anak memahami bahwa 8 dibagi 4 adalah hasilnya sama dengan 2 dengan cara melihat benda konkret dan gambarnya.

PROSES ABSTRAK

Setelah proses gambar, maka dilanjutkan dengan proses abstraknya. Saya minta anak-anak untuk menuliskan kalimat matematikanya di sebuah kertas, yaitu $8 : 4 = 2$.

SOAL TANTANGAN DAN PRESENTASI

Saya kemudian mengulangi proses tersebut dengan beberapa contoh soal pembagian lainnya. Saya meminta anak-anak lain untuk melakukannya secara bergantian. Setelah mengerjakan contoh ini bersama-sama, saya kemudian memberikan soal tantangan kepada anak-anak untuk dikerjakan secara mandiri. Setiap selesai mengerjakan soal yang saya berikan, anak-anak saya tantang untuk dapat menjelaskannya di depan kelas. Saya melihat dengan adanya presentasi ini anak-anak menjadi lebih berani dan bersemangat. Metode KGA saya rasa sangat penting diterapkan di Matematika. Anak-anak diajak untuk menemukan sendiri konsep pembagian di mana dalam pembelajaran ini kental dengan pembelajaran berbasis inkuiri.



Bagaimana hasilnya?

Saya melihat anak semakin paham dengan materi pembagian sederhana setelah saya menerapkan metode KGA dalam pembelajaran. Banyak anak yang menjawab dengan tepat soal-soal latihan yang diberikan.

54

PRAKTIK BAIK NUMERASI



Anak berani dan bersemangat untuk presentasi di depan kelas

Tidak hanya itu, saya menemukan juga hal lain yang menarik. Anak-anak yang kurang lancar dalam baca tulis, ternyata bisa mengerjakan soal pembagian. Saya kaget sekali melihat hal ini. Ternyata, dengan mengenalkan benda konkret dulu, baru ke bentuk gambar, dan selanjutnya baru menggunakan yang abstrak, yaitu lambang bilangan, membuat Matematika lebih mudah bagi anak-anak.

Saya juga merasakan suasana kelas lebih menyenangkan. Kelas lebih hidup dan anak-anak lebih aktif dalam belajar. Siswa bersemangat untuk mengerjakan soal-soal numerasi.

Saat saya bertanya pada anak-anak, apa yang mereka senang saat pembelajaran di kelas, anak-anak kompak menjawab “Waktu belajar sambil main, Ibu!”.

Proses ini membuat saya menjadi lebih sadar, menghadirkan hal-hal menyenangkan kepada siswa juga salah satu kunci untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) yang memulai pendekatan belajar dengan benda-benda konkret di lingkungan sekitar, ternyata berhasil membuat numerasi menjadi mudah dan menyenangkan.



Anak bereksplorasi melalui proses KGA



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

MENGEMBANGKAN NUMERASI ANAK MELALUI METODE KGA DALAM MATERI PERKALIAN

Oleh: Sri Elyati, SDN Waikelo

Saya merupakan guru kelas III Sekolah Dasar di Sumba Barat Daya. Mengajarkan anak-anak murid saya tentang perkalian, menjadi hal yang menantang bagi saya. Saya menyadari bahwa memahami konsep perkalian dengan baik merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai untuk masa depan anak-anak saya. Namun, ternyata dalam praktiknya, mengajarkan perkalian bukanlah sesuatu yang mudah.

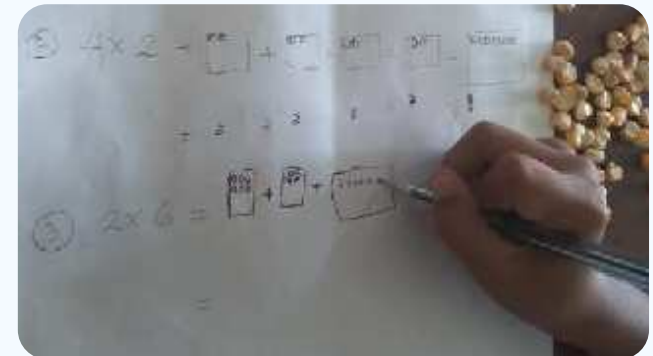
Anak-anak saya umumnya masih kesulitan untuk menghafalkan perkalian dasar. Bahkan beberapa siswa belum hafal sama sekali. Saya merasa khawatir dengan kondisi ini. Saya berpikir bagaimana cara mereka menghadapi tingkat kesulitan belajar lebih tinggi jika dengan tingkat belajar yang sederhana saja belum mereka kuasai.

Saya berpikir harus mencari cara-cara lain agar anak-anak memahami konsep perkalian dengan baik. Dari pelatihan yang diadakan William and Lily Foundation tentang literasi dan numerasi, saya terinspirasi untuk menerapkan metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) dalam pembelajaran numerasi.

Sebelum saya menerapkan metode KGA ini, saya mengajari anak-anak saya perkalian dengan cara meminta mereka menghafal perkalian tersebut. Setiap jam Matematika, anak-anak diminta secara bergiliran menghafal perkalian. Pada proses ini, saya melihat sebagian anak-anak mengalami kesulitan. Anak terkadang bisa menghafal pada hari ini. Namun, ketika besok ditanya lagi, anak-anak sudah lupa. Oleh karena itu, saya mulai mencoba menerapkan model pembelajaran perkalian dengan metode KGA.



Saya berpikir harus mencari cara-cara lain agar anak-anak memahami konsep perkalian dengan baik. Dari pelatihan yang diadakan William and Lily Foundation tentang literasi dan numerasi, saya terinspirasi untuk menerapkan metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) dalam pembelajaran numerasi.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN BENDA KONKRET BERUPA BIJI JAGUNG

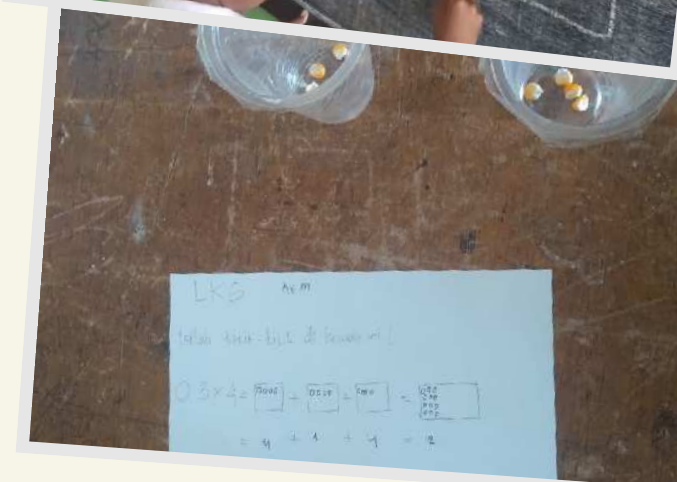
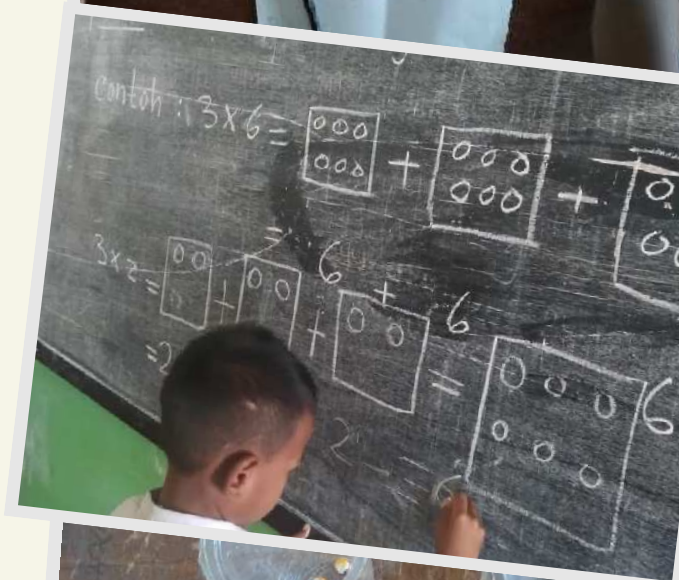
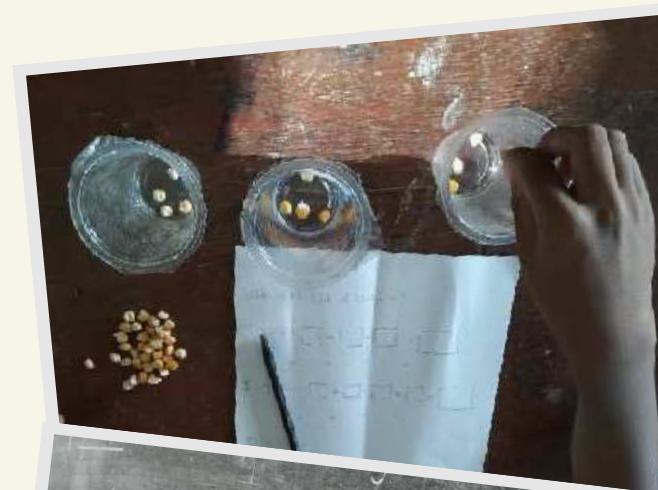
Ketika saya mengajarkan materi perkalian pada anak kelas 3, saya menggunakan benda konkret yang mudah didapatkan di daerah Sumba Barat Daya. Saya memanfaatkan biji jagung sebagai media pembelajaran. Selain itu, saya juga memanfaatkan gelas plastik sebagai tempat untuk menempatkan biji jagung dan mensimulasikan proses perkalian melalui KGA.

LANGKAH KGA PADA PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG PERKALIAN

- Anak diberikan apersepsi berupa pertanyaan pemantik.
- Anak diberikan soal perkalian, contohnya $3 \times 4 = \dots$
- Saya memberikan pemahaman bahwa arti perkalian 3×4 adalah 'ada 3 gelas plastik masing-masing berisi 4 biji jagung'.
- Anak mengumpulkan benda konkret berupa biji jagung.
- Saya mengambil 3 gelas plastik.
- Anak diminta untuk memasukkan masing-masing 4 biji jagung pada gelas plastik.
- Saya meminta anak untuk mengambil biji jagung dari gelas pertama dan gelas kedua, serta memindahkannya ke gelas plastik ketiga yang masih kosong.
- Anak menghitung dan menggambarkan jumlah biji jagung yang terkumpul di papan tulis.
- Anak menuliskan simbol angka berdasarkan gambar.
- Anak menggambarkan total biji jagung pada gelas ketiga dan menuliskan simbol sesuai dengan gambarnya.
- Guru meminta anak secara bergantian mengerjakan soal di papan tulis.
- Guru dan anak bersama-sama menarik kesimpulan. Kesimpulan yang didapat adalah jika melihat soal perkalian (misal 3×4), maka jumlah gelas yang harus disiapkan caranya melihat angka di bagian depan (yaitu angka 3). Sementara untuk mengetahui berapa banyak biji jagung yang harus diisikan pada setiap gelas, maka dengan melihat angka yang berada di belakangnya (yaitu angka 4). Jadi setiap gelas berisi 4 biji jagung. Hasil akhirnya ditemukan dengan cara menjumlah seluruh biji jagung yang ada di dalam gelas.

KONSISTEN DILATIHKAN PADA ANAK

Kegiatan numerasi di dalam kelas saya terapkan secara konsisten di pagi hari selama 20 menit. Secara bergantian anak-anak diberi kesempatan untuk maju di depan kelas dan mengerjakan soal perkalian sesuai dengan urutan nama di absensi. Soal perkalian yang diberikan kepada anak dilakukan secara berurutan dimulai dari yang paling sederhana misalnya 2×3 . Selain itu, masing-masing anak setiap harinya diminta melafalkan dua baris perkalian, misalnya perkalian 2 dan 3.



Bagaimana hasilnya?

Melalui praktik baik numerasi selama KGA, saya merasakan perubahan di anak-anak murid saya. Anak-anak secara perlahan namun konsisten, mulai mampu memahami konsep dasar perkalian.



Guru memberikan penguatan tentang arti perkalian dan proses KGA

Dengan melakukan pembelajaran numerasi melalui KGA, anak-anak juga terlihat lebih semangat untuk belajar perkalian. Antusiasme anak dapat dilihat ketika pembelajaran. Saat saya memberi latihan soal tentang perkalian, mereka berlomba-lomba untuk maju ke depan. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka bisa. Ternyata mereka membuktikan, bahwa mereka memang bisa. Mereka pun juga semakin hafal dengan perkalian karena terbiasa mengerjakan soal-soal perkalian.

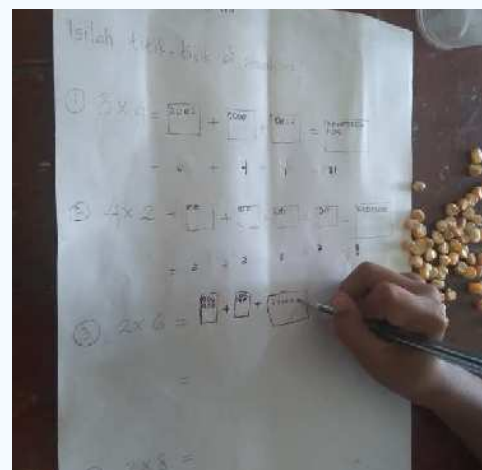
Dengan proses ini, saya juga melihat adanya perubahan rasa kepercayaan diri anak. Mereka semakin percaya diri dan mulai menunjukkan keberaniannya.

Anak-anak terlihat mau belajar dan mencoba. Rasa ingin tahu anak juga semakin tinggi. Suasana kelas juga semakin hidup.

Melihat banyaknya perubahan yang terjadi pada anak-anak menyadarkan saya bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting. Dengan menggunakan metode KGA dalam mengajarkan literasi, pemahaman anak meningkat dan ternyata juga mengembangkan keterampilan lainnya, seperti rasa percaya diri, keberanian, dan juga rasa ingin tahu. Saya sangat bersemangat untuk menerapkan metode KGA di setiap pembelajaran numerasi.



Anak bereksplorasi melalui proses KGA

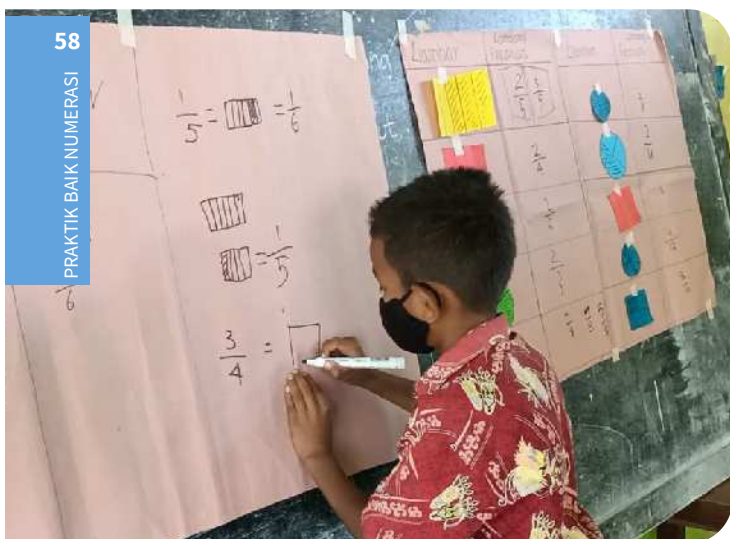


Mengembangkan Kemampuan Numerasi Anak melalui Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) dalam Materi Pecahan



58

PRAKTIK BAIK NUMERASI



Oleh:

Maria Imakulata Lede

Noviyanti G. Riada

Maria Fernanda Bili

SDN WATU TAKULA

“Melihat hal tersebut, kami merasa kami perlu berubah. Pembelajaran numerasi yang selama ini kami lakukan, perlu kami kembangkan agar anak-anak kami bisa paham dalam proses belajar numerasi dan juga senang untuk belajar. Oleh karena itu, kami mulai mencoba metode Konkret Gambar Abstrak (KGA) untuk membantu kami dalam mengatasi masalah pembelajaran numerasi di kelas.”

Matematika? Duh, kalau mendengar pembelajaran Matematika, rasanya kami menjadi loyo. Mengapa? Selama ini kami merasa kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran numerasi yang menyenangkan dan mudah dipahami anak. Kami saat itu menggunakan metode ceramah dan penugasan. Anak kami latih untuk mengerjakan soal-soal numerasi dengan tujuan anak akan menjadi paham. Ternyata, tidak sesuai dengan bayangan!

Ya, anak-anak kami terlihat kurang bersemangat setiap pembelajaran numerasi. Anak-anak merasa bosan karena pembelajarannya kurang menarik. Anak-anak juga sulit sekali paham, meskipun kami sudah berusaha jelaskan berulang-ulang. Terutama ketika materi pecahan sederhana. Kami ajarkan materi pecahan dengan langsung menulis angka atau bentuk pecahan. Ternyata anak-anak tidak paham. Anak-anak pun cepat lupa terhadap konsep pecahan. Ketika anak-anak diminta untuk mengerjakan soal-soal pecahan, banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan. Alasannya, “Saya bingung Bu!” “Saya tidak tahu caranya”. “Susah Ibu.”

Melihat hal tersebut, kami merasa kami perlu berubah. Pembelajaran numerasi yang selama ini kami lakukan, perlu kami kembangkan agar anak-anak kami bisa paham dalam proses belajar numerasi dan juga senang untuk belajar. Oleh karena itu, kami mulai mencoba metode Konkret Gambar Abstrak (KGA) untuk membantu kami dalam mengatasi masalah pembelajaran numerasi di kelas.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan KGA dalam kelas pengurangan!

✓ Mulai dengan BERTANYA!

- Kami memancing anak dengan pertanyaan pemantik tentang konsep “pecahan”.
- Pertanyaan ini disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari. Misal, “Apa yang ada di benak kalian ketika mendengar kata 'pecahan'?”

✓ Gunakan BENDA yang mudah didapat!

- Kami menggunakan media kertas dan spidol untuk bereksplorasi mengenai pecahan.
- Kami juga menyediakan latihan soal yang dibuat dalam poster untuk menarik perhatian siswa.

✓ Aktif BERKONTRIBUSI

- Setiap siswa secara bergantian mengkomunikasikan hasil eksplorasi mengenai konsep pecahan.
- Siswa mencoba tantangan soal yang ada di papan tulis secara bergantian.

✓ Langkah KGA pada Pembelajaran Pecahan Sederhana

Pembuka

Memancing perhatian anak dengan pertanyaan apa itu pecahan? Dari pertanyaan yang diajukan siswa merespon dengan jawaban yang bervariasi diantaranya: pecahan piring, pecahan gelas, pechan botol. Dari jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pecahan sangat rendah.

Inti

Untuk mengarahkan siswa tentang pecahan, maka kami menggunakan benda-benda yang ada di sekitar siswa seperti kertas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

[KONKRET]

- Siswa diajak bersama-sama dengan guru untuk melipat sebuah kertas menjadi dua bagian dan salah satu sisinya diarsir.
- Siswa bersama guru mendiskusikan arti dari pecahan. Angka 1 adalah bagian kotak yang diarsir, 2 adalah jumlah keseluruhan kotak.



[GAMBAR]

- Siswa diajak untuk menggambar gambar lipatan kertas yang sudah diperagakan bersama-sama di papan tulis.

[ABSTRAK]

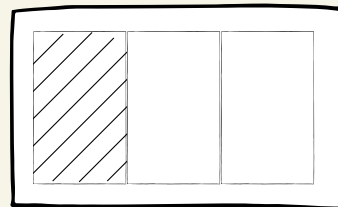
- Siswa diminta menuliskan lambang pecahan $\frac{1}{2}$ di samping gambar.
- Guru dan siswa mendiskusikan bahwa lipatan kertas yang dibagi dua dan yang sudah digambar di papan merupakan lambang pecahan $\frac{1}{2}$ (satu per dua).
- Siswa menuliskan lambang pecahan $\frac{1}{2}$ di papan tulis atau kertas.

[LATIHAN KGA]

- Siswa ditantang untuk memperagakan, menggambar dan menuliskan lambang berbagai contoh soal pecahan yang diberikan oleh guru.

Penutup

- Guru memberikan penguatan dan menyimpulkan bersama mengenai arti dari pecahan.
- Guru mengecek pemahaman siswa siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan metode KGA.

**Konkret****Gambar****Abstrak** $\frac{1}{3}$

HASIL STUDI

Operasi Hitung Pengurangan di Kelas Rendah dengan Metode KGA



"Anak-anak terlihat sangat gembira ketika mereka bisa menyelesaikan soal-soal numerasi pecahan sederhana. Mereka terlihat menjadi semangat dan ingin terus mencoba mengerjakan soal-soal materi pecahan. Senang rasanya kami sebagai guru melihatnya."

"Ibu, saya bisa Ibu!" Begitulah ungkapan anak-anak kami ketika kami menerapkan numerasi KGA pada materi pecahan. Anak-anak terlihat sangat gembira ketika mereka bisa menyelesaikan soal-soal numerasi pecahan sederhana. Mereka terlihat menjadi semangat dan ingin terus mencoba mengerjakan soal-soal materi pecahan. Senang rasanya kami sebagai guru melihatnya.

Melalui pembelajaran KGA, memulai pembelajaran dengan mendekati benda konkret sebelum ke konsep abstrak, ternyata menjadi kunci anak memahami materi pecahan. Suasana kelas juga semakin hangat dan semangat karena anak-anak gembira bisa memahami pecahan dan dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Tidak hanya itu, kami juga menemukan hal menarik. Anak-anak yang masih kurang lancar di dalam baca tulis, ternyata juga mampu mengerjakan soal-soal dengan baik. Ini yang meyakinkan kami bahwa metode KGA sangat bermanfaat dalam pembelajaran numerasi untuk anak-anak di SD kami. Metode KGA juga dapat menjabatani beberapa anak kami yang masih kesulitan dalam membaca.

Kami rasai metode KGA penting untuk diterapkan dalam Matematika, di antaranya materi pecahan. Melalui metode KGA, anak-anak kami diajak untuk menemukan sendiri konsep pecahan, di mana dalam pembelajaran ini kental dengan pembelajaran berbasis inkuiri. Anak-anak menjadi meningkat kemampuan dalam numerasinya, dan anak mengingat materi pecahan dengan lebih baik.

TABEL HASIL PRE DAN POSTES SISWA

Kode	Pretes	Postes
Siswa 1	0	67
Siswa 2	0	11
Siswa 3	11	78
Siswa 4	0	22
Siswa 5	0	100
Siswa 6	0	100
Siswa 7	0	100
Siswa 8	0	89
Siswa 9	0	100
Rata-rata	1.22	74.11

PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak) pada Materi Geometri Bangun Datar Tingkatkan Kemampuan Numerasi Siswa

Oleh: Arnoldus Bili Zaghu, SDN Waikelo

Saya adalah seorang guru di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya. Pelajaran Matematika merupakan sesuatu yang sangat menakutkan bagi sebagian besar anak-anak murid di sekolah saya. Bagi anak-anak, Matematika adalah pelajaran yang sangat memberatkan dan membosankan bagi mereka.

Begitu pula dengan yang saya alami ketika saya mengajarkan salah satu materi geometri yaitu tentang bangun datar. Saya berpikir mungkin tidak akan terlalu sulit mengajarkan siswa tentang bangun datar karena mereka sudah duduk di kelas VI SD. Materi bangun datar pun masih materi yang sederhana, yaitu berkaitan dengan bangun-bangun dua dimensi. Namun pikiran saya ternyata keliru. Mereka sulit untuk memahami materi. Mereka juga terlihat pusing dan kebingungan.

Sering ketika saya mengajarkan materi tentang numerasi, saya merasa frustrasi bagaimana membuat anak-anak saya mengerti. Terkadang, saya harus bersikap keras pada anak-anak saya hanya untuk memaksa mereka memahami materi. Namun saya tersadar ketika mendapatkan pelatihan.

Saya berpikir bahwa karena Matematika masih menjadi bagian yang kurang disenangi dan menakutkan bagi anak, saya perlu mencari metode atau cara yang tepat untuk mengajarkannya agar anak lebih semangat dan aktif. Bukan dalam keadaan tertekan atau terpaksa mengikuti pelajaran.

Saya pun mulai berpikir untuk melakukan sebuah pengajaran dengan menggunakan metode yang berbeda yakni metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak). Konkret artinya siswa mengenal bentuk-bentuk atau hal nyata terkait aspek numerasi. Kemudian Gambar yang merupakan proses pra-abstraksi dan yang terakhir Abstrak yang merupakan sebuah simbol. Metode ini saya dapatkan dari pelatihan bersama Kelas Lentera Kuark. Metode KGA sangat baik dalam mengembangkan keterampilan numerasi siswa.



Saya berpikir bahwa karena Matematika masih menjadi bagian yang kurang disenangi dan menakutkan bagi anak, saya perlu mencari metode atau cara yang tepat untuk mengajarkannya agar anak lebih semangat dan aktif. Bukan dalam keadaan tertekan atau terpaksa mengikuti pelajaran. Saya pun mulai berpikir untuk melakukan sebuah pengajaran dengan menggunakan metode yang berbeda yakni metode KGA (Konkret, Gambar, Abstrak).”



TIPS PEMBELAJARAN

TAHAP KONKRET MENGAMATI LINGKUNGAN SEKITAR

Saya mengawali pembelajaran dengan menjelaskan bahwa bangun datar merupakan sebuah bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus atau garis lengkung. Kemudian saya meminta anak untuk mengamati bentuk keramik yang ada di dalam kelas, permukaan meja tulis mereka, papan tulis, salah satu sisi atap sekolah dan juga beberapa contoh lain yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

TAHAP GAMBAR BERBANTUAN ALAT PERAGA

Setelah itu saya memberikan mereka sedotan/pipet yang kebetulan saya gunakan sebagai alat peraga, lalu meminta anak untuk menghubungkan beberapa sedotan (yang diibaratkan sebagai garis) mengikuti beberapa contoh bentuk bangun datar atau bidang datar yang sudah mereka amati.

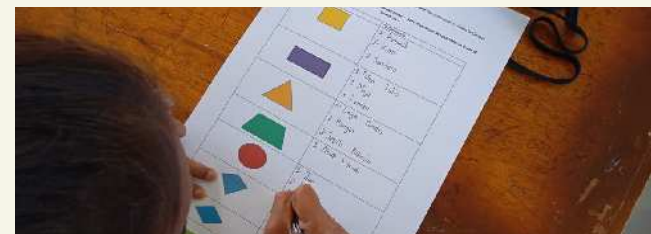
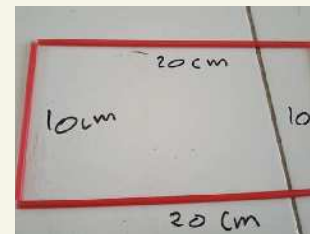
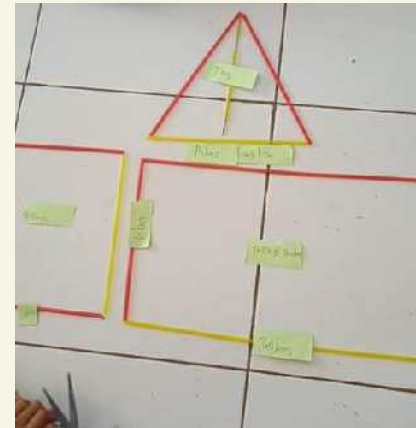
TAHAP ABSTRAK UNTUK MENGENALI BERBAGAI SIMBOL

Setelah mereka membentuk menggunakan sedotan saya meminta mereka menulis di kertas untuk menamai setiap bangun datar. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk memberikan nama atau simbol-simbol pada sisi bangun datar. Misalnya pada persegi panjang ada sisi panjang dengan simbol "p" dan sisi lebar dengan simbol "l" atau pada segitiga ada sisi alas dengan simbol "a" dan tinggi dengan simbol "t". Begitupun dengan bangun datar yang lain. Tujuannya adalah agar anak langsung memahami sisi setiap bangun datar sehingga pada saat nanti mengerjakan soal menggunakan rumus akan lebih mudah.

Agar lebih paham mengenai bentuknya saya meminta anak menempel bentuk-bentuk bangun datar di sebuah karton lalu menyuruh mereka untuk menuliskan nama pada setiap bangun datar tersebut (proses pengenalan dalam bentuk gambar). Kemudian melalui bentuk bangun datar yang sudah dibentuk menggunakan sedotan dan yang ada di gambar, saya mulai menjelaskan sifat-sifat bangun datar. Misalnya 'persegi' mempunyai 4 sisi yang sama panjang, memiliki 4 sudut siku-siku dan seterusnya. Setelah anak cukup paham, saya kemudian meminta mereka menggambar atau menulis simbol-simbol bangun datar tersebut di buku tulis mereka.

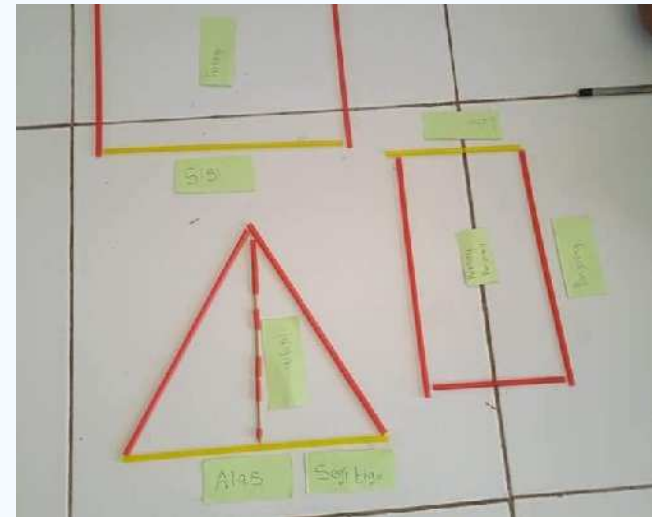
PERKUAT PEMAHAMAN DENGAN LEMBAR KERJA

Untuk menguji atau mengukur pemahaman anak tentang bentuk bangun datar, hubungan antara konkret dan simbolnya, saya memberikan mereka tugas berupa LKS. Melalui LKS yang mereka kerjakan hampir semua anak dapat mengerjakan soalnya dengan baik. Saya merasakan ternyata melalui cara atau metode seperti itu anak-anak lebih cepat paham dengan materi yang diajarkan.



Bagaimana hasilnya?

Senangnya saya ketika melihat anak-anak menikmati proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Mereka merasa senang dan tidak tertekan. Anak-anak terlibat langsung dalam seluruh pembelajaran, dari mulai proses mengamati, membentuk pola dan menamai. Anak-anak merasa bersemangat dan sangat antusias ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain terlihat dari raut wajah senang ini juga terlihat dari ucapan-ucapan mereka yang mengatakan “Nanti kita belajar seperti ini lagi, Pak Guru”.

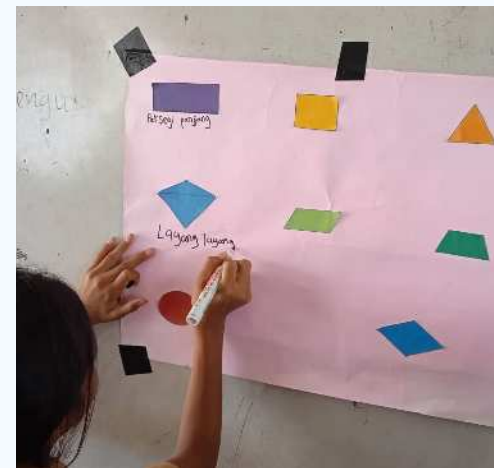


ANAK BEREKSPLORASI MELALUI PROSES KGA



Menerapkan metode KGA secara konsisten dalam pembelajaran numerasi, berhasil mengubah pandangan anak-anak murid saya terhadap Matematika. Ternyata, Matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan. Anak-anak saya kini merasa bahwa Matematika merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menantang.

Saya merasakan betul penerapan metode KGA dalam pembelajaran numerasi sangat baik dan cocok bagi anak-anak usia Sekolah Dasar. Anak-anak dapat belajar numerasi dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar melalui kegiatan-kegiatan sederhana. Contohnya, mengenali objek, mengenali bentuk-bentuk geometri yang ada di lingkungan sekolah. Melalui KGA, anak-anak bukan hanya memahami konsep numerasi, namun mereka juga belajar memahami penerapan literasi di kehidupan sehari-hari di sekitar mereka.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Mengembangkan Kemampuan Numerasi Anak Melalui Metode KGA dalam Materi Bangun Ruang

Oleh: Maria Fernanda Bili, SDN Watu Takula

Saya merupakan seorang guru pada salah satu sekolah dasar negeri yang tepat berada di wilayah Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Mengembangkan kemampuan numerasi anak-anak murid saya menjadi sebuah tantangan bagi saya guru kelas tinggi di SD, yaitu kelas V.

Latar belakang anak-anak saya datang dari berbagai kalangan kehidupan sosial yang beragam. Sebagian besar terlahir dari keluarga ekonomi bawah. Hal ini menyebabkan para orangtua harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Waktu untuk anak memberikan perhatian, bimbingan, dan menumbuhkan semangat anak belajar pun sangat terbatas. Saya sebagai guru mereka harus mempunyai banyak cara agar mampu mengembangkan secara maksimal potensi yang ada, khususnya dalam mengembangkan numerasi anak.

Selama ini, saya mengajar numerasi dengan cara menjelaskan materi saja dan latihan soal. Saya menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan numerasi. Saya berpikir ini adalah cara terbaik agar anak-anak bisa paham dan materi cepat terkejar. Namun, ternyata pikiran saya keliru. Anak-anak menjadi bosan ketika pelajaran numerasi. Anak-anak juga ternyata kesulitan untuk memahami materi.

Sebagai contoh ketika saya mengajarkan materi bangun ruang dengan metode ceramah. Materi ini ternyata sulit dipahami oleh anak-anak. Mereka kesulitan untuk memahami sisi, rusuk dan titik sudut pada bangun ruang. Mereka mengeluh kesulitan dan tidak bisa menjawab ketika saya berikan pertanyaan terkait materi. Namun, tetap saja setiap pembelajaran Matematika, saya lakukan dengan metode yang sama. Pada akhirnya saya melihat anak-anak frustrasi. Bahkan setiap saya infokan bahwa hari ini akan belajar Matematika, anak-anak langsung bersorak “Huuuuuu..”.

Saya pun akhirnya mencari tahu bagaimana cara yang seharusnya saya lakukan agar anak-anak dapat dengan mudah memahami materi tanpa rasa bosan. Saya akhirnya mendapatkan ide untuk mencoba menerapkan pembelajaran matematika dengan metode KGA (Konkrit, Gambar, Abstrak). Tahapan konkrit artinya menggunakan benda-benda nyata yang digunakan untuk model konsep numerasi. Tahapan gambar yaitu menggunakan representasi menjadi suatu model (semi konkrit). Sementara itu tahapan abstrak artinya tahapan penyimbolan dengan menggunakan lambang Matematika yang abstrak, seperti berupa angka. Metode ini saya pelajari ketika mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Kelas Lentera Kuark dari Yayasan William and Lily Foundation.



Selama ini, saya mengajar numerasi dengan cara menjelaskan materi saja dan latihan soal. Saya menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan numerasi. Saya berpikir ini adalah cara terbaik agar anak-anak bisa paham dan materi cepat terkejar. Namun, ternyata pikiran saya keliru.”



TIPS PEMBELAJARAN

PEMBUKA

Saya memancing perhatian anak dengan pertanyaan “Ruang kelas kita berbentuk apa? Sisinya ada berapa?” Kemudian secara bersama-sama mengajak mereka untuk menunjukkan sisi dan menghitung jumlah sisi dari ruang kelas kami.

INTI

Tahap Konkret: Anak diajak untuk mengamati benda yang sudah disiapkan, benda-benda tersebut merupakan macam-macam bentuk dari bangun ruang. Anak kemudian diajak untuk menyebutkan nama bentuk, dan komponen bangun ruang. Kemudian saya ajak mereka secara bersama-sama mengamati lebih jauh lagi dan meminta mereka untuk menyebutkan bangun ruang yang memiliki titik sudut dan tidak memiliki titik sudut.

Tahap Gambar: Anak diajak untuk mengamati bentuk bangun ruang seperti, kubus, balok, prisma, kerucut, limas dan tabung yang digambar oleh saya di papan tulis. Kemudian saya minta anak untuk mencoba sendiri menggambar pada buku tulis.

Tahap Abstrak: Anak diajak bersama-sama menghitung jumlah sisi, rusuk dan titik sudut dari masing-masing bentuk bangun ruang. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk menuliskan berbagai simbol yang terkait bangun ruang.

PENUTUP

Saya mengecek pemahaman anak terkait materi yang diajarkan dengan menunjukkan benda yang merupakan bangun ruang. Kemudian menanyakan apa nama dan komponen-komponen bangun ruang tersebut.

Saya juga tidak lupa untuk memberikan penguatan dan mengajak anak murid pada pertemuan berikutnya untuk mencari benda-benda yang bentuknya sama dengan kubus, balok, limas, tabung, prisma, dan kerucut di rumah masing-masing.



Bagaimana hasilnya?

Setelah saya menerapkan proses pembelajaran menggunakan metode KGA ini, saya sangat merasakan perubahan yang terjadi kepada anak-anak. Suasana kelas menjadi lebih hidup. Anak-anak aktif menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan. Secara bergiliran, mereka antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi numerasi.



Tidak hanya itu, mereka juga dengan cepat memahami materi yang saya ajarkan. Sebagian besar anak-anak mampu menjawab latihan soal dengan benar. Saya sangat bersyukur bahwa ternyata anak-anak saya mampu memahami materi dengan metode KGA. Saat pembelajaranpun, kelas terasa lebih menyenangkan.

Dari proses pembelajaran yang telah dilakukan ini, saya menjadi tersadar. Ternyata, numerasi bukanlah hal yang rumit untuk diajarkan ataupun dipelajari oleh anak-anak saya. Anak-anak akan mudah memahami materi jika saya sebagai guru mampu menghadirkan pembelajaran-pembelajaran efektif dan menyenangkan bagi anak. Saya juga perlu terus mengasah diri untuk secara kreatif mengembangkan berbagai metode yang dapat mengembangkan wawasan berpikir anak-anak, sehingga mereka menjadi generasi pembelajar.



ANAK BEREKSPLORASI MELALUI PROSES KGA



Inkuiri

Apa itu inkuiri?

Terkait dengan proses belajar anak dalam membangun pengetahuan, konsep, pemahaman terkait berbagai fenomena di lingkungan sekitar anak. Proses inkuiri dapat dijalankan dengan mengajak anak untuk menumbuhkan keingintahuan dan nalarnya.



Apa saja ciri kunci dari inkuiri?



Inkuiri dimulai dengan menumbuhkan interest (ketertarikan) anak melalui keingintahuannya. Proses investigasi (penyelidikan) diperlukan anak untuk membangun pengetahuannya. Kedua hal tersebut akan membangun inisiatif anak dalam membuat keputusan-keputusan dalam menjawab masalah di kehidupan sehari-hari mereka.

Bagaimana kegiatan inkuiri dapat dijalankan?



Umbara & Fananta (2020)

Bagaimana implementasi di sekolah?

- Penerapan inkuiri pada pembelajaran kurikulum nasional.
- Lakukan eksplorasi lingkungan sekitar melalui langkah ABCDE.
- Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.
- Lakukan eksperimen dengan alat dan bahan yang dekat dengan siswa.



INKUIRI ABCDE TINGKATKAN ANTUSIASME BELAJAR DAN PEMAHAMAN MATERI UNTUK ANAK-ANAK KAMI



70

PRAKTIK BAIK INKUIRI



Oleh:

Marta Lamunde
Margaretha Malo
Yuliana Gorni
Khristina Kalumbang

SDN WATU TAKULA

“Kami percaya dengan menerapkannya secara konsisten, kami tidak hanya membuat anak-anak lebih paham materi, ataupun meningkatkan motivasi. Kami yakin, kami mampu menciptakan generasi pembelajar melalui inkuiri.”

Menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna merupakan salah satu tantangan bagi kami guru-guru SD yang mengampu kelas tinggi. Mengapa kami sebut sebagai tantangan? Karena sebagai guru kelas tinggi, kami “terasa” dikejar-kejar untuk menghabiskan berbagai materi. Hingga akhirnya, kami terjebak pada model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah saja ataupun menjelaskan materi saja.

Namun, apa yang kami harapkan bahwa anak akan memahami materi dengan baik, ternyata tidak terwujud juga. Ya, anak-anak kami masih kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yaitu dengan dibuktikan dari hasil evaluasi belajar. Tidak hanya itu, ternyata anak-anak juga menjadi kurang antusias dalam pembelajaran. Siswa juga cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang rendah, yang dibuktikan dengan pasif dalam proses pembelajaran, serta rendahnya keaktifan dalam bertanya.

Melihat ini, kami mencoba merubah metode pembelajaran kami yang sudah kami lakukan berpuluh-puluh tahun. Kami mencoba untuk menggunakan model Inkuiri ABCDE, salah satu strategi pembelajaran yang kami dapatkan di pelatihan oleh William and Lily Foundation serta Kelas Lentera Kuark. Kami juga membaca buku Inkuiri ABCDE yang diterbitkan oleh Kuark Internasional, untuk lebih mendalami bagaimana menerapkan inkuiri di kelas.

Setelah mempelajari, kami tertarik untuk mencoba model ABCDE (Amati, Bertanya, Cari, Diskusi, dan Evaluasi). Kami melihat metode ini adalah jawaban untuk tantangan-tantangan kami sebagai guru di SD. Kami percaya dengan menerapkannya secara konsisten, kami tidak hanya membuat anak-anak lebih paham materi, ataupun meningkatkan motivasi. Kami yakin, kami mampu menciptakan generasi pembelajar melalui inkuiri.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan inkuiri ABCDE!

✓ Mulai dengan BERTANYA!

- Kami memancing anak dengan pertanyaan pemantik tentang konsep pengelompokan tumbuhan.
- Pertanyaan ini disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari. Misal, "Tumbuhan apa saja yang pernah kamu lihat?", "Bagaimana bentuknya?"

✓ Bentuk KELOMPOK untuk bereksplorasi!

- Kami melakukan setting kelas kolaboratif dengan memfasilitasi siswa membentuk kelompok.
- Kami mengajak siswa untuk bereksplorasi ke luar kelas sambil mengumpulkan tanaman yang akan diobservasi.

✓ Aktif BERKONTRIBUSI

- Setiap kelompok secara bergantian mengkomunikasikan hasil eksplorasi mengenai pengelompokan tanaman.

✓ Langkah Inkuiri ABCDE pada Pembelajaran

Pembuka

- Guru menanyakan pengalaman siswa tentang tumbuhan untuk menarik perhatian siswa. Seperti: Tumbuhan apa saja yang pernah kamu lihat? Bagaimana bentuknya?
- Guru melakukan pembentukan kelompok siswa untuk melakukan kegiatan inti.

Inti

- Siswa melakukan kegiatan Inkuiri ABCDE (Amati, Bertanya, Cari, Diskusi, Evaluasi).
- Siswa mengamati berbagai tumbuhan yang ada di sekitar sekolah.
- Guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan pengamatan.
- Siswa mencari tahu tentang pengelompokan daun berdasarkan kegunaan (tanaman obat atau tanaman sayur).
- Siswa berdiskusi untuk menyusun pengelompokan tanaman dalam bentuk tabel.
- Siswa melakukan presentasi kelompok.

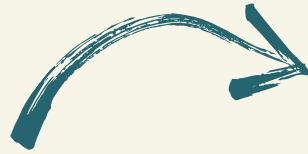
Penutup

- Guru memberikan penguatan dan menyimpulkan bersama mengenai pengelompokan tanaman.
- Guru mengecek pemahaman siswa siswa setelah pembelajaran.



**Amati****Bertanya****Cari****Diskusi****Evaluasi**

INKUIRI ABCDE



HASIL STUDI

Meningkatkan Antusiasme Belajar dan Pemahaman Materi Siswa melalui Inkuiri ABCDE



"Melalui inkuiri, mereka lebih memahami materi, meningkat rasa ingin tahunya, menjadi lebih berani mengutarakan pendapat, terlatih untuk bekerja sama dengan teman, serta meningkat antusiasmenya dalam belajar."

Kami sangat puas dengan hasilnya. Melalui implementasi pembelajaran inkuiri dengan konsisten, kami merasakan perubahan langsung yang terlihat di siswa-siswa kami. Kami menemukan siswa yang hadir bersemangat saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa ketika proses bertanya dan diskusi. Kelas kami menjadi hidup dan menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan.

Tak hanya antusiasme yang meningkat, kami juga melihat anak-anak lebih mudah dalam memahami materi. Pemahaman anak terhadap materi pun meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil pretest dan postest yang mengalami kenaikan hingga di atas 50%. Selain itu, anak-anak sebagian besar dengan percaya diri berani dan tepat dalam menjawab berbagai pertanyaan.

Bangga sekali kami sebagai guru melihat perubahan yang ada di anak-anak kami. Melalui inkuiri, mereka lebih memahami materi, meningkat rasa ingin tahunya, menjadi lebih berani mengutarakan pendapat, terlatih untuk bekerja sama dengan teman, serta meningkat antusiasmenya dalam belajar. Kami akan teruskan pembelajaran inkuiri ini hingga mencipta generasi pembelajar.

**TABEL DATA HASIL PENGAMATAN PENERAPAN
INKUIRI ABCDE DI KELAS**

No	Hal observasi	Jumlah anak (%)	
		Sebelum Metode Inkuiri	Setelah Metode Inkuiri
1	Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.	46	67
2	Siswa mampu memahami materi dengan baik.	27	80
3	Siswa menunjukkan keberanian dalam belajar.	33	67
4	Siswa menunjukkan kerja sama dengan teman-temannya.	33	100
5	Siswa menunjukkan rasa semangat dalam pembelajaran.	33	100

PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

74

INKUIRI ABCDE PADA MATERI IPA HIDUPKAN ANTUSIASME DAN TINGKATKAN PEMAHAMAN ANAK DALAM SAINS

Oleh: Marta Lamunde, SDN Watu Takula

Mengajarkan IPA secara menarik dan menyenangkan merupakan salah satu tantangan saya sebagai guru di Pulau Sumba. Selama 14 tahun menjadi guru kelas 6 SD sejak 2007 hingga 2021, saya mengajarkan anak-anak saya IPA dengan metode ceramah dan tanya jawab. Saya terus menerus menggunakan metode ini agar anak-anak bisa cepat memahami dan materi dengan cepat bisa terselesaikan.

Memang yang terjadi ketika saya menerapkan hal ini adalah anak-anak sulit untuk berkonsentrasi. Mereka cenderung pasif dan hanya diam mendengarkan. Ketika saya bertanya, sebagian besar terpaku diam dengan pandangan kosong. Mereka benar-benar tidak bersemangat untuk belajar. Terkadang saya pun menjadi marah karena hal ini. Saya berpikir, memang begitu sudah anak-anak kami di Pulau Sumba.

Ternyata saya menemukan hal yang berbeda ketika saya menjadi kepala sekolah di salah satu SD di Sumba Barat Daya pada 2021. Sekolah ini merupakan sekolah dampingan William and Lily Foundation. Sebagai kepala sekolah, saya juga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Saya melihat ketika pembelajaran IPA, anak-anak terlihat bersemangat. Mereka sangat antusias aktif selama pembelajaran. Mereka terlihat bereksplorasi dengan lingkungannya. Saya pun sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran inkuiri ABCDE. Saya pun melakukan observasi secara intensif dalam proses pembelajaran IPA di kelas VI.



Saya melihat ketika pembelajaran IPA, anak-anak terlihat bersemangat. Mereka sangat antusias aktif selama pembelajaran. Mereka terlihat bereksplorasi dengan lingkungannya. Saya pun sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran inkuiri ABCDE.”



TIPS PEMBELAJARAN

Saya melakukan observasi pembelajaran di salah satu guru di sekolah saya. Guru tersebut memberikan materi pelajaran IPA tentang berbagai jenis bentuk daun. Dalam kegiatan ini anak dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 anak dengan kemampuan berbeda.

Pada tahapan inkuiri "**AMATI**", anak diajak oleh gurunya ke luar kelas untuk mencari beberapa tanaman dan mengamati bentuk daunnya. Anak juga diminta untuk memetik 10 daun dari jenis tanaman dan bentuk daun yang berbeda-beda. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan memetik daun ini 5 adalah menit. Kemudian anak diminta masuk kelas untuk proses selanjutnya.

Pada tahapan "**BERTANYA**", setelah masuk kelas anak-anak diminta untuk mengamati kembali daun yang telah dikumpulkan. Dengan difasilitasi oleh gurunya, anak-anak ditantang untuk mengajukan pertanyaan. Disini saya melihat walaupun awalnya malu-malu, dengan bantuan pertanyaan pemantik dari gurunya, pada akhirnya suasana kelas menjadi hidup karena masing-masing kelompok diwajibkan mengajukan pertanyaan dan kelompok lain menjawab.

Pada tahapan inkuiri "**CARI**", anak-anak secara berkolaborasi diminta mengelompokkan daun yang bentuknya mirip kemudian menjelaskannya mengapa daun tersebut ada pada kelompok yang sama. Anak-anak diminta menuliskan nama tanaman dan bentuk daunnya pada sebuah tabel. Saya melihat anak-anak dengan sigap membagi tugas untuk mencari informasi dari buku paket dan membandingkan dengan daun yang mereka miliki. Saya lihat anak-anak dengan antusias menuliskan bentuk daun menjari, menyirip, sejajar, dan melengkung. Anak-anak menuliskan bahwa daun singkong, ubi, pepaya dan patatas masuk dalam kelompok daun menjari. Daun jambu biji, mangga, Nangka dan jeruk masuk dalam kelompok daun menyirip. Daun jagung dan pisang masuk dalam kelompok daun sejajar. Sementara daun sirih masuk dalam kelompok daun melengkung.

Pada tahapan "**DISKUSI**", semua kelompok mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil temuannya dan kelompok lain menanggapi. Di tahapan ini saya mengamati terjadi penguatan terhadap pemahaman mereka terkait materi. Contohnya, ketika ada kelompok yang kurang tepat mengelompokkan daunnya, maka akan terjadi diskusi yang bermakna dan kelompok lain dapat menanggapi.

Pada tahapan "**EVALUASI**", guru dan anak menilai hasil diskusi serta memperbaiki jawaban yang kurang tepat. Peran guru di sini sangat penting, karena guru dapat memfasilitasi diskusi untuk kembali membahas dan melakukan proses amati ulang terhadap ciri-ciri daun. Pada saat itulah terjadi kesepakatan kelas dan terdapat kesamaan pemahaman. Di akhir pembelajaran guru merangkum atau menyimpulkan semua jawaban anak untuk menjadi bahan refleksi.

Sungguh terlihat anak-anak yang dulunya tidak berani untuk berpendapat, dengan metode inkuiri ini semua siswa berani untuk berpendapat, bertanya dan juga nilai tugas mereka meningkat. Semua ini karena semangat dan rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari materi bentuk-bentuk daun sangat tinggi.



Bagaimana hasilnya?

Selama proses observasi pembelajaran, saya tersenyum-senyum bahagia melihat proses anak-anak dalam belajar. Melalui inkuiri ABCDE, anak-anak menemukan sendiri jawabannya. Mereka belajar dimulai dari apa yang diamati, kemudian ditanya, dicari, kemudian mereka berdiskusi dan akhirnya melakukan evaluasi.

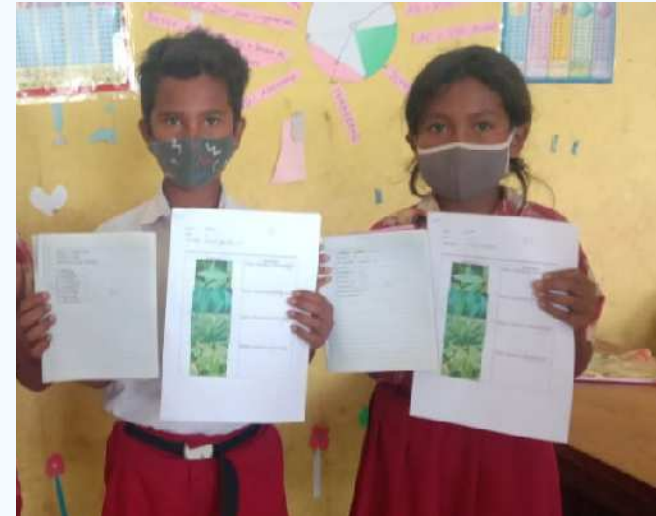
76

PRAKTIK BAIK INKUIRI



Saya melihat anak-anak lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Anak-anak juga dilatih untuk berpikir dan memecahkan masalahnya sendiri. Mereka juga dibangun rasa kerja samanya dengan berdiskusi antar teman.

Dengan melihat adanya perubahan atau kemajuan yang terjadi, saya pun selalu menggiatkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri ABCDE di sekolah kami. Dengan menerapkan inkuiri ABCDE, siswa menjadi semakin antusias dalam belajar. Bukan hanya semangat saja yang terlihat, tetapi nilai mereka juga meningkat. Pemahaman mereka terhadap materi pun menjadi lebih baik. Saya semakin yakin, dengan metode inkuiri, kita bisa mempersiapkan anak-anak kita keterampilan di abad 21, yaitu berpikir kritis, analitis, bisa menyelesaikan masalah, komunikasi dan juga kolaborasi.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Pembelajaran Berbasis Proyek Maksimalkan Proses Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19

Oleh: Arnoldus Bili Zaghu, SDN Waikelo

Wabah pandemi Covid-19 yang dialami oleh semua negara di dunia termasuk Indonesia telah melumpuhkan berbagai sektor, termasuk di pendidikan. Saya sebagai guru juga terpapar dampak dalam mengembangkan anak-anak murid saya. Saya merasa benar-benar kesulitan ketika himbauan Belajar Dari Rumah (BDR) oleh Pemerintah diberlakukan. Anak-anak murid saya mempunyai keterbatasan dalam teknologi. Ketika BDR, saya sudah mencoba untuk mengirimkan beberapa materi pembelajaran dan tugas latihan melalui *whatsapp*. Namun, hasilnya kurang efektif. Kendalanya adalah anak-anak saya hanya sedikit yang orangtuanya memiliki HP Android. Dari yang memiliki HP android pun keterbatasannya adalah pulsa data internet.

Saya cukup terpukul dengan kondisi ini. Saya berpikir situasi pandemi ini tidak menentu dan mungkin akan terjadi bertahun-tahun ke depan. Saya harus berpikir cara yang paling efektif untuk kondisi anak-anak murid saya agar bisa tetap belajar selama pandemi.

Di tengah pemikiran yang hampir putus asa untuk tetap membelajarkan anak walaupun dari rumah, saya mendapat inspirasi atau ide dari pelatihan William and Lily Foundation bersama dengan Kelas Lentera Kuark secara daring. Kami belajar bagaimana memaksimalkan pembelajaran dengan skala terbatas. Saya menjadi tersadar untuk dapat memberikan tugas kepada anak-anak yang bersifat kontekstual atau dekat dengan kehidupan anak. Saya juga menyadari pentingnya membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dekat dengan lingkungan sekitar anak dan kondisi anak sehingga akan tetap menyenangkan karena anak dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar. Saya pun mulai mencoba memberikan LKS yang bersifat kontekstual, dan berbasis proyek. Proyek yang ditugaskan juga saya sesuaikan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak di rumah.

“

Saya cukup terpukul dengan kondisi ini. Saya berpikir situasi pandemi ini tidak menentu dan mungkin akan terjadi bertahun-tahun ke depan. Saya harus berpikir cara yang paling efektif untuk kondisi anak-anak murid saya agar bisa tetap belajar selama pandemi.”



TIPS PEMBELAJARAN

FASILITASI BELAJAR DI RUMAH DENGAN LEMBAR KERJA

Agar anak-anak tetap dapat belajar dari rumah, saya memberikan memberikan tugas atau aktivitas berbasis proyek sederhana, agar tidak terlalu membebani anak. Tugas-tugas ini disesuaikan dengan aktivitas yang sering dilakukan anak di rumah. Saya juga memberikan LKS yang bersifat kontekstual agar anak-anak tetap bersemangat belajar dari rumah.

Oleh karena kondisi pandemi yang tidak memungkinkan anak datang ke sekolah, saya mendistribusikan LKS tersebut melalui kunjungan rumah. Saya membuat pemetaan anak-anak yang daerahnya berdekatan. Kemudian dihasilkan titik-titik kumpul, yang terdiri dari paling banyak 5 siswa, untuk anak tetap dapat belajar dari rumah didampingi saya. LKS saya buat dengan sistematis, jelas dan kontekstual agar anak mudah memahaminya. Waktu paling lama dalam pertemuan setiap titik adalah 15 menit. LKS yang diberikan kepada anak pada setiap kali pertemuan paling banyak 3 LKS. Kemudian anak akan diberi waktu mengerjakan. LKS akan diambil sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sambil memberi LKS yang baru.

LAKUKAN KEGIATAN BERMAKNA MELALUI PROYEK

Tugas proyek yang pertama yang saya berikan adalah menanam bibit sayuran dalam *polybag*. Saya minta anak untuk menanam bibit yang saya berikan dan mengamati poses pertumbuhannya setiap harinya sampai dipanen. Selain sayuran, beberapa anak juga dapat memilih untuk menanam berbagai jenis bunga. **Proyek kedua** adalah membuat tempat cuci tangan dari bahan yang ada di rumah. Proyek ini untuk mempersiapkan salah satu protokol kesehatan yaitu mencuci tangan di air yang mengalir. Anak diminta untuk membuat sarana cuci tangan dari bahan yang ada di rumah. Misalnya dengan menggunakan jerigen. Melalui proyek ini anak juga dilatih literasinya dengan menulis atau menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan sebelum mulai mengerjakan proyek.

Proyek ketiga adalah membuat *handsanitizer* dari bahan alami yaitu daun sirih. Langkah pembuatannya saya berikan melalui LKS sehingga mudah diikuti anak. Di sini juga saya perkuat literasi mereka untuk menulis bahan-bahan dan langkah pembuatan. Selain itu juga saya perkuat numerasinya dengan memunta anak mengukur berapa banyak air (liter) yang dibutuhkan untuk membuat *handsanitizer*.

Ide tugas **proyek keempat** saya mendapat inspirasi dari anak-anak yang tinggalnya di daerah pesisir yang mayoritas mata pencaharian orang tuanya adalah nelayan. Oleh karena itu, saya meminta mereka untuk membuat perahu mainan dari bahan yang ada di sekitar rumah. Kemudian saya minta mereka untuk melakukan percobaan di air (pantai). Hal tersebut dapat membantu anak untuk memahami konsep mengapung, melayang dan tenggelam.



Bagaimana hasilnya?

Melalui pembelajaran berbasis proyek ini walaupun tidak tatap muka, namun dengan instruksi dan pertanyaan terbimbing yang jelas, anak-anak dapat mengerjakan proyek yang diberikan. Melalui dokumentasi foto-foto juga membuktikan bahwa mereka tetap belajar di tengah segala keterbatasan. Anak-anak dapat belajar mengeksplorasi lingkungan sekitar, dapat berinteraksi dengan lingkungan secara baik, juga belajar untuk mencintai lingkungan. Melalui pembelajaran proyek yang topiknya kontekstual dengan kehidupan anak, anak dapat memanfaatkan secara maksimal lingkungan sekitarnya untuk belajar.



Orang tuapun mendukung belajar anak. Hal ini dibuktikan dengan sambutan hangat ketika saya melakukan kunjungan ke rumah selama pandemi. Mereka mengapresiasi usaha-usaha yang dilakukan sekolah untuk tetap anak-anak bisa belajar. Orang tua juga mengaku mengingatkan anak-anak untuk mengerjakan tugas dengan baik. Dari sini saya menjadi sadar bahwa setiap permasalahan tentu ada jalan keluar. Pandemi Covid-19 juga mengajarkan saya untuk terus menjadi guru pembelajar yang terus mencari cara terbaik dalam mengajar dengan kondisi apapun. Pembelajaran pun ternyata tidak harus dipaksakan secara daring. Kita sebagai pendidik bisa menemukan cara terbaik sesuai dengan kondisi anak-anak murid kita.

Pembelajaran berbasis proyek ternyata membuat murid-murid saya tetap dapat berkembang sekalipun harus belajar dari rumah. Dengan pembelajaran berbasis proyek, anak-anak tetap bisa belajar berliterasi, anak juga dilatih untuk disiplin, tanggung jawab, kerja keras dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Rasa ingin tahu anak juga semakin meningkat karena proyek yang ditugaskan adalah dengan mengeksplor lingkungan sekitar anak.



ANAK DILATIH KECAKAPAN HIDUPNYA



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANAK MELALUI INKUIRI ABCDE

Oleh: Fransiska A. Tanggu, SDN Waikelo

Saya adalah seorang guru pada salah satu sekolah Dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya. Sekolah saya berada di pinggiran pantai yang biasa dikenal dengan Pelabuhan Waikelo. Adapun mayoritas kehidupan penduduk pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh kapal, pemasak garam dan penjual ikan. Kondisi ini menyebabkan para orangtua anak-anak murid saya harus bekerja keras dengan memburu waktu untuk mencari nafkah. Oleh karena waktu yang terbatas dan juga ekonomi yang terbatas, pendidikan anak-anak di rumah menjadi kurang diperhatikan. Saya sebagai guru mempunyai tanggung jawab yang semakin besar untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah.

Saya mengajar di kelas IV SD. Salah satu tantangan sebagai guru di sekolah ini yaitu mengembangkan kemampuan berpikir anak-anak murid saya. Mengapa? Dari pengalaman saya selama mengajar di sekolah ini, saya melihat anak-anak sulit dalam memahami materi. Mereka sangat lambat dalam menerima pelajaran. Mereka juga kesulitan dalam merespon ataupun mengikuti instruksi.

Menghadapi situasi seperti ini membuat saya berpikir untuk melakukan sesuatu yang bisa membantu anak untuk lebih mengerti lagi tentang materi yang sedang saya diajarkan. Saya akhirnya terinspirasi ketika mendapatkan pelatihan tentang Inkuiri ABCDE. Saya mencoba mengimplementasikannya dengan harapan kemampuan berpikir anak-anak saya akan meningkat. Salah satunya saya mengimplementasikan inkuiri ABCDE pada materi Pengamatan Benda Hidup.



Saya akhirnya terinspirasi ketika mendapatkan pelatihan tentang Inkuiri ABCDE. Saya mencoba mengimplementasikannya dengan harapan kemampuan berpikir anak-anak saya akan meningkat."



TIPS PEMBELAJARAN

GALI DARI HAL YANG ANAK KENAL

Sebelum kegiatan belajar dimulai dan membangun antusiasme anak, saya terlebih dahulu menyampaikan pada anak bahwa hari ini kita akan belajar tentang hewan. Saya bertanya pada anak hewan-hewan apa saja yang sering mereka jumpai di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Anak-anak dengan semangat menjawab ada kuda, ayam, sapi, kerbau, kambing, bebek, dan sebagainya. Saya bertanya lebih lanjut lagi “Coba sebutkan bagian dari tubuh ayam!”. Mereka menjawab “Di ayam ada kaki, Ibu., ada sayap...!” “Ada bulu juga...” timpal anak lainnya. Saya bertanya lagi coba sebutkan berapa jumlah kaki yang dimiliki ayam, anak-anak menjawab “Dua, Ibu...” Setelah itu saya katakan pada mereka bahwa semua yang mereka sebutkan benar dan hari ini kita akan mengamati secara langsung hewan yang ada di lingkungan sekitar sekolah, yaitu kambing.

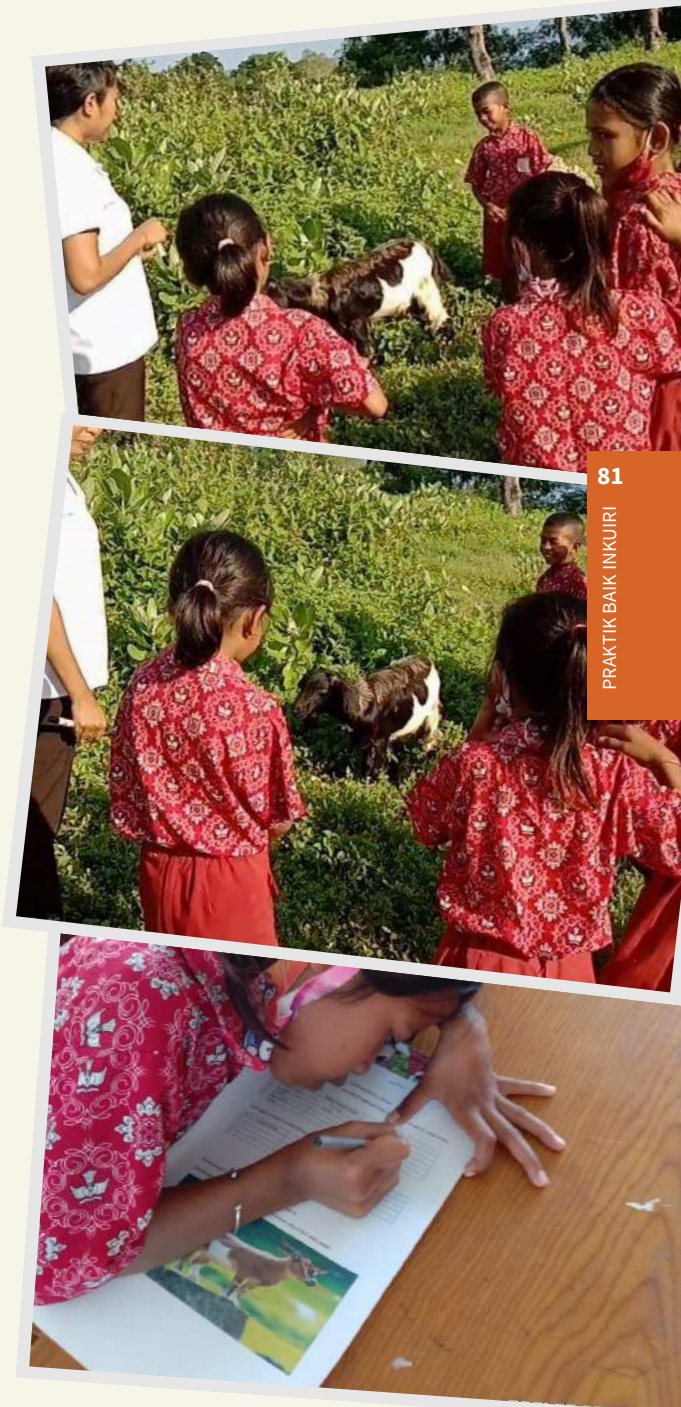
GUNAKAN LINGKUNGAN SEKITAR UNTUK PROSES “AMATI”, “BERTANYA” DAN “CARI”

Saya mengajak anak-anak keluar ruangan kelas untuk melihat secara langsung bentuk dari kambing. Sesampainya di tempat yang ada kambingnya, saya meminta anak mengamati bagian-bagian dari tubuh kambing. Setelah beberapa menit saya meminta anak bertanya tentang hal yang mereka sudah amati kepada pada teman-temannya. Ada anak yang bertanya “Apa saja nama bagian-bagian tubuh pada kambing?”. Anak lainnya bertanya “Apa fungsi kaki pada kambing”. Teman-teman yang ditanya pun menjawab sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan. Setelah beberapa pertanyaan yang diajukan anak pada teman-temannya selesai dijawab, saya meminta anak mencermati dan mendiskusikan hal unik apa yang dimiliki oleh kambing dan tidak dimiliki oleh hewan lain?

Saya memperkuat pembahasan dengan menjelaskan secara lebih rinci bagian-bagian tubuh kambing, fungsinya, serta keunikan yang dimiliki oleh kambing. Adapun penjelasan saya pada anak yaitu bahwa kambing merupakan hewan mamalia yang memiliki 4 kaki untuk berjalan dan berlari, memiliki daun telinga untuk mendengar, memiliki mata untuk melihat, memiliki kelenjar air susu untuk anaknya, dll. Sementara keunikan yang dimiliki kambing yaitu suara yang berbeda dengan hewan lain.

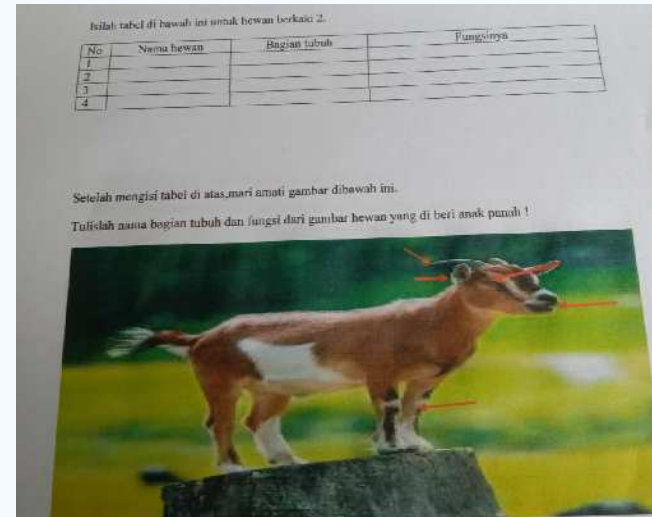
GUNAKAN LEMBAR KERJA UNTUK PROSES “DISKUSI” DAN “EVALUASI”

Setelah menjelaskan bagian-bagian tubuh kambing pada anak, kami kembali ke dalam kelas. Kemudian saya meminta anak untuk menuliskan hasil temuan di luar kelas tadi pada buku tulis masing-masing. Setelah itu mereka secara berkelompok mendiskusikan bagian-bagian tubuh, fungsi dan keunikan bagian tubuh hewan tersebut dan menuliskan hasilnya pada LKS yang sudah disiapkan.



Bagaimana hasilnya?

Setelah menerapkan pembelajaran inkuiri ABCDE, ternyata saya melihat hasilnya. Kemampuan berpikir anak-anak saya semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak mampu menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan. Saya melihat dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekitar, anak-anak cepat dalam memahami materi.



Tidak hanya itu, saya merasakan suasana kelas semakin hangat. Anak-anak aktif untuk saling mengemukakan pendapatnya. Anak-anak belajar dengan suka cita. Rasa ingin tahu juga terlihat muncul ketika mereka mengamati. Media dan alat peraga yang saya gunakan juga membantu anak-anak dalam proses belajar. Anak-anak terlihat lebih fokus dan mampu berkonsentrasi untuk mengerjakan tantangan yang saya berikan.

Dari proses ini saya banyak belajar. Saya menjadi sadar bahwa saya sebagai guru perlu terus belajar dan mengembangkan berbagai ide-ide agar tujuan pembelajaran tercapai. Inkuiri ABCDE mengajarkan saya bahwa kita perlu memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada siswa untuk mampu membangun pengetahuannya secara mandiri lewat proses pembelajaran yang bermakna. Saya semakin percaya, jika kita mau melakukan perubahan untuk anak-anak kita, mulailah dari perubahan-perubahan kecil di kelas. Dengan inkuiri ABCDE, saya merasakan sendiri, metode ini berhasil mengembangkan kemampuan berpikir anak-anak murid saya.



Penguatan Karakter dan Kesiapan Belajar

Apa itu penguatan karakter dan kesiapan belajar?

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menysasar target keterampilan: (1) Kemampuan sensori motor; (2) Keterampilan visual perseptual; (3) Keterampilan auditori; dan (4) Memori dan fokus/atensi.

Apa saja pilar kesiapan belajar?



Kemampuan Sensori Motor

Diperlukan untuk menulis, menyalin, gerak dan lagu, berolah raga dan kemampuan memori, serta fokus.



Keterampilan Visual Perseptual

Dibutuhkan untuk membaca, menulis, memahami simbol dan angka, membedakan, mencari, menyalin, menggambar, mewarnai dan bahkan mengingat obyek visual.



Keterampilan Auditori

Salah satu pilar penting untuk mengerti perintah, memahami bacaan, mengingat dan berkomunikasi.



Memori dan Fokus / Atensi

Diperoleh ketika siswa dilatih secara rutin menguatkan semua pilar sehingga otak bekerja lebih cepat dan efisien untuk mengolah informasi.

Bagaimana kegiatan penguatan karakter dan kesiapan belajar dapat dijalankan?

Stimulasi Perkembangan Anak

- Melalui implementasi Senam Motorik, Aktif, Riang dan Sehat (SMART).
- Dilakukan konsisten di pagi hari selama 15 menit setiap hari.

Standar Operasional Prosedur (SOP)

- Melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP):
- SOP masuk kelas
 - SOP sebelum pembelajaran
 - SOP saat pembelajaran
 - SOP setelah pembelajaran
 - SOP pulang sekolah

Jadwal yang Konsisten

- Konsistensi diperlukan untuk pembiasaan pembentukan karakter siswa.

Bagaimana implementasi di sekolah?

Contoh jadwal penerapan SMART, literasi, numerasi, dan inkuiri, serta berbagai SOP.

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 - 07.30	SMART					
07.30 - 07.45	SOP MASUK KELAS					
07.45 - 08.30	JAM LITERASI					REFLEKSI
08.30 - 09.15	JAM NUMERASI					REFLEKSI
09.15 - 09.45	ISTIRAHAT					
09.45 - 11.00	KURIKULUM NASIONAL DENGAN INKUIRI					
11.00 - 11.15	SOP PULANG SEKOLAH					



PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DAN KESIAPAN BELAJAR MELALUI PERATURAN KELAS



“Kami merasa perlu mengambil strategi tepat yang secara perlahan dapat mengubah karakter siswa. Kami mencoba mencari bentuk strategi pembelajaran yang mampu mengkondisikan anak-anak kami, tetapi dengan tidak melalui kekerasan. Kami pun mengambil langkah sederhana namun konsisten, yaitu menerapkan SOP Peraturan Kelas.”

Memiliki anak-anak murid yang mempunyai rasa hormat, tanggung jawab, disiplin dan kerja sama merupakan dambaan kami para guru-guru SD. Ya, kami ingin anak-anak murid kami tumbuh dengan karakter baik yang kelak berguna bagi masa depannya. Namun, tentunya hal ini tidak untuk diwujudkan bagi kami guru-guru kelas rendah di SD daerah Tambolaka, Sumba Barat Daya.

Sebelumnya anak-anak murid kami belum terbentuk karakter baik di kelas dan juga kesiapan di dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang belum memiliki kedisiplinan. Masih banyak anak yang datang terlambat, tidak disiplin dalam berbaris, ataupun tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Selain itu, anak-anak juga sulit mendengar dan mengikuti instruksi guru, belum mengenal sikap sopan ketika melewati orang lain, belum terbiasa mengucapkan kata terima kasih, tolong dan maaf di dalam kesehariannya, belum memahami sikap saling menyayangi di kelas.

Anak-anak juga terlihat belum mengenal tanggung jawabnya sebagai murid di dalam kelas. Hal ini terlihat dari belum konsisten dalam merapikan buku-buku mereka di kelas, merapikan kursi, ataupun membuang sampah pada tempatnya. Kami merasa perlu mengambil strategi tepat yang secara perlahan dapat mengubah karakter siswa. Kami mencoba mencari bentuk strategi pembelajaran yang mampu mengkondisikan anak-anak kami, tetapi dengan tidak melalui kekerasan. Kami pun mengambil langkah sederhana namun konsisten, yaitu menerapkan SOP Peraturan Kelas.

Menurut Ekosiswoyo & Rachman (2002) dengan peraturan kelas yang ditegakkan akan membentuk kesadaran siswa, kerjasama, tanggung jawab dan juga rasa hormat. Oleh karena itu kami merasa, SOP Peraturan Kelas dapat menjawab kebutuhan kami untuk dapat menyelesaikan permasalahan di kelas. Kami pun mulai melakukan SOP Peraturan Kelas, dari sebelum masuk kelas, saat belajar di kelas, maupun setelah pembelajaran.

Oleh:

Sesilia Kusriati
Veronika Leda Ngongo
Maryam Imma
Nurhayati

SDN WAIKELO



LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) peraturan kelas!

Siapkan Alat dan Bahan Penunjang Aturan Kelas!

- Alat dan bahan yang disiapkan adalah:
 1. Tempat dan sabun cuci tangan
 2. Pedoman peraturan kelas
 3. Absen mandiri
 4. Jadwal harian
 5. Alat kebersihan

Pembiasaan KARAKTER!

- Penerapan yang konsisten sangat diperlukan agar terbentuk karakter anak (disiplin, bertanggung jawab, bersikap hormat dan mampu bekerja sama) dapat terbentuk.

DUKUNGAN Moral dan Fisik

- Dukungan moral dapat berupa penguatan guru dan warga sekolah.
- Dukungan fisik dapat berupa seluruh alat dan bahan SOP peraturan kelas.

Macam SOP Peraturan Kelas

A. Sebelum Masuk Kelas

1. Siswa berbaris di depan kelas.
2. Siswa mencuci tangan.
3. Siswa mengisi absen mandiri.
4. Siswa membaca aturan kelas bersama dengan meniru guru.
5. Siswa diinformasikan jadwal belajar harian.



B. Saat Belajar di Kelas

1. Siswa diminta untuk 5M:
 - Menghormati guru.
 - Menyayangi teman.
 - Memelihara kelas.
 - Mengangkat tangan jika berbicara.
 - Membuang sampah pada tempatnya.
2. Guru memberikan penguatan dan motivasi selama pembelajaran.



C. Setelah Pembelajaran

1. Guru memberikan apresiasi hasil belajar dan pesan untuk esok hari.
2. Siswa berdoa bersama dan ucapkan salam.
3. Siswa mengembalikan nama di absen mandiri pada tempatnya
4. Siswa melakukan operasi semut.
5. Siswa mencuci tangan dan pulang.





Pedoman peraturan kelas.



Absen mandiri.

JADWAL PELAJARAN		
WAKTU	SENIN	SELASA
07.15 - 07.30	SMART	SMART
07.30 - 07.40	SOP MASUK KELAS	SOP MASUK KELAS
07.40 - 07.55	MENDONGENG	BERCERITA
07.55 - 08.10	GEOMETRI	BAKALKUBAGI
08.10 - 08.30	KK LITERASI	KK LITERASI
08.30 - 08.50	KK NUMERASI	KK NUMERASI
08.50 - 09.15	TEMATIK	TEMATIK
09.15 - 09.45	ISTIRAHAT	
09.45 - 10.20	TEMATIK	TEMATIK
10.20 - 10.55	TEMATIK	TEMATIK

Jadwal harian.



Berbaris dan cuci tangan sebelum masuk kelas.



Anak membaca aturan kelas bersama.



Pemberian apresiasi hasil belajar dan motivasi sebelum pulang.

HASIL STUDI

Pembentukan Karakter Siswa dan Kesiapan Belajar Melalui Peraturan Kelas

"Tidak hanya itu, kami juga melihat anak-anak mulai belajar bertanggung jawab terhadap dirinya di kelas. Mereka mulai terbiasa secara tertib untuk berbaris, merapikan buku-bukunya, menjalani piket kelas dan juga membuang sampah pada tempatnya."

Kami melihat dengan menerapkan hal sederhana namun konsisten, ternyata membawa dampak yang besar. Setelah menerapkan peraturan kelas, kami melihat perkembangan karakter dari anak-anak kami. Anak-anak kami meningkat kedisiplinannya. Hal ini ditunjukkan dari angka kehadiran anak-anak yang meningkat, anak-anak datang lebih tepat waktu, serta anak-anak menjadi lebih mudah diatur.

Tidak hanya itu, kami juga melihat anak-anak mulai belajar bertanggung jawab terhadap dirinya di kelas. Mereka mulai terbiasa secara tertib untuk berbaris, merapikan buku-bukunya, menjalani piket kelas dan juga membuang sampah pada tempatnya. Dengan adanya peraturan kelas, mereka merasa saling diingatkan oleh teman-temannya.

Kami juga melihat sikap hormat dan kerjasama antar teman juga jauh berubah. Anak-anak kami semakin sopan. Jika ada tamu ataupun orang yang lebih dewasa, mereka mengucapkan salam. Mereka juga semakin terbiasa untuk mengucapkan tiga kata sakti, yaitu "maaf, tolong dan terima kasih". Tiga kata sakti ini ternyata mampu membuat anak-anak kami lebih saling menyayangi antar teman.

Peraturan kelas benar-benar kami rasakan efektif untuk membentuk karakter anak dan menyiapkan anak-anak kami lebih siap dalam belajar. Tentunya, peraturan kelas perlu diterapkan secara konsisten dan juga dilakukan di seluruh kelas di dalam sebuah lingkungan sekolah. Kami sebagai guru perlu terus menerus memberikan dukungan moral dan fisik agar peraturan kelas dapat efektif. Dukungan moral dapat berupa penguatan-penguatan guru dan seluruh warga sekolah. Untuk dukungan fisik, dapat berupa penyediaan alat dan bahan SOP peraturan kelas. Kami percaya, lingkungan kelas yang siap belajar dan kondusif bukanlah jadi cita-cita, jika kita menerapkan peraturan kelas secara konsisten dan penuh suka cita.

TABEL DATA HASIL PENGAMATAN PENERAPAN PERATURAN KELAS

No.	Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi Hari Ke- (Persentase Siswa)														Unsur dalam Peraturan Kelas
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	Siswa menunjukkan tingkat kehadiran yang tinggi.	79	88	74	91	91	82	82	71	62	88	88	94	82	79	Kesadaran (disiplin)
2.	Siswa tepat waktu masuk sekolah.	93	93	80	97	97	100	100	100	95	90	100	97	100	100	Kesadaran (disiplin)
3.	Siswa lebih bersemangat masuk sekolah.	93	83	96	84	87	100	100	100	95	100	100	97	100	100	Kesadaran (disiplin)
4.	Siswa mudah diatur yang ditunjukkan dengan mengikuti instruksi guru.	74	73	92	81	97	100	100	100	100	100	100	100	100	100	Kesadaran (disiplin)
5.	Siswa beretika terlihat dalam sikap.	19	33	52	52	52	64	64	83	95	67	70	66	79	81	Rasa hormat dan kerjasama
6.	Siswa melaksanakan seluruh SOP dan melakukan tugas piket.	0	20	40	32	39	50	71	100	100	100	100	100	100	100	Tanggung jawab



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Pembentukan Karakter Anak melalui Peraturan Kelas 5M

Oleh: Sesilia Kusriati, SDN Waikelo

Membuat suasana kelas yang nyaman, kondusif dan menyenangkan menjadi tantangan saya bagi guru di kelas rendah. Saya mengajar di kelas I selama belasan tahun. Namun saya terus memiliki kesulitan dalam membuat kelas yang kondusif. Saya berpikir mungkin ini hal yang wajar karena anak-anak terbawa dari lingkungan di rumah.

Anak-anak saya umumnya dibesarkan dari keluarga nelayan. Para orang tua sibuk untuk mencari nafkah. Pendampingan terhadap anak-anak di rumah menjadi kurang karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Kesibukan orang tua mencari nafkah menjadi salah satu tantangan dalam memperhatikan anak-anaknya di rumah. Karakter yang sering saya jumpai di anak-anak adalah tidak tertib, sering berbuat kasar, dan tidak memiliki sikap peduli akan lingkungan sekitar dan juga terhadap orang lain.

Saat saya mengajar, siswa hanya mampu bertahan beberapa saat saja untuk bisa tertib mendengarkan dan mengerjakan tugas. Ketika ada siswa yang maju presentasi, siswa lainnya tidak mau mendengarkan. Siswa asyik mengobrol sendiri. Saya sangat khawatir dengan kondisi ini. Terkadang saya merasa putus asa, bahwa ya sudah anak-anak di sini memang begini.

Kehadiran William and Lily Foundation yang mengirim Kelas Lentera Kuark untuk mendampingi sekolah saya, mengubah persepsi saya sebelumnya. Saya diyakinkan bahwa saya bisa membuat perubahan untuk anak-anak murid saya. Saya pun kian bersemangat untuk mencari cara penyelesaian masalah ini. Saya lebih banyak berefleksi, dan mengamati perilaku siswa-siswa saya. Saya pun mulai membuat program penguatan karakter dalam bentuk peraturan kelas.

“

Saya diyakinkan bahwa saya bisa membuat perubahan untuk anak-anak murid saya. Saya pun kian bersemangat untuk mencari cara penyelesaian masalah ini. Saya lebih banyak berefleksi, dan mengamati perilaku siswa-siswa saya. Saya pun mulai membuat program penguatan karakter dalam bentuk peraturan kelas.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN BAHASA SEDERHANA DAN DISERTAI GAMBAR

Sewaktu saya belajar bahwa peraturan kelas dapat mengatur perilaku siswa, saya tertarik untuk mencobanya. Saya mencoba membuat peraturan kelas, yang sesuai dengan kondisi kebutuhan anak-anak saya. Berhubung saya mengajari anak-anak di kelas 1, maka saya membuat kalimat aturan kelas yang sederhana untuk anak-anak, yaitu dengan membuat singkatan yang mudah diingat (5M) dan menggunakan gambar serta penjelasan yang singkat dan padat. Adapun peraturan 5M yang saya terapkan adalah: (1) Menghormati guru; (2) Menyayangi teman; (3) Memelihara kelas; (4) Mengangkat tangan jika ingin berbicara; (5) Membuang sampah pada tempatnya.

LAKUKAN KONSISTEN SETIAP HARI

Peraturan 5M ini saya baca bersama anak-anak setiap harinya secara konsisten sebelum mulai proses belajar di kelas. Pada saat membaca setiap poinnya, saya selalu berdiskusi dengan anak-anak mengenai contoh-contoh tindakan dari setiap aturannya. Contohnya, menyayangi teman.

Saya : Seperti apa sikap menyayangi teman?

Anak : Tidak memukul teman, tidak mendorong teman.

Saya : Kenapa memukul teman itu dikatakan sebagai sikap yang tidak menyayangi teman?

Anak : Karena itu sakit.

Saya : Iya, benar. Jika kita memukul dan mendorong teman kita, maka itu akan menyakiti mereka. Jika kita melakukan hal yang menyakiti teman kita, kita harus bagaimana ya?

Anak : Meminta Maaf

Saya : Iya, benar sekali. Jika kita berbuat kesalahan, maka kita harus meminta maaf kepada teman kita. Selain tidak memukul teman dan tidak mendorong teman, sikap seperti apa lagi yang menunjukkan kita menyayangi teman?

Anak : Menolong teman.

Saya : Menolong teman itu seperti apa?

Anak : Meminjamkan pensil, angkat kursi, sapu kelas.

Saya : Iya benar sekali, jika ada teman yang tidak memiliki pensil dan kita memiliki pensil yang lebih maka kita pinjamkan pensil itu kepada teman. Jika ada teman yang meminjamkan pensil kepada kita, bagaimana sikap kita?

Anak : Mengucapkan terima kasih.

GUNAKAN KALIMAT PENYEMANGAT SEBAGAI ICE BREAKING

Saat saya bertanya, apa yang mereka senangi ketika proses belajar dalam kelas, mereka berkata, ketika mengucapkan "Aku, kamu, pasti bisa!". Ini adalah kalimat penyemangat yang saya ajarkan kepada anak-anak, dan wajib diucapkan ketika selesai membaca peraturan kelas, untuk membuat anak-anak lebih semangat dalam proses belajar di kelas.



Bagaimana hasilnya?

Dari hasil pengamatan saya selama beberapa bulan menerapkan peraturan kelas secara konsisten, ada rasa bahagia kuat saya rasakan. Saya melihat banyak anak yang sekarang telah mampu melakukan berbagai hal terpuji. Seperti contohnya anak-anak terlihat lebih sopan dengan mengucapkan permisi ketika melewati orang dan meminta maaf jika membuat kesalahan. Hal-hal kecil ini merupakan perubahan-perubahan baik yang terus saya syukuri.



91

PRAKTIK BAIK KARAKTER



Dalam proses pembelajaran pun banyak perubahan yang terjadi. Suasana kelas semakin kondusif dan menyenangkan. Setelah peraturan kelas dilaksanakan secara konsisten, anak-anak saya sudah secara otomatis sudah tahu regulasi dirinya selama di kelas. Anak-anak terlihat semangat mengikuti berbagai kegiatan di sekolah.

Anak-anak juga lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan kelas dan menyayangi teman. Anak-anak juga saling menguatkan dengan mengingatkan ketika ada temannya yang melakukan hal-hal tidak sesuai dengan peraturan. Setiap harinya, kamipun selalu melakukan apresiasi bersama terhadap perubahan-perubahan kecil yang kami lakukan. Melalui proses ini saya menyadari bahwa membentuk karakter anak, bisa dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan secara konsisten. Maka, mulailah dulu dari peraturan kelas.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Maksimalkan Potensi Anak-anak SD dengan Menerapkan Kurikulum Khusus Kontekstual Siswa Sumba Barat

Oleh: Elisabeth Loru Ngongo, SDN Waikelo

Menjadikan sekolah menjadi tempat pendidikan yang menyenangkan, efektif dan kondusif merupakan cita-cita saya di sekolah tempat saya menjabat saat ini. Namun, untuk mewujudkannya, banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah bagaimana saya sebagai kepala sekolah mampu memimpin dengan tata kelola yang baik sehingga sekolah kami menjadi tempat belajar yang menyenangkan, efektif dan kondusif.

Saya bekerja di salah satu SD di kecamatan Kota Tambolaka, tepatnya di pesisir pantai Pelabuhan Waikelo. Saya telah bekerja sebagai kepala sekolah selama empat tahun di sekolah ini. Berdasarkan pengalaman dan juga pengamatan saya, ada beberapa hal tantangan yang saya temukan. Di antaranya adalah kedisiplinan, antusiasme anak dalam belajar, serta rendahnya kemampuan anak-anak dalam pelajaran, khususnya literasi dan numerasi.

Awalnya, saya berpikir bahwa hal tersebut wajar terjadi di anak-anak daerah sekolah saya. Mengapa? Latar belakang orang tua yang ekonominya terbatas, membuat orang tua sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

Oleh karena itu perhatian kepada pendidikan anak sebagian besar diserahkan pada sekolah. Sementara, menurut saya lingkungan di rumah, tempat anak-anak menghabiskan banyak waktu, juga sangat berpengaruh dalam membentuk anak.

Saya pun kebingungan bagaimana menghadirkan sekolah yang dapat membuat anak semangat dalam belajar, disiplin dan juga akhirnya memiliki kompetensi yang tinggi. Melalui William and Lily Foundation bersama Kelas Lentera Kuark, saya menjadi tercerahkan. Pelatihan dan pendampingan yang rutin mengajarkan saya bagaimana membentuk sekolah yang memerdekakan anak namun penuh dengan pendidikan yang bermakna yang sesuai dengan konteks anak-anak kami di Sumba Barat Daya.

Saya bersama teman-teman guru di sekolah kami, mulai menerapkan kurikulum khusus literasi, numerasi dan inkuiri. Dalam seminggu, kami menerapkan ada 5 topik besar. Di antaranya adalah SOP (Standar Operasional Prosedur) SMART, SOP Peraturan Kelas, SOP Literasi dan SOP Numerasi, dan SOP Inkuiri terintegrasi Kurikulum 2013



Pelatihan dan pendampingan yang rutin mengajarkan saya bagaimana membentuk sekolah yang memerdekakan anak namun penuh dengan pendidikan yang bermakna yang sesuai dengan konteks anak-anak kami di Sumba Barat Daya. Saya bersama teman-teman guru di sekolah kami, mulai menerapkan kurikulum khusus literasi, numerasi dan inkuiri.”



TIPS PEMBELAJARAN

PENGATURAN JADWAL YANG KONSISTEN

Saat memberikan pembelajaran seluruh guru kelas 1-6 saya wajibkan untuk melaksanakan kurikulum khusus kontekstual di kelas masing-masing. Karena di sekolah saya literasi dan numerasi belum kuat di anak-anak, maka saya menerapkan pengaturan jadwal khusus dalam penerapan berbagai SOP yaitu: (1) jam 07.15- 07.30, SOP SMART; (2) jam 07.30-07.45, SOP masuk kelas; (3) jam 07.45-08.30, jam literasi; (4) jam 08.30-09.15, jam numerasi; (5) jam 09.15-09.45, istirahat; (6) jam 09.45-11.00, kurikulum nasional dengan inkuiri; dan (7) jam 11.00-11.15, SOP pulang sekolah.

Dalam proses pembelajaran materi kurikulum 2013 sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, guru-guru juga saya arahkan untuk menerapkan berbagai metode yang berpusat pada siswa dan eksplorasi lingkungan sekolah. Metode tersebut diantaranya Inkuiri ABCDE, numerasi dengan KGA, penguatan literasi melalui kegiatan (prabaca, saat baca dan pasca baca).

SOP SMART

SOP SMART dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh anak kelas 1 – 6 selama 15 menit sebelum masuk kelas. Kegiatan ini dipandu oleh semua guru piket dan guru lainnya. Tujuan diadakannya SOP SMART ini adalah untuk melatih motorik, keberanian, kepercayaan diri, membuat anak dalam keadaan senang dan riang, serta untuk mempersiapkan anak dalam kondisi siap belajar.

SOP MASUK KELAS, SAAT PEMBELAJARAN DAN SEBELUM PULANG

Setelah pelaksanaan SOP SMART, anak dan guru bersiap untuk masuk kelas masing-masing. Namun demikian, di sekolah kami setiap jenjang kelas wajib menerapkan SOP masuk kelas. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa sebelum masuk kelas yaitu: (1) anak dibariskan di depan kelas; (2) mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk kelas; (3) mengisi absen mandiri; (4) bersama guru membaca peraturan kelas; (5) guru menanyakan perasaan dan memotivasi anak; dan (5) guru menginformasikan jadwal harian.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru juga diharapkan untuk senantiasa mengingatkan beberapa etika ketika mengikuti pembelajaran, yaitu mendengarkan penjelasan atau informasi dari guru, mengangkat jari jika ingin berbicara atau menjawab pertanyaan, memelihara peralatan yang ada di dalam kelas, berbicara yang sopan, menyayangi teman dan membuang sampah pada tempatnya. Penjelasan dan motivasi tersebut diberikan kepada siswa di awal sebelum pembelajaran bersamaan dengan pembacaan peraturan kelas.

Setelah kegiatan pembelajaran, guru saya wajibkan untuk memberikan apresiasi atas hasil belajar siswa. Selain itu, guru melakukan refleksi harian dan memberikan pesan-pesan untuk esok harinya. Sebelum anak meninggalkan ruangan kelas, anak-anak bersama guru diwajibkan melakukan operasi semut atau bersih-bersih area bangku dan kelas mereka. Setelah itu mereka mencuci tangan, berdoa dan salam. Anak-anak kembali berbaris dalam kelas bersiap pulang.

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 - 07.30	SMART					
07.30 - 07.45	SOP MASUK KELAS					
07.45 - 08.30	JAM LITERASI					REFLEKSI
08.30 - 09.15	JAM NUMERASI					REFLEKSI
09.15 - 09.45	ISTIRAHAT					
09.45 - 11.00	KURIKULUM NASIONAL DENGAN INKUIRI					
11.00 - 11.15	SOP PULANG SEKOLAH					

Pengaturan jadwal harian



SOP SMART



SOP Masuk kelas dan proses pembelajaran melalui inkuiri ABCDE

Bagaimana hasilnya?

Saya melihat perubahannya ketika sekolah kami mulai mencoba menerapkan secara konsisten 5 SOP tersebut. Anak-anak sekolah kami mulai meningkat kedisiplinannya. Hal ini dibuktikan dari perubahan yang terlihat yaitu anak-anak datang tepat waktu. Mereka datang lebih awal karena bersemangat untuk mengikuti SMART.

94

PRAKTIK BAIK KARAKTER



Antusiasme anak dalam belajar juga meningkat. Angka kehadiran semakin tinggi. Rata-rata dalam setiap kelas di atas 90% angka kehadirannya. Anak-anak yang suka ikut orang tua saat acara adat atau pesta, sudah semakin berkurang. Orang tua juga terlihat semakin mendukung anak-anaknya untuk terus rajin hadir di sekolah.

Dengan adanya SOP peraturan kelas, saya juga merasakan anak-anak lebih tertib dalam belajar. Mereka semakin disiplin, mudah mengikuti instruksi dan juga berperilaku lebih baik dengan sopan berbicara, mengucapkan minta maaf jika bersalah, ataupun memberi salam ketika ada tamu.

Dengan SOP Literasi, Numerasi dan Inkuiri saya juga melihat banyak hal positif berubah di anak-anak kami. Kemampuan literasi dan numerasi mereka semakin berkembang. Rasa ingin tahu, kepercayaan diri dan juga semangat belajar juga meningkat karena SOP Inkuiri yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013. Saya merasa perubahan ini sangat membawa dampak positif bagi seluruh kami warga sekolah. Saya pun semakin bersemangat untuk mewujudkan sekolah yang memerdekakan dan pendidikan penuh makna bagi anak-anak.



PRAKTIK BAIK DI KELAS SAYA

Hadirkan Iklim Kelas Berliterasi untuk Tingkatkan Kemampuan Literasi Anak

Oleh: Fera Jumiati, SDN Watu Takula

Saya adalah seorang guru di salah satu sekolah dasar di Sumba Barat Daya. Meskipun letak sekolah kami berada di dalam kota, saya memerlukan usaha yang cukup besar untuk melatih anak-anak murid saya agar tertarik dalam literasi awal. Menurut saya pemahaman literasi awal yang baik, seperti membaca dan menulis, merupakan dasar penentu keberhasilan anak-anak dalam kegiatan belajar lainnya. Apalagi, saya merupakan guru kelas 1. Tentu membangun pondasi awal literasi dasar yang baik menjadi sebuah hal penting untuk dilakukan. Terlebih banyak anak yang hingga kelas tinggi di SD masih tidak lancar dalam membaca dan menulis.

Tampaknya tidak mudah membangun pondasi awal literasi dasar ini bagi saya. Terbatasnya pengalaman dan pengetahuan saya, membuat saya mengembangkan literasi anak dengan hanya menggunakan buku tematik terpadu kurikulum 2013. Kondisi kelas pun polos, tidak ada hiasan atau pajangan. Saat itu, siswa-siswa saya pun cepat merasa bosan. Mereka banyak bengong mendengarkan saya. Mereka selalu menanti-nantikan istirahat atau pulang sekolah.

Setelah saya mendapatkan pelatihan dari William and Lily Foundation Bersama Kelas Lentera Kuark tentang penguatan literasi, saya menjadi terinspirasi untuk hadirkan kelas menjadi rumah yang nyaman untuk anak belajar. Perkuat literasi dengan berbagai tampilan literasi dasar sehingga anak menjadi terbiasa dan paham. Saya pun mulai menghidupkan kelas saya dengan menggambar berbagai kampanye literasi, seperti menggambar berbagai huruf-huruf, gambar-gambar yang bermakna, serta membuat pojok membaca.



Saya pun mulai menghidupkan kelas saya dengan menggambar berbagai kampanye literasi, seperti menggambar berbagai huruf-huruf, gambar-gambar yang bermakna, serta membuat pojok membaca.”



TIPS PEMBELAJARAN

GUNAKAN BAHAN YANG TIDAK MUDAH ROBEK / RUSAK

Menghadirkan iklim kelas yang berliterasi cukup menantang bagi saya. Hal tersebut karena anak-anak di kelas saya cukup banyak dan saya belum bisa menjaga mereka agar tidak merobek kertas-kertas. Dari sana saya memikirkan untuk menghias kembali kelasnya saya dengan menggunakan strategi untuk membuat lukisan dengan cat di tembok sehingga tidak mudah rusak. Sementara untuk pajangan, saya lapiasi dengan plastik.

LENGGAPI DENGAN BERBAGAI MEDIA PENDUKUNG

Di dalam ruangan kelas 1, saya penuh dengan lukisan dan pajangan yang bernuansa Literasi dan Numerasi, serta dilengkapi dengan pojok baca dan tempat pajangan hasil karya anak. Semua yang saya buat di kelas ini memiliki manfaat bagi anak-anak saat proses pembelajaran. Saya menggunakan pojok baca ini ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di pojok baca ini terdapat lukisan abjad, buku cerita, kartu huruf, smart hafiz, gambar bagian-bagian tubuh, tabel suku kata, tutupan botol yang sudah diberi dengan huruf abjad dan angka, tabel angka, kartu angka, lidi, biji jagung, tabel penambahan dan pengurangan. Pojok baca bermanfaat untuk mendukung gerakan 15 menit membaca sebelum jam belajar mengajar di mulai dan memfasilitasi anak akan informasi dan pengetahuan.

Saya menggunakan tempat pajangan hasil karya siswa dengan tujuan sebagai tempat menempel berbagai jenis hasil pekerjaan atau karya anak, untuk meningkatkan motivasi anak, sebagai hiasan yang dapat memperindah suasana kelas, serta sebagai bahan evaluasi bagi guru, siswa, dan orang tua. Hal yang penting diperhatikan adalah bagaimanapun kualitas kerja yang dihasilkan anak, semua harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipajang.

Di kelas juga saya menyiapkan alat peraga papan pintar. Papan Pintar ini merupakan media dua dimensi yang terbuat dari kertas karton yang dilapisi dengan plastik atau lakban bening. Media ini hanya memiliki ukuran panjang dan lebar atau media yang berada pada satu bidang datar. Bentuknya persegi panjang dan memiliki dua kotak. Kotak yang sebelah kiri digunakan untuk meletakkan gambar atau materi. Kotak yang di sebelah kanan digunakan untuk meletakkan nama gambar atau penjelasan dari materi. Papan Pintar bermanfaat untuk menumbuhkan minat belajar, meningkatkan kemampuan membaca, memperjelas makna bahan pembelajaran sehingga anak lebih mudah memahami isi materi, serta anak tidak mudah bosan dan mengantuk di dalam kelas.

GUNAKAN SEBAGAI BAHAN EVALUASI

Pojok baca, tempat pajangan hasil karya dan alat peraga papan pintar dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi anak, guru bahkan orang tua. Melalui pajangan hasil karya yang tertempel di tempat pajangan, guru dapat secara langsung melihat kualitas kerja anak dibandingkan dengan kompetensi yang harus diraihinya. Bagi anak, ia dapat mengukur posisi hasil pekerjaannya dibanding dengan teman-teman lainnya. Sementara bagi orang tua dapat secara langsung melihat kemajuan anak-anaknya ketika menjemput anaknya di sekolah. Orang tua dapat membantu guru untuk penguatan di rumah anak.



Pojok Baca



Pajangan Hasil Karya Siswa



Papan Pintar

Bagaimana hasilnya?

Membuat kelas beriklim literasi ternyata benar-benar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan literasinya. Anak-anak semakin antusias dan semangat untuk belajar membaca.



97

PRAKTIK BAIK KARAKTER



Adanya suasana kelas yang menarik juga membuat anak betah untuk berada di dalam kelas. Mereka berkata, “Ibu, kelasku bagus seperti rumah”. Meskipun bel istirahat sudah berbunyi, anak-anak asyik memandangi simbol-simbol literasi yang ada di kelas. Tanpa disadari, mereka terus menerus belajar. Hasilnya, semakin banyak anak yang lancar membaca.

Perubahan ini juga dirasakan oleh beberapa orangtua, seperti penuturan dari Mama Felma. “Ibu, terima kasih Felma sekarang suka datang ke sekolah. Katanya Felma dia tidak boleh terlambat datang karena ada literasi dulu 15 menit sebelum mulai belajar. Puji Tuhan, Felma sudah bisa membaca dan semakin rajin datang ke sekolah.”

Saya menjadi sadar, ternyata penting menghadirkan “rumah” di dalam kelas kita untuk anak menjadi lebih paham dan bersemangat belajar literasi. Dengan menciptakan kegiatan literasi secara konsisten dan menciptakan ruangan kelas yang bernuansa literasi, kemampuan literasi awal anak semakin berkembang.



LATIH MOTORIK ANAK DAN KESIAPAN BELAJAR MELALUI SMART (SENAM MOTORIK AKTIF RIANG SEHAT)



98

PRAKTIK BAIK KARAKTER



Oleh:

Elisabeth Loru Ngongo

Fransiska A. Tanggu

Elisabeth Bulu

SDN WAIKELO

“Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Selain itu anak dapat berbuat untuk dirinya sendiri yang dapat menunjang perkembangan rasa percaya diri. Kami semakin yakin untuk melakukan SMART secara konsisten di sekolah kami.”

Menjalankan SMART (Senam, Motorik, Aktif, Riang dan Sehat) menyadarkan kami pentingnya pondasi dasar motorik yang kuat bagi anak-anak untuk siap belajar. Ya, ini yang kami rasakan selama menerapkan Praktik Baik SMART tempat kami mengajar. Sebelum kami menerapkan SMART secara konsisten, kami menemukan tantangan dalam menghadapi anak-anak kami di sekolah. Anak-anak mengalami kesulitan dalam merespon instruksi kami. Ketika pembelajaran mulai, anak-anak terlihat kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Kami juga melihat rasa kepercayaan diri anak rendah.

Kami pun mencari berbagai cara bagaimana menyelesaikan tantangan tersebut. Program Pengembangan Kelas Lentera Kuark yang disponsori oleh William and Lily Foundation menyadarkan kami pentingnya menguatkan kemampuan motorik anak sebagai dasar untuk dapat menjadi pembelajar mandiri. Kami pun kemudian melakukan berbagai studi dengan membaca berbagai sumber mengenai ini.

Dalam sumber yang kami baca, menurut Hurloek (dalam Basri, Tahun 2019) ternyata pentingnya melakukan pengembangan psikomotorik anak dalam pembelajaran. Peningkatan potensi perkembangan psikomotorik sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Selain itu anak dapat berbuat untuk dirinya sendiri yang dapat menunjang perkembangan rasa percaya diri. Kami semakin yakin untuk melakukan SMART secara konsisten di sekolah kami.

LANGKAH PEMBELAJARAN

Yuk, lihat bagaimana kami menerapkan SOP SMART!

Gerak dan Musik yang SEMANGAT dan VIRAL!

- Gerakan SMART yang kami buat berfokus pada gerakan yang melatih motorik, koordinasi dan keseimbangan tubuh.
- Kami menggunakan musik yang semangat dan sudah dikenal oleh anak (viral).

Pembiasaan KARAKTER!

- Setelah SMART, siswa dibiasakan untuk hormat bendera dan berdoa secara khusyuk.
- Kami membiasakan siswa untuk memberi salam pada teman dan guru dengan cara mengatupkan kedua tangan di depan dada, kemudian menoleh ke arah depan, samping dan belakang sambil membungkukkan badan.

Aktif BERKONTRIBUSI

- Kami memberikan kesempatan siswa untuk dapat memimpin gerakan SMART secara bergantian.

Langkah Pelaksanaan SOP SMART

Sebelum SMART

- Guru membariskan anak di lapangan sesuai tingkatan kelas.
- Guru mengatur jarak anak dengan merentangkan tangan.
- Guru menanyakan kabar dan kesiapan anak melakukan SOP SMART.
- Guru meminta 4 anak dari kelas tinggi (4-6 SD) sebagai perwakilan untuk memimpin SMART.
- Guru memutar musik.

Saat SMART

- Guru bersama siswa melakukan gerakan SMART.
- Setelah 1 rangkaian SMART, guru menanyakan kepada siswa apakah akan melakukan SMART kembali.
- SMART akan diulangi sesuai permintaan siswa dan ketersediaan waktu.



Setelah SMART

- Guru mengajak anak melompat sambil mengangkat kedua tangan dengan berteriak "Hore!".
- Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin hormat bendera.
- Guru meminta siswa memimpin doa.
- Guru meminta siswa memberi salam dengan cara mengatupkan kedua tangan di depan dada, kemudian menoleh ke arah depan, samping dan belakang sambil membungkukkan badan.
- Siswa memasuki ruang kelas dengan berbaris.



Siswa melakukan gerakan SMART.



Guru dan siswa melompat sambil mengucapkan "Horee...!"



Siswa memimpin doa dengan khusyuk.

HASIL STUDI

Melatih Motorik dan Kesiapan Belajar Anak melalui SMART



"Kami merasakan anak-anak lebih mampu dalam mendengar instruksi kami. Anak-anak menjadi semakin tenang dan mudah diatur ketika masuk ke dalam kelasnya masing-masing."

Kami merasa senang melihat dampak nyata di tingkah laku anak-anak kami. Anak-anak kini datang ke sekolah dengan wajah lebih cerah ceria. Beberapa anak yang sering datang terlambat, sekarang datangnya lebih cepat karena tidak mau ketinggalan SMART. Alunan musik pengiring SMART pun menambah perasaan semangat dan kegembiraan anak di pagi hari. Kami benar-benar merasakan perubahannya!

Tidak hanya itu, rasa kepercayaan diri pun mulai tumbuh perlahan. Salah satunya ditunjukkan dengan keberanian anak-anak dalam memimpin SMART di depan lapangan. Selain itu, kami merasakan anak-anak lebih mampu dalam mendengar instruksi kami. Anak-anak menjadi semakin tenang dan mudah diatur ketika masuk ke dalam kelasnya masing-masing.

Penerapan kegiatan SMART di sekolah juga dirasakan perubahannya oleh orang tua siswa. Seperti yang diungkapkan Mama Ayin, salah satu wali murid "Senang sekali Ibu anak-anak setiap hari ada senam. Ayin jadi lebih sehat. Dia juga makin siap untuk belajar. Ayin juga di rumah sudah banyak perubahan. Lebih tenang dan lebih paham kalau saya beri perintah."

Kami senang bahwa penerapan SMART secara konsisten membawa perubahan yang baik bagi anak-anak kami. Tampaknya, kami sebagai guru juga ikut merasakan buahnya. Kami memulai hari dengan gembira karena alunan musik SMART yang kami ambil dari lagu-lagu yang sedang viral. Kami juga merasa lebih bersemangat untuk mengajar setiap harinya.

TABEL DATA HASIL PENGAMATAN PENERAPAN SMART

No	Aspek yang diamati	Hari Observasi hari Ke- (Skor Penilaian)															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Mengikuti instruksi yang diarahkan oleh guru.	0	0	1	1	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Menirukan gerakan SMART yang diajarkan oleh guru.	0	0	1	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4
3	Kemauan dan niat untuk menirukan gerakan tersebut.	0	0	1	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4
4	Kepercayaan diri dalam melakukan gerakan	0	0	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4

Kriteria Peskoran:

- 0 : belum mengikuti/menunjukkan
- 1 : Kurang dari 25% siswa melakukan/menunjukkan (dengan banyak arahan guru)
- 2 : 25% s/d 50% siswa melakukan/menunjukkan (dengan sedikit arahan guru)
- 3 : 51% s/d 75% melakukan/menunjukkan secara mandiri (sesekali diberi arahan)
- 4 : Lebih dari 75% siswa melakukan/menunjukkan secara mandiri (tanpa diarahkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Basri. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Motorik melalui Senam Ritmik pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 4 (3).
- Ekosiswoyo, Rasdi., Rachman, Maman. (2002). *Manajemen Kelas Sesuai Kurikulum D-II PGSD*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Umbara, Tria., Fananta, M. Randy. (2020). *Inkuiri ABCDE: Mencipta Pembelajar, Menguatkan Penalaran*. Jakarta: PT Kuark Internasional.